

SURAT KARTINI MASA KINI

Catatan Para Ibu
Multi Peran

EDITOR

Dr. Heny Hartono, SS. M.Pd

KATA PENGANTAR

Ir. Hj. Hevearita G. Rahayu, M.Sos
(Wakil Walikota Semarang)

Krisseptiana Hendrar Prihadi, SH, M.M
(Ketua Tim Penggerak
PKK Kota Semarang)

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA



Surat Kartini

Masa Kini

Catatan Para Ibu
Multi Peran

Editor: Dr. Heny Hartono, SS, M.Pd

Universitas Katolik Soegijapranata

SURAT KARTINI MASA KINI

Catatan Para Ibu Multi Peran

Editor : **Dr. Heny Hartono, SS, M.Pd**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2020

ISBN : **978-623-7635-15-4 (PDF)**

Desain Sampul : **Theresia Manggar**

Perwajahan Isi : **Ignatius Eko**

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website : www.unika.ac.id

Email Penerbit : ebook@unika.ac.id

Pengantar Editor

Tulisan yang lahir dari pengalaman otentik adalah warisan berharga bagi generasi yang akan datang. Buku ini adalah kumpulan surat dari para Ibu luar biasa yang harus membagi perannya sebagai seorang ibu, istri, karyawan, pemimpin, dan juga anggota masyarakat. Dalam sepanjang sejarah peradaban manusia, seorang ibu selalu mempunyai tempat dan peran khusus dalam cerita hidup seseorang. Oleh karena itu, membaca pengalaman hati setiap ibu menjadi sesuatu yang istimewa dan penuh makna.

Setelah lebih dari satu abad sejak Kumpulan Surat RA. Kartini diterbitkan, buku ini menjadi sebuah refleksi pergumulan para Ibu di era global. Gaya tulisan yang berbeda-beda dalam setiap surat menjadi keunikan tersendiri dari buku ini. Setiap surat yang dibagikan dalam buku ini kiranya dapat menjadi inspirasi bagi siapapun yang membaca.

Terimakasih tak terhingga kepada semua Ibu yang dengan sukacita berkenan membagi surat mereka. Respon luar biasa dari para kontributor buku ini saat awal ide penulisan buku disampaikan

Surat Kartini Masa Kini

memberi keyakinan bahwa perjuangan RA Kartini telah berbuah manis dan semangat Ibu untuk terus menjadi bagian dari perjuangan bangsa ini tidak pernah padam.

Selamat menikmati dan menghayati setiap surat yang ditulis khusus untuk Anda.

Heny Hartono

Wakil Walikota Semarang

Kata Pengantar

Suatu perubahan baru yang makin menguat di era global ini adalah makin terlibatnya perempuan dalam menjalankan roda kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perempuan menjadi salah satu aset yang berpengaruh penting dan signifikan bagi masa depan bangsa.



Perubahan jaman dan teknologi pada era global ini, menempatkan perempuan bukan lagi sebagai objek, namun subjek atau agen perubahan di lingkungan sosialnya. Banyak perempuan terdidik dan berkualitas

secara kepribadian sehingga berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkompeten di dunia kerja.

Pengembangan peran perempuan di lingkungan keluarga dan dunia kerja menuntut penyesuaian pola perilaku. Hal tersebut untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, dan pekerjaannya. Pengelolaan berbagai peran yang baik dapat membawa perempuan menuju produktivitas, kesuksesan, dan kebahagiaan diri.

Kebahagiaan merupakan sebuah tujuan akhir dari segala perjuangan perempuan. Semua perempuan akan sepakat mengenai hal ini. Namun, pemaknaan kebahagiaan setiap individu atau kelompok akan berbeda-beda dan dapat berubah seiring waktu berjalan.

Salah satu kebahagiaan saya secara pribadi sebagai perempuan adalah dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi semua orang. Tanggung jawab pada multi peran yang saya jalankan, baik sebagai seorang istri, ibu, dan Wakil Walikota Semarang memberikan kesempatan bagi saya untuk memberikan manfaat pada masyarakat luas. Semoga buku ini dapat menjadi awal inspirasi dan pembangkit semangat perempuan-perempuan Indonesia untuk tetap menjalankan tanggung jawab multi perannya.

Saya berharap bahwa perempuan-perempuan Indonesia untuk tetap bisa berjuang dan berkarya tanpa meninggalkan kodratnya. Buku ini juga merupakan sebuah bukti nyata kekuatan dan kesuksesan para perempuan Kota Semarang. Semoga Tuhan senantiasa meridhoi kita semua, khususnya para perempuan Indonesia dalam berjuang untuk masa depan Indonesia Hebat.

Semarang, 17 April 2020
Wakil Walikota Semarang

Ir. Hj. Hevearita G. Rahayu., M.Sos

Ketua Tim Penggerak PKK Kota Semarang

Kata Pengantar

Salam sejahtera bagi kita semua,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya kepada kita semua, sehingga telah tersusun buku SURAT KARTINI MASA KINI - CATATAN PARA IBU MULTI PERAN atas prakarsa UNIKA SOEGIJAPRANATA.

Buku ini merupakan himpunan kumpulan tulisan para ibu yang berkarya nyata di UNIKA SOEGIJAPRANATA. Semoga buku ini dapat memotivasi dan mempunyai peran penting dalam :

- Mewujudkan perempuan tangguh sebagai tulang punggung keluarga
- Mewujudkan perempuan yang berdaya dan mampu berkarya

- Mewujudkan citra perempuan Indonesia yang tangguh dan terampil, serta bermanfaat bagi masyarakat.

Perempuan perlu menyadari bahwa mereka harus terus belajar, terus meningkatkan potensi diri dan selalu memotivasi diri.

Para pembaca yang budiman,
sebagai alumnus UNIKA SOEGIJAPRANATA, secara pribadi saya sangat bangga mengucapkan terimakasih dan memberi apresiasi yang tinggi atas karya ini. Akhir kata, semoga Allah SWT meridhai upaya dan niat baik kita.

Sukses Perempuan Indonesia.

Semarang, 17 April 2020

Krisseptiana Hendrar Prihadi, SH MM

(Ketua Tim Penggerak PKK Kota Semarang)

Daftar Isi

Pengantar Editor..... iii

Heny Hartono

Wakil Walikota Semarangv

Ir. Hj. Hevearita G. Rahayu., M.Sos

Ketua Tim Penggerak PKK Kota Semarangv

Krisseptiana Hendrar Prihadi, SH MM

Mata hati 1

♥ *Heny Hartono*

Pesan 5

♥ *Rotumiar Pasaribu*

Rutinitas Penuh Warna.....10

♥ *Rosita Herawati*

Sepeda Tua Bapak.....15

♥ *Cecilia Titiek Murniati*

Asah, Asih Asuh.....21

♥ *Endang Wahyati Yustina*

Tegar Tanpa Batas.....27

♥ *Rikarda Ratih Saptaastuti*

Meraih Pendidikan-Meredam Penindasan31

♥ *Rika Saraswati*

Kekuatan Memberi38

♥ *Linggar Yekti Nugraheni*

O Sole Mio: Matahariku45

♥ *Wuryani Hartanto*

Semua Karena Cinta48

♥ *Isabela Milasari*

Simfoni Yang Indah52

♥ *Theresia Dwi Hastuti*

Super Mama!59

♥ *Ekawati Marhaenny Dukut*

Kekuatan Adaptif.....66

♥ *Berta Bekti Retnawati*

Menyiapkan Generasi Baru73

♥ *Christiana Retnaningsih*

Keberpihakan79

♥ *Margaretha Sih Setija Utami*

Tetap Setia89

♥ *Emilia Ninik Aйдawati*

Veni, Vidi, Vici.....	92
♥ <i>Rr. M. I. Retno Susilorini</i>	
Inspirasi Seorang Perempuan.....	99
♥ <i>Kristiana Haryanti</i>	
Peranku, Peranmu.....	106
♥ <i>Yuliana Sri Wulandari</i>	
Selalu Untukmu	111
♥ <i>Agustina Alam Anggitasari</i>	
Mengasihi Sesama Tanpa Syarat	117
♥ <i>Margaretha Vitrianingsih</i>	
Wanita Teristimewa, Dialah Ibu	122
♥ <i>Maria Margareta Cahyo Ingrid Fibrianti</i>	
Perempuan Generasi Ketiga	126
♥ <i>Agustina Retno Widyonarti</i>	
Untuk Perempuan Di Rumah	131
♥ <i>Yohana Ari Wardani</i>	
Menjaga Warisan.....	134
♥ <i>Bernadetta Mustikasari Wulan</i>	
Jadilah Dirimu Sendiri	140
♥ <i>B. Resti Nurhayati</i>	

Catatan Kecil Hatiku..... 145

♥ *Yuliana Indra Haksari*

Srikandi Milenial 148

♥ *Novi Kartiningrum*

Pelajaran Tentang Ibu 153

♥ *Angelika Riyandari*

Surat Untuk Anaku..... 158

♥ *Purmawati*

Never Stop Learning Ibu 163

♥ *B. Lenny Setyowati*

Hidup Itu Sederhana..... 171

♥ *Etty Endang Listiati*

Senyummu Semangatku 178

♥ *Fransisca Prameshinta Hardimarta*

Wanita Hebat Berkepribadian Kuat..... 182

♥ *Ag. Hesti Pertiwi*

Kepedulianmu Inspirasi Bagiku..... 186

♥ *Eny Trimeiningrum*

Membangun Emosi Positif..... 192

♥ *Lucia Trisni Widhianingtanti*

Imun, Iman, Amin.....198

♥ *Heny Hartono*

Karya Kita201

♥ *Victoria Kristina Ananingsih*

Pantang Menyerah205

♥ *Angelika Riyandari*

Surat Cinta Untuk Tata Lala210

♥ *Aulia An Nafik*

Aku, Perempuan.....218

♥ *Agnes Advensia Chrismastuti*

Gendewa.....227

♥ *Rustina Untari*

Indeks.....230

Mata hati

(Surat untuk anak-anak generasi milenial)

Anakku,

Saat tangan Ibu menuliskan surat ini dan merangkai kata demi kata untukmu, bibir Ibu bergetar sebab setumpuk rindu untukmu begitu membuncah dalam dada dan ingin beribu kali kusebut namamu. Anakku, entah sudah berapa surat pernah Ibu tuliskan untukmu. Mungkin beberapa diantaranya tidak terlalu penting untukmu namun surat ini Ibu tulis sebagai pengingat untuk perjalananmu yang masih panjang.

Anakku,

Jika dalam salah satu perhentianmu engkau tidak dapat menemukan seberkas cahaya, jangan putus asa. Gunakanlah mata hatimu untuk melihat dan menembus kegelapan. Semua ilmu pengetahuan yang kau dapat dari bangku sekolah kadang tidak selalu dapat membantumu mengambil keputusan yang bijak. Karena itu, gunakanlah mata hatimu untuk melihat setiap hal dan untuk mengambil keputusan yang terbaik. Janganlah engkau silau

dengan kemegahan dunia, dan panggung popularitas. Jagalah mata hatimu.

Anakku,

Ibu melihat kemajuan teknologi yang begitu dasyat seringkali serasa membuat dunia kita menjadi semakin kecil. Bahkan engkau dapat menggenggam dunia lewat benda kecil yang kau sebut *gadget* pintar. Betapa sering Ibu cemburu pada benda kecil yang telah merebut ruang Ibu dan dirimu. Benda kecil ajaib itu sering tidak memberikan kita ruang untuk berbincang dan bercengkerama seperti dulu. Kau bilang semua hal bisa dikerjakan lewat benda ajaib itu. Membayar tagihan, berbelanja, mengerjakan tugas sekolah, menonton film, apapun dapat dikerjakan lewat *gadget* pintar itu. Ya, benda itupun sangat membantu Ibu terlebih di saat-saat seperti ini. Seumur hidup baru kali ini Ibu melihat dan mengalami harus bekerja dan mengajar dari rumah. Engkau pun harus belajar dari rumah. Lewat *gadget* pintar itu kita mendapatkan semua berita tentang wabah yang menyerang hampir seluruh bagian dunia. Sungguh miris mengikuti berita-berita itu. Sebagian berita itu memberi kita informasi berharga tetapi sebagian lagi justru memberi informasi yang sesat. Teknologi yang membantu media memang luar biasa. Segala hal dapat kita lihat dan ikuti dari

gadget. Rupanya kita sudah masuk dalam *New Normal*. Karena itu anakku, pakailah mata hatimu untuk memilah dan menyaring setiap hiburan, informasi dan berita yang kau dapat dari *gadget* itu.

Anakku,

Ibu tidak selalu ada di dekatmu. Terkadang Ibu didera rasa khawatir yang amat sangat saat teringat engkau begitu tenggelam dalam *gadget*mu sehingga tak kau acuhkan sekelilingmu. Dunia ini begitu indah dan penuh warna. Ibu ingin engkau menikmati setiap perjumpaan dengan semua orang. Ibu ingin engkau memaknai setiap kesempatan sebagai anugerah Tuhan untukmu. Ibu bangga dengan semua prestasi dan talentamu...Ibu bangga dengan semua sikap santunmu kepada guru, dosen, dan semua orang. Ibu tidak ingin semua kemajuan di dunia ini mengaburkan semua nilai-nilai hidup yang telah engkau dapat sejak kecil. Andai dunia tidak lagi menjunjung tinggi toleransi, sopan santun, nilai-nilai kasih, gunakanlah mata hatimu untuk memandang sesama dengan kasih.

Anakku,

Doa Ibu tak pernah putus untukmu, bahkan saat Ibu sedang bekerja Ibu tetap mengingatmu. Dalam doa pagi Ibu, namamu selalu ada di sana. Saat Ibu menyiapkan masakan untukmu, Ibu

Surat Kartini Masa Kini

pun selalu mengingat apa yang menjadi kesukaanmu. Maafkan Ibu kadang Ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan dan segala hal yang menyita pikiran Ibu tetapi percayalah engkau selalu menjadi energi penggerak langkah kaki dan karya Ibu.

Anakku,

Ibu selalu berdoa agar mata hatimu tetap bening. Ibu sangat menyayangimu.

Dr. Heny Hartono, SS, M.Pd

(Dosen Fakultas Bahasa dan Seni & Kepala International Affairs and Cooperation Office Unika Soegijapranata)

Pesan

Sebelum menikah

Mama: Nanti pada akhirnya kalian akan mengalami dan merasakan jadi ibu, sekarang tanggung jawabku untuk mendidik kalian karena ibu lah yang akan dipertanyakan jika terjadi suatu hal.

Aku: (dalam hati) nanti ya nanti aja. Sekarang ya sekarang. Aku beda sama mama, aku tidak akan ambil pusing dalam segala hal. Langsung saja ambil keputusan. Nggak usah capek mikir ini itu.

Dan.... Setelah menikah, sekarang aku memahami bagaimana aku harus diam, mereda, berpikir, menimbang, baru mengambil keputusan bahkan tak jarang untuk tidak ambil keputusan untuk hal tertentu. Bukan karna ku tak punya kuasa tapi kini bukan hanya untukku saja.

Seperti serial kartun Naruto yang mengisahkan penggalan pesan terakhir ibu dan ayah Naruto yang banyak sekali,

KUSHINA:

.....

"NARUTO, mulai sekarang, kau akan menghadapi banyak penderitaan dan kesulitan. Jujurlah pada dirimu sendiri, bermimpilah dan percayalah untuk membuat mimpimu menjadi kenyataan! Masih banyak, oh, masih banyak sekali. Masih banyak sekali yang ingin ibu katakan padamu, Ibu ingin lebih lama lagi bersamamu, Ibu mencintaimu,

Sedangkan pesan ayahnya,

MINATO;

Naruto,,,, pesan ayah padamu adalah,,

"Ayah rasa sama persis pesan ibumu".

Menjadi seorang ibu banyak hal ingin disampaikan dan dikerjakan, bahkan dalam waktu sulit sekalipun.

Kemudian pesan mama selanjutnya,

Mama: jadi perempuan harus bisa banyak hal kalau nggak repot urusannya. Lebih baik bekerja jadi lebih bisa berkembang. Bahkan kalau bekerja semua akan teratur. Jam berapa bangun, mana yang harus dikerjakan dulu, dandan supaya fresh dalam bekerja, urus

anak, urus suami. Perempuan punya pengaruh besar untuk anak, suami, keluarga dan diri sendiri.

Aku: capeknya... Kapan aku punya waktuku sendiri.

Dannnn..... Ternyata itu melelahkan. Akan tetapi disaat semua sudah terurus dan saat kurenungkan disitu aku merasa bahwa aku juga seorang *super power girl*. *I can do everything. Multitasking is on me...*

Menjadi perempuan ternyata adalah pemberian Tuhan yang paling luar biasa. Banyak hal dapat dilakukan baik dipikirkan dulu bahkan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Saat mengeluhkan kegiatan dan urusan yang banyak itu, disisi lain tepuk tangan untuk diriku yang bisa menuntaskan itu semua. Jika jadwal kegiatan satu hari harus didokumentasikan, mungkin akan bisa jadi sebuah cerpen bukan hanya time table atau time schedule.

Memilih menjadi wanita karier juga adalah kesempatan yang kadang melelahkan karna beban ternyata bertambah akan tetapi jika bukan aku yang memilih ini siapa yang lebih pantas. Bukankah sebelumnya aku sudah sibuk memantaskan diri?

Ketika muncul pertanyaan apa tidak kasihan anak dan rumah kalau harus bekerja. Kujawab sebaliknya, apa tidak kasihan anak dan rumah kalau aku harus tidak bekerja. Bukan menjadi

perempuan keras kepala, hanya saja aku sendiri pun berhak untuk mengambil keputusan untuk diriku.

Seperti pesan yang disampaikan Najwa Sihab "kenapa perempuan harus memilih jadi ibu rumah tangga atau wanita karir jika keduanya bisa dilakukan". Thank's Nana.

Setelah kuhitung aku baru,

372 bulan telah dan masih menjadi anak

19 bulan telah dan masih menjadi istri

4 bulan telah dan masih menjadi ibu

Perjalanan hidupku menjadi perempuan membuat aku kaya akan peran tetapi ini belum akhir karena setiap matahari terbit dan setiap helaan napas serta setiap mata mulai terbuka memberikan peringatan bahwa sebuah awal baru akan dimulai. Mana yang harus kusiapkan terlebih dulu dan sudah seberapa pantas aku saat ini, pertanyaan tersebut akan terus menjadi kata kerja yang akan membuatku benar benar menjadi *super power girl* seperti mama.

Seperti kalimat yang ada dalam film *Rabb Ne Bana Di Jodi*:

“Ketika wanita mulai bermimpi dengan mata terbuka, maka seluruh kehidupannya berubah. Tidak ada yang sama setelah itu.”

Aku akan mempersiapkan diri dan memantaskan diri jadi waktuku

habis untuk yang sekiranya baik dan mengurangi rasa keluh yang makin membuat pusing.

Selanjutnya masih ada pesan mama yang masih kupelajari saat ini, Mama: Seorang ibu bisa mengurus 10 anaknya sekaligus. Tapi 10 anak belum tentu bisa mengurus ibunya yang seorang.

Sebelum aku berpendapat, kini aku pikir, aku aku berperilaku dan berbuat agar aku mampu. Bukan hanya mempersiapkan diri sebagai ibu untuk anakku setidaknya kuawali dengan sebagai anak untuk ibuku.

Rotumiar Pasaribu

(Dosen Ilmu Komunikasi Unika Soegijpranata)

Rutinitas Penuh Warna

Hai Mama, apa kabar?

Lama sekali rasanya aku tak pulang ke rumah. Pandemi ini membuat aku takut untuk pulang. Takut kalo aku justru yang membawa pulang virus, dan menularkannya padamu. Usiamu yang senja dan juga hipertensi yang kau derita... tentu akan membuatmu lebih rentan terinfeksi. Maafkan kalo aku egois, memilih untuk tidak menjengukmu... Aku tak sanggup membayangkan kalo mama harus dirawat di RS dan ... Aku tak mau lagi kehilangan orang yang kusayang dan sangat berarti dalam hidupku. Kepulangan papa 6 bulan lalu saja masih membuat mataku basah tiap kali mengingatnya, bagaimana jika aku juga harus kehilanganmu?

Bersyukur sekali aku berhasil memaksa mama supaya mau menggunakan *smartphone* sehingga meski sekarang aku tak pulang, aku masih bisa melakukan *video call*, dan bisa menghiburmu dengan mengirimkan video tingkah lucu cucu-cucumu. Beruntung sekali teknologi sudah semaju ini. Ingin rasanya aku juga bisa mengajarmu menggunakan aplikasi lainnya yang dapat meringankan hidupmu. Ojek online misalnya, biar mama tak lagi kesulitan jika ingin pergi atau butuh membeli sesuatu. Tapi jika

mengingat kesulitanmu mempelajari *smartphone*, aku langsung membatalkan niatku. Hahaha... Bahkan sampai saat inipun, mama masih kesulitan untuk mematikan panggilan telephone yang masuk. Lucu memang, tapi aku jadi membayangkan, apakah aku besok akan sepertimu? Kesulitan beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang, sementara otak tuaku mungkin sudah sulit diajak belajar hal baru. Ah, kalo kupikir lagi, aku optimis, besok akan semakin banyak teknologi yang lebih ramah untuk digunakan. Sekarang saja kita sudah bisa memerintah berbagai benda untuk bekerja lewat suara. Pasti mama tak bisa membayangkan kan? Hahaha...

Mama, maaf, aku tak bisa berlama-lama ngobrol lewat *video call* tadi pagi, nanti sore aku telpon lagi ya... aku harus membantu suamiku yang ribut mencari baju kerjanya. Nampaknya aku lupa menyetrika. Setelah ini aku juga harus segera menyiapkan masakan dan lalu mengantar cucumu ke *daycare*. Tapi jika nanti sore aku lupa menelponmu lagi... Maafkan lah aku... Sekarang aku sangat mudah lupa. Mungkin karena terlalu banyak yang ingin dan harus aku kerjakan.

Ma, hariku selalu luar biasa. Sering aku minta Tuhan untuk memperpanjangnya supaya pekerjaanku bisa selesai. Pagi hari

setelah mengantar anak-anak, dan tiba di kampus, aku harus segera mengalihkan peranku untuk bersiap mengerjakan berbagai macam hal. Menyiapkan materi kuliah, membuat video pembelajaran supaya mahasiswaku bisa memahami materi lebih mudah, hingga mengerjakan kegiatan administratif lainnya. Dari tadi, HP-ku ini hampir tak berhenti menerima pesan. Beberapa kali aku harus meninggalkan sejenak pekerjaanku karena harus menjawab pertanyaan dan keluh kesah dari mahasiswa. Juga beberapa diskusi dengan kolegaku yang dilakukan lewat *Whatsapp*. Tiba-tiba saja hari sudah sore, dan ada beberapa hal yang masih saja belum selesai kukerjakan. Padahal sudah saatnya aku beralih peran lagi untuk anak-anak dan suamiku. Terpaksa beberapa pekerjaan aku bawa pulang, untuk kukerjakan nanti malam setelah mereka tidur.

Sore ini, dua cucumu bikin kepalaku pusing. Teriakan kakak dan regekan si kecil menghingar-bingarkan rumahku. Si kecil mengganggu kakaknya belajar lalu dilanjutkan kakak merebut mainannya. Huh..., selalu ada saja tingkah mereka yang berakhir dengan tangisan. Benar kata orang, "*Sibling: an enemy you can't live without*", hahaha... Dan tiba-tiba semua berebut ingin bersamaku. Mungkin karena seharian sudah tidak bertemu, sehingga mereka ingin mendapatkan perhatian dariku dengan cara yang aneh-aneh. Capek rasanya, tapi ini tanggung jawabku. Tuhan sudah kabulkan

permintaanku untuk memiliki mereka dalam hidupku. Jadi aku juga harus bertanggung jawab menjaga mereka dengan baik. Aku selalu berusaha untuk sabar, walau kadang aku marah.

Terbayangkan *crowded*-nya hidupmu dulu yang harus merawat 6 anak. Tuhan begitu baik padaku, hanya memberikan 2 anak dalam hidupku. Hahaha..

Dan malam pun tiba.. benar kan, aku lupa menelponmu.. Saat ini mama pasti sudah tidur. Anak-anak juga sudah tidur, tiba kesempatanku untuk beralih peran lagi, menyelesaikan pekerjaan di kampus yang tertunda. Beralih berbagai peran ini menjadi rutinitasku. Rutinitas tapi selalu penuh warna. Mahasiswaku selalu mampu membuatku tertawa, meski kadang mereka bertanya tentang hal yang sebetulnya tak butuh jawaban, sehingga membuat hariku lebih sibuk. Cucu-cucumu yang melihat tingkah polahnya saja sudah bisa membuat lelah, berhasil meniupkan mantra rindu padaku, sehingga aku selalu rindu memeluk mereka. Dan ada saja barang yang suamiku tak bisa temukan, padahal dia yang menyimpannya sendiri. Dia selalu butuh bantuanku untuk mencari. Hahaha...

Sehatlah terus ma... Begitu pandemi ini berakhir, aku akan mengunjungimu, mencium dan memelukmu erat. Kita kunjungi makam papa sama-sama, aku rindu berat padanya...

Salam sayang,

Anakmu.

Rosita Herawati

(Dosen Fakultas Ilmu Komputer & Ketua Prodi Teknik
Informatika Unika Soegijapranata)

Sepeda Tua Bapak

Bapak,

Telpun mbak Sekar semalam membuatku tidak bisa tidur. Aku tahu Bapak tidak suka menggantungkan diri kepada orang lain dan lebih senang ke gereja pagi dengan menggenjot sepeda tua kesayangannya. Tapi ketika mendapat kabar Bapak diserempet mobil saat ke gereja pagi dan harus mondok di rumah sakit, aku tidak bisa berpikir tenang. Bapak, aku tahu sepeda itu merupakan kenangan bagimu, tapi sebagai anak, aku tidak mau Bapak jatuh atau mengalami kecelakaan hanya karena ingin pergi ke gereja dengan sepeda tua itu.

Bapak tahu, sepeda itu juga memberiku kenangan yang indah. Bapak ingat, saat aku masih di sekolah dasar, Bapak sering memboncengku ke sekolah. Sebetulnya itu bukan kemauanku, tapi Ibu yang bersikeras aku membonceng Bapak karena Ibu tidak tega aku berjalan jauh. Aku sering tidak mau dan mencari alasan untuk tidak membonceng karena malu. Teman-temanku diantar naik mobil dan sepeda motor, tapi aku kok membonceng sepeda.

Tapi setelah aku menjadi ibu bagi anak-anakku, aku baru sadar, ternyata sepeda itu yang membuatku menjadi seperti saat ini. Masih melekat di benakku, sejak saat aku mulai sekolah sampai adik lulus kuliah, Bapak tidak pernah berhenti mengayuh sepeda, pergi memberi les tambahan demi sekolah kami semua sampai menjelang malam tiba. Masih jelas membekas di ingatan ketika Bapak pulang dengan baju penuh darah pada suatu malam. Hujan deras dan angin kencang mematahkan dahan dan Bapak tertimpa dahan yang jatuh. Ketika Bapak pulang, kepala Bapak sudah dijahit dan kami semua hanya bisa kaget dan menangis ketika Bapak pulang dari memberi les dengan baju penuh darah. Tanpa banyak kata, Bapak telah berkorban banyak sekali untuk anak-anaknya. Masih ingatkah ketika Bapak mengantar aku ke Semarang dan Bapak menangis karena harus pulang? Aku tahu berat bagi Bapak secara finansial menyekolahkan aku di Semarang, tapi mungkin saat itu Bapak berpikir itulah yang terbaik bagiku. Aku sangat berterima kasih untuk itu. Aku berterima kasih karena Bapak memberi kesempatan yang sama untuk anak laki-laki dan perempuanmu. Aku tahu Bapak, saat itu banyak teman Bapak yang hanya menyekolahkan anak laki-laki ke perguruan tinggi. Sedangkan anak perempuan mereka cukup disekolahkan ke sekolah menengah atau sekolah vokasi, atau bahkan hanya lulus

SMA. Tapi Bapak tidak pernah membedakan itu. Kami semua harus kuliah di perguruan tinggi. Malah Bapak bakal marah kalau kami tidak serius dalam belajar. Ketika teman Bapak bertanya mengapa bersikeras menguliahkan kami, Bapak hanya tersenyum dan menjawab, “*Yo ben entuk gawean*”. Jawaban yang sederhana dan pragmatis ini di dalamnya banyak terkandung nilai yang luar biasa. Dari jawaban yang sederhana itu, Bapak menginginkan kami, dua anak perempuannya, mandiri kan? Pendidikan tinggi saat itu mahal bagi Bapak tapi Bapak tetap berusaha keras dengan bermati raga dan bersusah payah agar kami anak-anakmu bisa kuliah di perguruan tinggi. Bapak memang tidak pernah mengatakan kami harus bekerja setelah kuliah. Bekerja setelah lulus hanyalah suatu pilihan. Namun, kita harus bertanggung jawab atas pilihan kita.

Sekarang aku telah menjadi ibu bagi anak-anakku, Bapak. Aku juga mewariskan nilai pentingnya pendidikan ke cucumu. Aku belajar dari Bapak bahwa pendidikan tidak hanya di bangku sekolah, tapi dalam kehidupan sehari-hari. Pernah aku bertanya, kok Bapak suka marah ke siswa yang diajarnya, kok galak sekali? Bapak hanya tertawa dan menjawab, “*Tugase wong tuwa iku nggenahno arek. Lek areke gak genah, yo kudu digenahno. Lek ben genah kudu diseneni, ya karek diseneni ae*”. Betul Bapak. Kedisiplinan merupakan bagian dari pendidikan karakter juga. Sebagai ibu, aku setuju bahwa

kepedulian orang tua bermacam-macam bentuknya, termasuk menegur jika anak berbuat kesalahan. Kini aku menjadi guru, Bapak. Aku mengikuti jejak langkahmu. Di kelas aku sering bercerita kepada mahasiswaku bahwa aku beruntung dibesarkan di keluarga yang menghargai emansipasi wanita. Dulu aku tidak tahu arti feminisme. Tetapi setelah aku belajar banyak hal tentang peran wanita, aku yakin bahwa Bapak adalah pendukung feminisme. Apa yang Bapak lakukan terhadap diriku merupakan semangat untuk mewujudkan persamaan hak antara pria dan wanita. Dengan latar belakang Bapak yang lahir dan bersekolah di desa waktu itu, pemikiran ini merupakan sesuatu yang luar biasa. Dari mana Bapak memiliki gagasan atau keinginan itu? Pada jaman Bapak dulu, anak perempuan masih dianggap sebagai nomor dua dan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi, tetapi Bapak mematahkan anggapan itu dengan menyekolahkan aku dan Mbak Sekar hingga universitas. Bahkan Bapak memberiku kebebasan untuk menentukan masa depanku sendiri. Bapak tidak pernah memaksa aku memilih jurusan dan justru kebebasan itulah yang membuat aku merasa harus bertanggung jawab terhadap pilihanku dan selalu memberi yang terbaik kepada anak, suami, dan mahasiswaku.

Bapak, sebagai guru, itulah yang ingin kuwariskan juga kepada para mahasiswaku, apalagi jaman sudah berubah. Wanita kuliah dan memiliki karir setinggi-tingginya sudah merupakan tuntutan saat ini. Ini yang selalu kutekankan kepada para mahasiswiku bahwa mereka harus memiliki cita-cita setinggi-tingginya, bukan sekedar bisa hidup mandiri. Aku ingin mahasiswaku menyadari mereka tidak boleh *take everything for granted*, untuk semua itu tetapi harus diperjuangkan dengan kerja keras. Pada akhirnya, semua yang kita dapat dan nikmati merupakan cerminan dari upaya kita. Kalau kita semua mau mewujudkan mimpi kita, maka kita akan mendapatkan hasil manisnya. Pria dan wanita mempunyai hak yang sama untuk mencapai cita-cita dan mengembangkan talentanya.

Karena inspirasimu, Bapak, menjadi seorang ibu, istri, dan guru merupakan peran yang tidak sulit dilakukan. Saat ini, menjadi wanita yang memilih untuk bekerja harus bisa melakukan semua itu. Kalau ada yang bertanya apakah berat dalam menjalani peran itu semua, aku bisa menjawab dengan tegas: tidak. Sungguh aku mencintai apa yang aku jalani. Pada saat aku harus menjadi ibu pun, aku juga menjadi pendidik pertama anak-anakku. Saat aku mengajar, aku menganggap semua mahasiswaku adalah anakku dan aku bertanggung jawab terhadap kematangan intelektualitas dan pembentukan karakter mereka. Saat aku menjadi istri, aku

menjadi teman diskusi suamiku dan belajar bersama dalam mengayuh kehidupan.

Bapak, aku bersyukur kepada Tuhan untuk semua yang telah kau berikan padaku. Aku tidak tahu akan jadi apa kalau Bapak tidak menyekolahkanku hingga pendidikan tinggi. Kini, semua rasa syukur itu membuatku bisa mengulurkan tangan untuk siapa pun yang membutuhkanku sesuai dengan kemampuan dan kapasitasku, baik di tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggalku.

Mengenang masa kecilku, sepeda tua Bapak itu ternyata merupakan salah satu yang terpenting dalam perjalanan hidupku.

Bapak ingat, ketika anak-anak kuajak mengunjungi Bapak di Malang, mereka bertanya apakah sepeda tua itu tidak dijual saja?

Aku menjawab dengan tegas bahwa sepeda tua itu bukan hanya sepeda melainkan merupakan saksi kehidupan keluarga kita.

Karena sepeda tua itulah aku bisa menjadi seperti sekarang ini.

Sungkem dari putrimu,

Cecilia Titiek Murniati

(Dosen Fakultas Bahasa dan Seni & Wakil Rektor Bidang Akademik Unika Soegijapranata)

Asah, Asih Asuh

Surat ini kutujukan untuk para mahasiswaku, teman kerja dan para sahabatku, juga untuk keluarga (suami dan anakku).

Asah, Asih dan Asuh adalah filosofi Jawa ajaran tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang tak akan lekang oleh waktu, selalu relevan untuk diterapkan kapanpun. Pada saat ini kita semua tengah mengalami situasi prihatin, situasi sedih, akibat pandemi virus corona atau disebut “pageblug” menurut istilah orang Jawa. Sebagai orang yang bekerja di lingkungan pendidikan maka saya ingat filosofi ini. Saat ini perlu untuk diciptakan suasana pembelajaran yang lebih tepat dan baik, yaitu pembelajaran dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asah, asih dan asuh. Secara sederhana istilah tersebut dapat diartikan sebagai berikut, asah artinya adalah mendidik, memahirkan (belajar), asih adalah mencintai (mengasahi), dan asuh artinya adalah membina atau membimbing (peduli).

Untuk mahasiswa, teman kerja dan para sahabatku,

Tak terasa kini sudah lebih dari dua bulan sejak pertama kali diumumkannya pasien positif COVID-19 di Indonesia. Sudah hampir dua bulan pula kita melaksanakan kegiatan pembelajaran

secara daring alias online. Meskipun demikian aku tetap harus ke kampus, karena masuk kelompok dosen dengan tugas tambahan yang diwajibkan untuk tetap hadir di kampus. Perkenankanlah pada kesempatan ini aku sampaikan testimoni atau setidaknya sedikit sharing selama masa prihatin ini. Awalnya, terasa berat bagiku untuk merubah mindset dan pola kerja yang baru, butuh beberapa kali bagiku untuk meminta pendampingan teman-teman dosen dan tendik yang paham tentang IT. Saat itu aku baru sadar betul dan merasakan bahwa inilah yang dimaksud era disrupsi. Sungguh suatu pengalaman yang luar biasa, bekerja sambil belajar.

Para mahasiswa dan teman-temanku,

Baru kusadari pula, bahwa menyiapkan kuliah daring butuh waktu lebih lama dari kuliah tatap muka dan butuh persiapan lebih detail daripada kuliah tatap muka karena dibutuhkan kemampuan “berkomunikasi” yang berbeda dengan kuliah tatap muka.

Sungguh ini merupakan sesuatu yang tantangan yang membutuhkan energy dan keseriusan yang lebih dari diri saya.

“Ketuaan” saya tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak mengikuti perkembangan metode pembelajaran melalui daring. Dengan usaha yang cukup berat, perlahan tahapan ketidaktahuan saya ini pelan-pelan berubah menjadi sedikit tahu (harapanku untuk kemudian menjadi tahu). Namun di sisi lain ada kebahagiaan yang

kudapat, melalui proses pembelajaran daring, mahasiswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi saat kuliah, bahkan ada mahasiswa yang lebih paham tentang cyber daripada diriku, ikut membantu memberitahu mana “tombol yang harus diklik”, nah inilah berkah yang kudapat. Kita merasakan aktualisasi pembelajaran melalui prinsip asah, asih dan asuh, kita menjalani suasana pembelajaran yang akrab, hangat, ramah serta bersifat demokratis.

Para mahasiswaku terkasih,

Tapi aku sedih dan prihatin saat mendengar cerita bahwa ada mahasiswa yang mengeluh karena paket pulasanya habis, uang saku terbatas dan tidak berani pulang ke daerah asal, disamping karena tiket mahal, juga karena dilarang pulang oleh orang tuanya. Belum lagi yang kemampuan untuk mengikuti kuliah secara daring juga tidak memadai. Maafkan, ibu hanya mampu membantu dengan caraku. Ada mahasiswa yang minta dilayani kuliah melalui WhatsApp pun tetap ibu layani. HP-ku penuh dengan chat dari mahasiswa. Ibu sering menyapa melalui WhatsApp Group, untuk memberi semangat, mengingatkan untuk menjaga kesehatan kalian semua. Kadang ibu selingi dengan gurauan supaya kalian semua mendapatkan energi dan aura yang positif.

Para mahasiswa dan rekan kerjaku baik dosen maupun tendik ,
yang kusayangi,

Baru kusadari juga betapa indahnya interaksi sosial itu, bertemu bertatap muka, saling bergurau, dan kadang saling berargumentasi. Situasi itu kalau kita refleksikan merupakan wujud nyata bahwa saling asah saling asih dan saling asuh, telah menjadi roh yang menjiwai kita bersama dalam berelasi dan berinteraksi selama ini. Sungguh suasana seperti itu yang sangat kurindukan untuk hadir kembali secepatnya. Saling Asah telah kita praktikan dalam proses pembelajaran secara daring, yang tidak bersifat satu arah tetapi dua arah dan bahkan melibatkan tendik dan teman-teman di unit kerja Sistem Informasi. Saling Asih dan Asuh, tampak dari relasi kita melalui komunikasi secara online yang saling mengingatkan dan saling menguatkan dan peduli, sehingga menimbulkan aura positif yang kita butuhkan saat ini.

Untuk suamiku, dan anakku tercinta,

Bahwa sesungguhnya ada hikmah dibalik suasana prihatin saat ini. Tak terasa kebersamaan di rumah menjadi meningkat baik kualitas maupun kuantitas. Betapa tidak, biasanya kita bertemu kalau sudah malam hari. Makan bersama juga jarang dapat kita lakukan,

kecuali untuk acara-acara tertentu. Saat ini suasana itu kembali kita dapatkan seperti saat kalian anak-anakku masih kecil.

Untuk anakku tersayang

Mama masih ingat, saat kamu kecil (5-6 Th), jika mama masak masakan yang kamu suka yaitu nasi goreng, kamu begitu lahap dan selalu berucap “besok masak kayak gini lagi ya Ma”. Sungguh keluguanmu itu sangat aku rindukan, dan suasana itu hadir kembali, setidaknya aku bisa masak lagi makanan kesukaanmu yang sekarang telah berubah. Dan kita bisa makan bersama kembali. Kamu saat ini menjadi mentor mama yang paling “galak”, dalam mengajari mama untuk memahami berbagai aplikasi daring, terimakasih anakku sayang.

Untuk Suamiku dan anakku tercinta

Kita bersyukur karena kondisi saat ini meningkatkan intensitas kita untuk saling asah, asih dan asuh. Kita semakin dapat memupuk kasih dengan menjaga kebersamaan, saling mengingatkan. Kita dapat merasakan berkat Tuhan yang menyapa kita melalui misa bersama (meski hanya melalui layar televisi). Kita dapat lebih sering berdoa bersama, makan bersama, berdiskusi bersama dan bersih-bersih rumah bersama. Saat ini, ketiadaan asisten rumah tangga di

rumah kita justru membuat kita bisa bersama berbagi tugas domestik dengan suka cita.

Untuk kita semua,

Tuhan menciptakan kita dengan segala perbedaannya, tapi dengan kondisi dan situasi saat ini kita bisa saling menguatkan dengan saling asah (belajar), asuh (perduli) dan asih (menyayangi).

Perbedaan yang ada diantara kita justru akan menjadi kekayaan dan peluang untuk saling belajar satu dengan yang lain, saling perduli dan saling menyayangi. Filosofi asah-asih-asuh dapat menghindarkan orang saling membenci, saling bermusuhan dan saling menyakiti karena perbedaan yang ada. Yang dibutuhkan saat ini adalah energi positif untuk saling mengingatkan, menguatkan dan peduli. Semoga Tuhan melindungi kita semua, dan pandemic corona segera berakhir.

Endang Wahyati Yustina

(Dosen Fakultas Hukum dan Komunikasi & Kaprodi Magister Hukum Unika Soegijapranata)

Tegar Tanpa Batas

(Surat Kepada Ibu Kartini)

Kepada Ibu Kartini,

Saya ingin mengucapkan Selamat Ulang Tahun ke-141, semoga kebahagiaan dan kedamaian selalu menyertai Ibu.

Memperingati hari Ulang Tahun Ibu, saya membaca surat Ibu kepada Estella H. Zehandelaar, seolah merasakan yang Ibu rasakan waktu itu, keinginan berkenalan dengan “gadis modern” yang berani dapat berdiri sendiri, menempuh jalan hidupnya dengan langkah cepat, tegap, riang, gembira, penuh semangat dan keasyikan. Gadis yang selalu bekerja tidak hanya untuk kepentingan dan kebahagiaannya sendiri, tetapi juga berjuang untuk masyarakat luas, bekerja demi kebahagiaan sesama manusia.

Hati Ibu memberontak menginginkan dan membayangkan seandainya menjadi “gadis modern” itu, tapi apa daya adat istiadat yang tidak dapat begitu saja dirombak telah “membelenggu” Ibu.

Tetapi Ibu memiliki keyakinan pada waktu itu bahwa suatu saat belenggu itu akan terlepas, walaupun kapan itu Ibu belum bisa membayangkan, Ibu tetap meyakini bahwa “masa” itu akan datang,

tapi mungkin baru tiga sampai dengan empat keturunan sesudah masa Ibu waktu itu.

Ibu, saya ingin menceritakan “masa” yang ibu bayangkan dulu, ternyata benar-benar terjadi dan saya alami pada masa kini, Ibu tahu? Saat ini saya ada di era milenial. Di era ini bayangan Ibu tentang “gadis modern” betul-betul sudah terwujud. Saya mendapatkan kesempatan untuk studi, memiliki karier yang saya inginkan, mencintai pekerjaan dan keluarga, selalu ingin memberikan yang terbaik untuk kebahagiaan diri, keluarga, teman dan komunitas.

Ibu, ternyata tidak mudah menjadi wanita di era milenial saat ini, wanita dituntut untuk “*multitasking*” bisa berperan ganda dalam berbagai aktifitas sekaligus. Herannya saya bisa menjalani itu semua, energi dan kekuatan selalu berlipat ganda, saya tidak punya rasa lelah, karena dituntut untuk berperan optimal baik di pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Ketika saya mengalami keterpurukan karena masalah, saya tidak diberi kesempatan untuk menangis, justru keterpurukan menjadi “energi positif” untuk bangkit, dan menunjukkan yang lebih baik dari sebelumnya.

Saya juga teringat pada semboyan Ibu “*Aku mau! Dua patah kata yang ringkas itu sudah beberapa kali mendukung dan membawa aku*

*melintasi gunung keberatan dan kesusahan. Kata aku tiada dapat!
Melenyapkan rasa berani. Kalimat “Aku Mau” membuat kita mudah
mendaki puncak gunung”*

Ibu mengajarkan kepada saya untuk bisa memahami apa arti penting dari perjuangan yang akan berdampak pada semua aspek kehidupan. Keberanian, semangat, pantang menyerah menjadi modal saya untuk berjuang menghadapi situasi kompleks yang terjadi di era milenial saat ini. Era milenial semestinya juga bisa dimanfaatkan Kartini Milenial sebagai alat untuk melawan ketidakadilan dan diskriminasi dengan tidak merusak serta menghilangkan identitas diri sebagai wanita yang penuh kelembutan, peduli, perhatian, penuh kasih sayang dan tetap menjaga kodrat sebagai wanita seutuhnya.

Ibu tahu, saya juga belajar dari keteguhan, ketegaran dan keberanian Ibu, saya dan wanita lain adalah Kartini Milenial yang harus memiliki keteguhan dan ketegaran menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Ibu pernah mengatakan juga *“teruslah bermimpi, teruslah bermimpi, bermimpilah selama engkau dapat bermimpi! Bila tiada bermimpi, apakah jadinya hidup! Kehidupan yang sebenarnya kejam”*.

Surat Kartini Masa Kini

Selamat Ulang Tahun Ibu Kartini, terima kasih sudah memberikan saya pelajaran berharga sebagai wanita yang mampu berperan banyak hal dan boleh bermimpi setinggi-tingginya. Terima kasih untuk teladan yang Ibu berikan kepada saya untuk selalu “tegar tanpa batas” mampu menghadapi berbagai kendala, tantangan dan dinamika hidup. Pesan Ibu kepada saya dan para wanita Indonesia, Kartini Milenial harus menjadi wanita yang hebat, inspiratif, tegar dan tangguh, teruslah berkarya, janganlah berhenti untuk bermimpi.

Maturnuwun Ibu Kartini.

Rikarda Ratih Saptaastuti

(Kepala Perpustakaan Unika Soegijapranata)

Meraih Pendidikan-Meredam Penindasan

Untuk rekan-rekanku kaum perempuan Indonesia,

Tidak terasa bahwa sebentar lagi seluruh bangsa Indonesia, dan khususnya perempuan Indonesia, akan merayakan Hari Kartini pada tanggal 21 April 2020. Jika melihat kondisi perempuan Indonesia tampak bahwa belum seluruhnya menikmati hasil perjuangan Kartini. Perempuan Indonesia sampai saat ini masih banyak yang harus berjuang dan perlu diperjuangkan hak-haknya agar terbebas dari penindasan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan.

Sebagai seorang sarjana hukum yang bekerja di bidang pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, saya melihat cukup banyak perempuan yang mengambil pendidikan di fakultas hukum dan fakultas lainnya, kemudian bekerja di berbagai sektor. Akan tetapi masih sering terjadi perempuan Indonesia, terlepas dari latar belakangnya baik yang berpendidikan tinggi maupun tidak, berstatus sosial tinggi maupun tidak yang mengalami penindasan atau perlakuan tidak adil baik di lingkup rumah tangga maupun di ruang publik.

Sebagai seorang berpendidikan hukum, maka saya juga pernah memberi konsultasi hukum dan banyak mendengar kasus-kasus perempuan yang berhadapan dengan hukum, baik sebagai korban, saksi dan pelaku. Akan tetapi ternyata hukum beserta sistemnya belum mampu melindungi para perempuan korban penindasan dan ketidakadilan. Pemerintah Indonesia sudah memperbaiki sistem hukum di sana-sini melalui penerbitan peraturan perundang-undangan dan kebijakan menata lembaga peradilan beserta aparat hukumnya, akan tetapi ternyata sistem hukum yang ada masih cenderung memihak kepada mereka yang memiliki status sosial dan ekonomi yang kuat dan memiliki kekuasaan daripada mereka yang tidak, seperti: kaum perempuan dan anak, serta kelompok rentan lainnya.

Sebagai anggota komisi perlindungan korban kekerasan berbasis gender dan anak (KPK2BGA) di Provinsi Jawa Tengah, saya sering mendengar dan melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana perjuangan para perempuan yang mengalami kasus hukum, khususnya kasus hukum berbasis gender, untuk mendapatkan keadilan yang diharapkan, namun tak kunjung datang. Kalaupun keadilan yang diharapkan datang, itupun tidak mudah mendapatkannya-ingatkah kasus Baiq Nuril? dan mungkin juga kasus-kasus yang lain. Banyak kasus yang sebenarnya terjadi

tetapi tidak dilaporkan oleh para korbannya karena berbagai alasan, di antaranya adalah: rasa malu, menjaga nama suami dan keluarga, menjaga perasaan anak-anak, ketakutan mengalami kekerasan yang lebih berat, ketakutan hidup sebagai orangtua tunggal, tidak memiliki nafkah untuk anak-anak dan diri sendiri, takut mendapat stigma dari masyarakat, tidak memiliki uang untuk menjalani proses hukum, atau karena tidak ingin membuang waktu, tenaga dan pikiran. Hal ini sebenarnya merupakan bentuk modern suatu ‘kontrol’ terhadap tubuh, pikiran dan hak-hak perempuan yang dilakukan oleh laki-laki, masyarakat dan negara (melalui berbagai pembenaran-pembenaran dengan pendekatan dari aspek ideologis, agama, struktur sosial masyarakat, budaya, gender, ekonomi dan sebagainya). Hal ini menyebabkan perempuan tidak memiliki ‘kontrol’ dan kekuasaan atas dirinya sendiri-suatu kondisi yang sejak dahulu ditentang oleh Kartini dan ingin diakhirinya.

Dengan demikian tidak mengherankan apabila banyak korban kekerasan berbasis gender yang semakin terpuruk ketika mengalami kekerasan di dalam hidupnya, terutama para perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Para perempuan ini sering tidak kuasa untuk keluar dari penderitaan, penindasan dan diskriminasi yang terjadi karena merasa malu,

tidak memiliki kemandirian (baik secara ekonomi dan budaya) dan tidak percaya diri. Sering kali para perempuan ini kemudian menjadi korban kembali karena ketergantungan kepada pasangan pelaku kekerasan, atau lingkungan yang menindas dan mendiskriminasi tersebut. Perempuan yang berpendidikan dan memiliki kemandirian secara finansial lebih mudah untuk keluar dari situasi demikian dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki kemandirian secara finansial. Upaya untuk mengeluarkan perempuan dalam situasi tersebut juga telah dilakukan oleh pemerintah dan anggota masyarakat yang memiliki perhatian untuk pemberdayaan perempuan, akan tetapi keberhasilannya juga tergantung pada kemauan perempuan itu sendiri.

Salah satu cara yang diyakini agar perempuan dapat menghindari dan mengurangi terjadinya penindasan, diskriminasi dan ketidakadilan adalah melalui pendidikan. Membekali perempuan dengan pendidikan setinggi-tingginya hingga perguruan tinggi adalah hal yang sangat ideal, karena akan memberikan daya tawar yang tinggi terhadap mereka sebagai sumber daya manusia yang patut diperhitungkan di segala bidang, bahkan ketika mereka terpaksa harus berhadapan dengan hukum. Akan tetapi untuk mendapatkan pendidikan hingga mencapai perguruan tinggi

bukanlah hal yang mudah karena hak untuk mendapatkan pendidikan bagi anak perempuan dan perempuan Indonesia juga masih merupakan ‘barang’ mahal. Data menunjukkan bahwa anak perempuan banyak yang putus sekolah dengan berbagai alasan, diantaranya: menikah, mengurus rumah tangga dan merasa pendidikan sudah cukup. Anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan ini terjadi tidak hanya di perdesaan tetapi juga di perkotaan (Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, BPS).

Kendala berikutnya adalah kekerasan terhadap anak perempuan baik di ranah rumah tangga maupun di institusi pendidikan masih juga sering terjadi. Anak-anak yang berhadapan dengan hukum ini baik sebagai korban, pelaku atau saksi) rentan mengalami putus sekolah karena komunitas sekolah dan sistem pendidikan yang kurang mendukung. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak akan mempengaruhi kehidupannya di semua aspek kehidupannya di kemudian hari dan kualitas bangsa ini,

Oleh karena itu hai para perempuan, letakkan pendidikan sebagai sesuatu yang mutlak yang harus ditempuh dan dimiliki oleh anak-anak kalian. Ingatlah konsep pendidikan perempuan yang digagas oleh Kartini bahwa pendidikan merupakan “suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah

modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan kepada perempuan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berdiri sendiri, menjadi perempuan yang mandiri, menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain” (Armijn Pane, 2000).

Sebagaimana yang diyakini oleh Kartini tersebut maka tidak salah jika ada anggapan bahwa pendidikan merupakan alat dan gerbang menuju ilmu pengetahuan dan kehidupan lebih baik karena dapat mengangkat harkat dan martabat perempuan sejajar dengan laki-laki. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman agar anak didik cakap dan terampil dalam mengembangkan potensi dirinya, baik bagi individu itu sendiri, maupun bagi masyarakat luas, bangsa dan negara. Dengan demikian, tidak ada keraguan bahwa pendidikan akan membuka wawasan, informasi dan pergaulan para perempuan Indonesia sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri seorang perempuan dan pada akhirnya akan memunculkan kemandirian di segala bidang, yang pada akhirnya dapat mencegah perempuan mengalami penindasan, diskriminasi dan ketidakadilan.

Surat Kartini Masa Kini

Bangkitlah perempuan Indonesia, gapai pendidikanmu
setinggi langit. Hidup perempuan Indonesia, Selamat Hari Kartini.

Rika Saraswati

(Dosen Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata)

Kekuatan Memberi

Sahabat-sahabat kesayanganku...

Seringkali kita berdiskusi “seorang perempuan itu harus bagaimana sih”? Apakah harus menjadi sosok yang lebih lembut, tunduk pada suami, atau menjadi perempuan yang bekerja keras? Atau, bisa menjadi seorang perempuan lembut sekaligus kuat? Lalu, kita akan saling bicara dan memberikan pendapat ; “kalau aku, yang penting suamiku bahagia”, “kalau aku, yang penting anak-anakku bahagia”, “aku pengen mengejar karirku”, “aku mau terlihat cantik”. Nah, beda-beda bukan? Pertanyaan mengenai perempuan itu seharusnya bagaimana selalu mengusikku, karena konon menurut ibuku, perempuan itu harus memiliki hati yang lemah lembut. Apakah benar perempuan itu cukup menunggu suami di rumah, berdandan pantas, dan meminta nafkah dari suami.

Baiklah, dalam surat ini, aku akan menceritakan sebuah kisah untukmu.

Sahabat-sahabatku, aku adalah seorang perempuan yang lahir dari keluarga besar. Aku adalah anak ke-delapan dari delapan bersaudara. Aku terlahir dari keluarga besar dan dibesarkan oleh ibuku yang sudah menjadi janda sejak aku duduk di bangku SMP.

Jadi, tidak ada istilah manja atau patah semangat. Dari sejak SMP sampai dengan kuliah, aku terus berjuang agar memberikan hasil yang terbaik sehingga aku bisa sekolah dan kuliah tepat waktu.

Setelah lulus kuliah sarjana, aku memilih pekerjaan menjadi seorang dosen. Menjadi dosen itu panggilan, karena pada saat yang bersamaan, aku ditawari untuk bekerja di sebuah perusahaan swasta dengan gaji lebih besar. Bapak dan ibuku adalah seorang guru, dan ternyata darah itu itu mengalir cukup kuat pada diriku. Saat menentukan untuk menjadi dosen atau bekerja sebagai karyawan swasta, hanya ada satu pertanyaan yang diutarakan oleh orang tuaku. “Nak, perihal pilihan pekerjaanmu, kamu ingin dipanggil bu dosen, atau dipanggil bu karyawan?” Dari pertanyaan sederhana itu, aku akhirnya memilih untuk menjadi dosen.

Sepertinya, pekerjaan dosen itu keren. Dan aku menemukan, menjadi dosen itu memang keren, asyik dan tidak pernah berhenti belajar. Selain itu, aku percaya, bahwa dunia pendidikan adalah garda depan perubahan bagi kehidupan bangsa yang lebih baik..

Sahabatku, menjadi seorang dosen itu menuntutku untuk melanjutkan sekolah. Aku melanjutkan sekolah Master ke negeri orang saat aku masih ‘single’. Aku bisa sekolah ke luar negeri karena aku mendapatkan beasiswa. Aku tidak berasal dari keluarga yang kaya raya untuk bisa sekolah ke luar negeri dengan biaya

sendiri. Saat itulah aku sadar, bahwa apa yang aku jalani saat ini adalah mimpi yang pernah aku bangun sejak muda, “sekolah ke luar negeri”. I can see the power of a dream....

Perjalananku menjadi seorang perempuan itu unik, baik ketika masih sendiri ataupun sudah berkeluarga. Pada saat sudah berkeluarga, ada masa-masa keluarga kami terpisah secara fisik. Saat aku mengandung dan melahirkan anak pertama, aku manjalaninya tanpa didampingi suamiku karena suamiku sedang kuliah Master di luar negeri. Suamiku tidak pernah melihat anak pertama kami sampai anak kami berumur 6 bulan. Selama masa itu, aku mengalami masa yang penuh keraguan, kebingungan dan kekhawatiran. Aku rasanya ingin berteriak bahwa ini bukan cara hidup yang aku inginkan.

7 tahun setelah kuliah Master, aku melanjutkan kuliah Doktor di luar negeri. Saat aku berangkat sekolah, anakku yang kedua masih berumur 1 tahun. Aku harus meninggalkan kedua anakku di bawah asuhan Bapaknya. Saat itu aku sempat berpikir, “aku dan suamiku seri’. Dulu aku dan anak pertamaku ditinggalkan suamiku selama dua tahun, sekarang gantian aku meninggalkanmu. Apakah rasanya puas? Sepertinya itu yang terlihat di luar, namun, ternyata, itu tidak demikian adanya.

Pada 6 bulan pertama menempuh kuliah Doktor, hidupku seperti *roller coaster*. Aku harus penyesuaian dan berjuang untuk menulis proposal disertasi dalam waktu 6 bulan. Kadang-kadang di sela-sela belajar dan menulis proposal, aku mendadak mendapat kabar bahwa anak-anakku sakit. Rasanya jantungku seperti mau berhenti berdetak. Belum lagi *dateline* pekerjaan yang harus kuselesaikan, kendala budaya akademis, kendala bahasa dan masih banyak lagi. Sesaat aku menyesal, kenapa aku mengambil kesempatan ini. Namun, aku sudah terlanjur basah. Aku berprinsip, sampai pembimbing akademisku mengatakan bahwa aku tidak layak untuk melanjutkan sekolah, aku tetap akan berjuang sampai tetes peluh terakhir.

Lewat enam bulan, aku berhasil menyelesaikan proposal dan aku dinyatakan lolos untuk melanjutkan studi Doktor. Aku kemudian menjemput anak-anak dan suamiku untuk ikut bersamaku ke luar negeri. Pada saat bersamaan, suamiku diterima untuk sekolah Doktor di universitas yang sama denganku. Ah, Tuhan itu baik sekali terhadap kami.

Menjalani kehidupan keluarga dan sekaligus sekolah pada saat yang bersamaan bukanlah hal mudah. Tidak ada asisten rumah tangga dan jauh dari orang tua dan saudara. Kadang kami harus

sangat berhemat karena uang beasiswa bisa mencukupi kebutuhan kami jika kami menjalani hidup hemat. Urusan sekolah membuat aku stress dan kurang bisa mengontrol emosi. Kadangkala aku berselisih paham dengan suamiku dan mudah terpancing emosi perihal urusan sekolah dan anak-anak. Pada dasarnya, aku adalah pribadi yang keras kepala. Apalagi, dengan mengenyam pendidikan tinggi, aku merasa, aku bertumbuh menjadi pribadi yang cukup arogan. Aku sering bergumam dalam hati “hai suamiku, jangan merasa paling berjasa ya, aku bisa melakukan semua yang bisa kau lakukan”. Seringkali, kata-kata yang menyakitkan sudah sampai di leher saat berdebat dengan suamiku. Namun.. tiba-tiba aku terhenyak. Apakah aku merasa puas? Apakah aku merasa menang? Apakah ini yang aku inginkan?

Dalam kehidupan rumah tangga, tidak ada kata menang kalah. Kalau salah satu kalah, maka keluarga itu pada dasarnya tidak sehat. Di situlah peran seorang istri dan ibu.. kadangkala, kita tidak perlu menuntut dan banyak bicara. Aku harus banyak mendengar. Karena dengan mendengar, aku belajar.. karena dengan mendengar, aku tidak akan mudah mengucapkan kata-kata yang menyakitkan..

Sahabat-sahabatku, lepas menjalani kehidupan sekolah, kami kembali ke tanah air dan melanjutkan hidup normal. Bekerja di

kantor, mengurus anak dan suami dan mengerjakan pekerjaan domestik adalah kehidupan yang aku jalani sehari-hari.

Tantangannya tetap sama, namun berbeda rupa. Anak-anak sudah mulai dewasa, sudah mulai bisa protes “kenapa ibu kerja seharian di kantor”. Astaga Nak, kalau saja ibu punya pilihan, pasti ibu akan memilih tidak banyak di kantor. Aku pernah bertanya pada anak-anakku “apakah kamu pengen ibu tidak bekerja dan tinggal di rumah?” Jawaban anak-anakku sangat mengejutkan. “Tidak Bu, karena aku bangga bercerita pada teman-temanku, bahwa ibuku itu guru, bahwa ibuku tidak meminta uang dari Bapak kalau Ibu membutuhkan dan ingin memberi kami uang saku”.

Ternyata keteladanan seorang ibu itu telah membekas di benak anak-anakku. Mereka tidak memerlukan nasehat dan teori. Mereka membutuhkan keteladanan. Mereka tahu, ibu mereka adalah perempuan pekerja keras namun tetap dengan setia melayani suami dan anak-anaknya. Mereka bisa berkata, “kalau ibu yang seorang perempuan saja bekerja keras dan bisa meraih mimpi dalam hal sekolah, apalagi aku”. Itulah yang ada dalam benak mereka. Mereka melihat, ibu mereka mengajari ilmu kepada para generasi muda. Mereka juga melihat, di sela-sela kesibukan bekerja, ibu mereka tetap mengambalikan makan pagi, siang atau malam untuk suaminya atau mendampingi mereka belajar Apa yang

mereka lihat itu akan tersimpan dalam memori mereka dan memberikan pondasi nilai-nilai kehidupan yang positif. Sekarang, aku menikmati hasil dari semua proses yang sudah aku lewati. Terlebih lagi, perjalanan hidupku telah mengajarku untuk lebih sabar dan tabah, serta bersyukur pada setiap proses yang kujalani.

Sahabat-sahabatku, aku pernah dinasehati oleh ibuku, bahwa menjadi seorang istri dan sekaligus ibu itu harus rela berkorban bagi keluarganya. Bagiku, yang kulakukan bukanlah pengorbanan, tetapi pemberian. Ya, memberi yang terbaik, bukan berkorban. Aku tidak pernah dengan terpaksa melakukan sesuatu untuk keluargaku dan masyarakatku yang terdekat. Berikan cinta kasihmu dan hidupmu untuk keluargamu... dan untuk masyarakat di sekitarmu. Jangan berhenti memberi...

Sahabat-sahabatku, kisah ini aku bagikan supaya bisa kita kenang dalam perjalanan persahabatan kita, agar kita, sebagai sesama perempuan, saling bisa mendukung, untuk tetap lemah lembut sekaligus kuat, untuk bisa mendengar, dan untuk bisa memberi... Aku menyayangimu perempuan-perempuan cantik dalam hidupku.

Linggar Yekti Nugraheni

(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata)

© *Sole Mio: Matahariku*

(Hadiah ulang tahun untuk cucuku tersayang)

Braak...

Braak...

Braak....

Mata ini masih terasa lengket seperti di lem sementara jantung berdegup kencang karena kaget dengan suara pintu kamar yang digebrak dari luar . Butuh kira kira 10 detik saja untuk menyadari apa yang sedang terjadi dan itu juga karena suara gebrakan pintu tadi diikuti dengan suara kecil dan cadel yang memanggil manggil “Andma... Andma.” Ah siapa lagi kalau bukan si Matahari kecilku Dario. Memang dengan bangganya aku bisa mengatakan bahwa aku adalah orang kedua yg dicarinya setiap kali dia bangun pagi, sesudah ibu nya yang tidur bersamanya tentu saja. Ritual nya tiap pagi kalau si Andma ada di rumah pasti ngajakin jalan pagi dengan sepeda dorong mungilnya. Entah sudah berapa lama kebiasaan ini kami lakukan bersama. Seingatku bahkan sebelum dia bisa berjalan dan masih harus diletakkan dalam baby stroller dan tentu saja belum dapat memanggilku ‘Andma.’ Sungguh suatu *privelege* dan kebahagiaan tersendiri di masa tua ini dianugerahi seorang cucu

yang begitu 'adorable' memakai istilah kerennya. Betapa tidak? Dia lahir di tengah tengah perjuangan antara hidup dan matiku karena penyakit jantung koroner yang parah dan beberapa kali rasanya aku seperti hendak dijemput maut....Tapi dalam pergumulanku dengan Tuhanku pada saat itu aku selalu memohon: "Berilah kiranya aku umur panjang supaya dapat melihat si kecil cucuku ini lahir ke dunia dan tumbuh besar dengan aku ikut mengasuhnya. Karena untuk apa aku Kau iijinkan melihat menantuku hamil dan sebentar lagi melahirkan sementara aku sudah tidak ada di muka bumi ini?" Dan betapa baik dan sayangnya Tuhan padaku karena aku bukan hanya diijinkan melihat Matahari ku lahir tapi juga sedikit berperan mengasuhnya. Hari hari berlalu kadang juga terasa begitu lamban saat masalah kesehatanku mendera atau Si Matahari ada masalah kesehatan yang biasa dialami anak- anak, rewel karena tumbuh gigi, agak sering memuntahkan makanan, merajuk karena capai. Tapi boleh kukatakan semuanya itu tidak sebanding dengan sukacita ku saat bisa berjalan- jalan, bermain bersama dan bahkan menemani nya berkereta keretaan di mall. Sungguh kehidupanku menjadi lebih berwarna dengan munculnya si Matahari ini...dan seperti halnya sang surya yang tidak pernah lupa untuk terbit, bersinar dan berdampak pada seluruh kehidupan makhluk hidup di muka bumi ini, Matahari kecil ku juga melakukan hal yang sama

Surat Kartini Masa Kini

walau dalam skala sangat kecil. Ketangkasannya, keceriaannya, tawa lucunya, bahasa cadelnya memberi suntikan energi dan motivasi bagiku untuk bisa bertahan bahkan bergerak menjalankan aktivitas yang sulit dilakukan orang dengan kondisi kesehatan seperti ku. Maka aku merasa sah sah saja menyebutnya Matahari ku (O Sole Mio) untuk 'sinar'nya yang menghangatkan kehidupanku dan memampukanku untuk tetap bergerak menjalani kehidupan sama halnya dengan sinar sang surya yang menjadi sumber keberadaan semua makhluk di muka bumi ini.

Wuryani Hartanto

(Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata)

Semua Karena Cinta

Catatan kecil untuk Ananda...

Tidak terasa bulan demi bulan berlalu, tahun demi tahun berganti dan telah memasuki bulan April di tahun ini. Menghitung hari masa pendewasaan baik dalam usia maupun dalam pengalaman akan kehidupan. Pengalaman sebagai seorang Ibu maupun sebagai wanita yang bekerja. Sebuah pilihan yang sulit dimana kita belajar untuk memposisikan diri menjadi dua peran sekaligus. Dan masa terberat adalah ketika seorang Ibu harus merelakan diri untuk mempercayakan putra putrinya untuk diasuh oleh orang lain dimana seorang Ibu harus *legowo* untuk putra putrinya jauh dalam pengawasan orang tua. “Mengapa Ibu tidak berhenti bekerja saja bu dan merawat aku?” Pertanyaan polos dari seorang anak kecil yang tentunya hampir semua Ibu yang bekerja memiliki kegalauan dalam menjawab pertanyaan putra putrinya tersebut. Bukan karena seorang Ibu tidak menyayangi anaknya, namun karena beberapa alasan yang tentunya menjadikan sebuah alasan kuat untuk seorang Ibu tetap meniti karir. Selain untuk tetap menyeimbangi langkah seorang ayah untuk tidak berjuang sendirian, dan senantiasa mengikuti petuah orang tua yang telah bersusah payah menyekolahkan hingga sampai menjadi seorang sarjana. “*Wes ben*

wong tuwane gur lulusan SMA sing penting anake podo dadi sarjana”
(Biar saja orang tuanya hanya sebatas lulus SMA, namun yang terpenting anak-anaknya bisa menjadi sarjana semua).

Untuk itulah perjuangan seorang Ibu untuk tetap dapat menjalankan perannya sekaligus. Bangun di pagi buta untuk mempersiapkan masakan bagi anak dan suami, membereskan rumah, menyiapkan bekal, lalu berangkat ke kantor untuk menjalankan peran keduanya sebagai seorang wanita yang bekerja untuk mengabdikan diri bagi masa depan. Tidak lupa juga seorang Ibu harus dapat menempatkan perannya juga sebagai bagian dari anggota masyarakat dengan mengambil bagian dari pengurus organisasi di lingkungan maupun dalam bagian kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu tidak jarang seorang Ibu meninggalkan keluarga dan anak-anaknya demi menjalankan perannya tersebut. Bukan karena ingin eksis atau supaya dihormati, namun lebih untuk menjaga keseimbangan hidup sebagai seorang wanita yang ada di tengah masyarakat. Karena dengan menjaga keseimbangan hidup tersebut, kebahagiaan akan lebih terasa dekat dengan kita. Bahagia ketika hidup kita seimbang menjadi bagian dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, kegiatan keagamaan, hidup bersosialisasi dengan sekitar dan terlebih lagi menjaga keseimbangan dengan

alam sekitar kita yang semakin hari semakin perlu kita jaga keberadaannya.

Percayalah nak, seorang Ibu tidak ada yang tidak menyayangi putra putrinya. Ditengah-tengah kesibukan yang dihadapi Ibu ada nama Ananda yang selalu terukir untuk senantiasa dinanti untuk bertemu. Ada secercah harapan demi masa depan seorang anak. Meskipun berat dilalui dengan pergumulan dan permasalahan yang senantiasa dihadapi, namun ada tangan yang selalu mendoa mendekati diri hanya kepadaNya. Memohon perlindungan senantiasa dari yang empunya Kuasa.

Hormatilah senantiasa Ibumu nak, karena dari rahimnyalah engkau dilahirkan. Disaat engkau sakit Ibu akan selalu ada untukmu. Disaat engkau bersedih, Ibu akan selalu ada untuk menghiburmu. Disaat pencobaan datang menerpa hidupmu percayalah doa seorang Ibu senantiasa akan ada bersamamu.

Kelak jika engkau berumahtangga, hormatilah senantiasa istrimu juga dan layakkanlah dia karena nantinya dialah yang akan menjadi ibu dari anak-anakmu. Sayangilah Ibumu ketika semakin menua usia Ibu yang mulai tertatih-tatih berjalan, namun selalu senantiasa menengadahkan tangannya memohonkan perlindungan untuk anak-anaknya kepada sang Kuasa. Lakukanlah selagi engkau

Surat Kartini Masa Kini

masih mempunyai kesempatan untuk berbakti kepadanya.

Maafkanlah Ibu jika tanpa sengaja Ibu menyakiti perasaanmu, bukan karena benar-benar ingin menyakiti namun karena hanya untuk kebaikanmulah semata Ibu melakukannya.

Lanjutkanlah perjalananmu di bumi kita tercinta yang semakin menua ini nak, jagailah senantiasa Ibu Pertiwi kita seperti engkau menjaga Ibu. Semua yang Ibu lakukan adalah karena cinta seorang Ibu yang tulus kepada anak-anaknya yang tidak mengharapkan imbalan atau pamrih hanya mengharapkan kebahagiaan terindah bagi anak-anaknya.

Ibu sayang kamu nak.....

Isabela Milasari

(Staf International Affairs & Cooperation Office Unika
Soegijapranata)

Simfoni Yang Indah

(Surat untuk anak-anakku terkasih)

Saat aku mendengar lagu “Harta Berharga” teduh rasa hatiku:

“Harta yang paling berharga

Adalah keluarga

Istana yang paling indah

Adalah keluarga

Puisi yang paling bermakna

Adalah keluarga

Mutiara tiada tara

Adalah keluarga”

Aku renungkan lagu itu....sungguh dalam maknanya, dan itu juga realita yang aku rasakan tentang keluarga kita

Keluarga kita adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan, disanalah aku merasakan kebahagiaan, semangat, perjuangan, harapan, kasih sayang tetapi juga kadang ada pertentangan, perbedaan pendapat, kesedihan, kepedihan, lara....semua menjadi

rangkaian kehidupan yang terus berjalan. Aku rangkai berbagai kejadian kehidupan keluarga, dinamika karakter-karakter kalian yang berbeda, talenta-talenta kalian yang beragam dan berbeda yang harus aku temukan dan kembangkan, harapan dan cita-cita yang kalian ingin raih, relasi dengan orang lain yang kalian ceritakan, cerita manis, pahit, sedih bahagia, suka duka, kelucuan, keceriaan, bahkan kesakitan dan kedukaan dalam ungkapan simfoni yang indah.

Ya “simfoni yang indah” menjadi gambaran yang aku temukan dalam dinamika keluarga kita.....kalian masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk meraih cita dan asa, mensikapi kejadian dalam hidup kalian, menanggapi cinta kasih yang kami berikan. Aku berusaha menyelami satu persatu karakter kalian agar bisa mengimbangi saat kalian cerita, berbagi pengalaman, bertukar pikiran, berkeluh kesah kepadaku. Sungguh luar biasa karya Tuhan , dari rahim yang sama kalian aku lahirkan, tetapi tidak ada yang sama karakter yang kalian miliki.....semua menjadikan aku berpikir dan tertantang untuk dapat menjadi ibu, sahabat dan panutan bagi kalian.

Anak-anakku, kalian sungguh luar biasa.....kalian dapat menerima kondisi kesepian saat kami tinggal untuk bekerja, saat kami harus jauh dari kalian karena meraih rejeki. Kalian bisa mengerti dan

menjadikan kondisi itu sebagai bagian pelajaran mendewasakan kehidupan kalian, menjadikan kalian lebih mandiri dan saling peduli.....ini adalah kekuatan bagiku untuk terus berkarya dan bekerja keras. Kalian tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mudah mengerti dengan situasi. Tanpa kalian sadari, sikap kalian ini menumbuhkan semangat bekerja yang kuat dan mengembangkan rasaku untuk dapat membuat kalian bangga.

Segala kelelahan kerja, rasanya terhapus sirna saat melihat kalian membukakan pintu menyambutku, berhamburan berebut masuk ke mobil untuk menyertaiku.....rasa capek, rasa penat hilang seketika melihat kelucuan dan kemurnian hati kalian.....Saat kalian cerita kepada teman-teman kalian tentang pekerjaanku, ada siratan kebanggaan yang kalian tunjukkan, hal ini menjadikan rasa bahagia tersendiri dalam hatiku.....

Kalian juga menjadi tempatku bercerita, kadang juga tempat berkeluh kesah, kalian juga bisa memahami. Kadang ada sentilan-sentilan dari kalian kalau ditinggal terus bekerja, kadang ada cerita kedewasaan kalian yang tanpa kalian sadari dari cerita itu menumbuhkan rasa bahagia dan syukur. Melihat kalian saat kumpul bersama, saling mendukung, saling menguatkan, beraktivitas bersama dirumah, ditempat wisata, berolahraga

bersama, ada canda, ada tawa, ada 'brotherhood', ada saling menyemangati.....tapi kadang juga ada pertengkaran, rasa iri, rasa bersaing, berebut, tangisan, renekan, kenakalan.....lagi-lagi "simfoni yang indah"

Keluarga adalah harta terindah yang Tuhan berikan kepada kita. Saat kalian mengalami galau, mengalami kebingungan, mengalami permasalahan dalam bekerja, belajar, berinteraksi dengan orang lain...keluarga adalah tempat kalian bisa berbagi, bercerita tentang apa saja yang kalian hadapi....meski tidak selalu bisa memberikan solusi, tetapi akan selalu ada hati yang siap mendengar dan tidak akan ada keinginan untuk mengejek, apalagi menyebarkan permasalahan kalian....keluarga juga menjadi tempat pertama kalian belajar banyak hal, belajar untuk peduli, belajar cinta kasih, belajar saling menopang, belajar etika, belajar pengembangan iman, dan belajar-belajar lainnya.

Kalian adalah generasi depan....kalian adalah generasi penerus keluarga, generasi penerus bangsa juga. Apa yang kami ajarkan dirumah, itu bagian dari pelajaran yang kalian dapatkan untuk menapaki realita dunia luar. Banyak hal baru yang akan didapatkan dari dunia luar rumah, Hal yang harus kalian bawa adalah kepercayaan diri, bahwa kalian diciptakan menjadi makhluk

yang paling berharga., Pasti beda satu sama lain, kalian memiliki talenta yang Tuhan beri untuk dikembangkan, galilah dan kembangkanlah talentamu. Jika kalian belum menemukannya janganlah putus asa, selalu ada waktu dari keluarga untuk mendukungmu menemukan talentamu.....jika kalian sudah menemukannya segera kembangkan , asah talentamu terus, buatlah yang terbaik untuk dirimu, untuk keluarga dan untuk bangsamu.

Dalam proses penemuan dan pengembangan talentamu akan ada pasang surut proses kehidupan, kadang kalian harus jatuh....tapi tetaplah semangat untuk bangkit, jatuh itu biasa dan setiap orang pasti pernah dan akan mengalaminya, bangkit dengan segera dan menyikapi saat jatuh sebagai tempaan dan tantangan untuk segera bangkit itu adalah hal yang luar biasa. Ketika kalian mampu untuk bangkit , maka kalian sudah memenangkan diri kalian sendiri, dan kalian akan merasakan bahagia karena sudah mampu melewati tempaan hidup....terus dan terus kembangkan sayap kalian untuk meraih asa.....

Jangan lupa menguatkan rohani kalian juga, kekuatan iman menjadi faktor yang sangat penting didalam mensikapi dan menghadapi banyak hal. Iman yang kuat akan membuat kalian tangguh dalam keadaan apapun, saat bahagia, jangan lupa bersyukur, saat jatuh yakinlah ada kekuatan pertolongan Tuhan,

saat berhasil dalam belajar dan bekerja, janganlah membuat kalian sombong, tetapi itu semua terjadi karena Berkat Tuhan yang melimpah, saat menemui orang yang mengalami kekuarangan dan penderitaan, janganlah pelit untuk berbagi, karena mereka adalah saudaramu juga, dan berkat yang kalian miliki berasal dari Tuhan untuk berbagi juga dengan sesama yang membutuhkan.

Jangan lupa tetap menjaga etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Kualitas kalian dipengaruhi juga dengan etika yang kalian pegang dan jalankan. Keberhasilan hidup tidaklah selalu ditentukan oleh kesuksesan luar biasa didalam karir, penghasilan besar yang bisa dikumpulkan untuk tujuh turunan, tetapi keberhasilan hidup ditentukan kepada bagaimana kalian menghargai hidup itu sendiri serta mensyukuri setiap kejadian dalam hidupmu sebagai anugerah dari Tuhan.

Akhirnya anak-anakku, tetaplah selalu berpegangan tangan, hargai perbedaan yang ada diantara kalian, saling membantu, saling menyokong. Perbedaan yang ada jadikanlah perpaduan yang baik. Banyak anggota tetapi satu tubuh....banyak talenta yang berbeda tetapi bisa dibentuk menjadi satu irama dan akan menjadi harmoni yang akan menciptakan “simfoni yang indah”

Surat Kartini Masa Kini

Teruslah berkarya untuk masa depan kalian, untuk keluarga dan untuk bangsa dan negara. Jaga persaudaraan yang ada, perkuat tali persaudaraan juga dengan orang lain, amalkan ajaran cinta kasih dan selalu kembangkan talenta, gunakanlah kesempatan dan waktu sebaik-baiknya untuk mengambil hal-hal positif dalam hidup kalian. Buanglah hal yang negatif dan terus meraih asa untuk dunia baru dan habitus baru

Theresia Dwi Hastuti

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis &
Wakil Rektor Bidang Administrasi & Keuangan
Unika Soegijapranata

Super Mama!

Selamat Super Mama - bayimu tercinta sudah 1 tahun!

Anda berdua telah mencapai hari-hari yang paling dinantikan.

Mungkin rasanya adalah kelegaan yang luar biasa, mungkin juga ada rasa kecewa disana sini sehingga ingin menanggapi keadaan yang sedang di alami - yang jelas, dalam satu tahun ini tentunya anda telah melewati berbagai transisi, dari yang tadinya kurang begitu jelas apa yang akan terjadi namun membuat anda selalu bersemangat untuk mencapai sebuah harapan.

Setelah melalui masa-masa yang telah dinanti-nantikan itu, anda telah berhasil membawanya pulang ke rumah dengan suami dan ayah dari bayi tercintamu.

Anda dapat melihat bagaimana belahan hati dan jiwamu itu telah lahir dari usaha kerasmu.

Usahamu untuk bernafas dengan tenang di masa-masa yang sulit dipenuhi dengan rasa was-was mengantisipasi apa yang akan anda lalui bersama.

Anda merasakan keluarga kecil anda telah berkembang dalam waktu yang sangat pesat. Terutama ketika anda melihat bagaimana

bayi anda telah sukses melewati tantangan-tantangan yang membuatmu merasa bangga sebagai ibunya.

Meskipun pada saat yang sama, anda diingatkan kalau umur anda juga telah bertambah dengan melihat bayi anda mulai lepas dari tangan anda dan menapaki jalan sendiri.

Walaupun akan ada rasa sedikit kekawatiran, semakin besar kaki mereka melangkah, bayi itu akan tetap menjadi bayimu! Ingat, bayi anda memang perlu tumbuh, maka perlu disyukuri.

Percayalah, engkau akan melihat kesuksesan mereka sebagai kesuksesanmu sendiri.

Selamat Super Mama - anda layak dapat bintang!

Ya... itu yang kurasakan anak-anakku. Walau kau sudah beranjak dewasa dan bahkan telah menghadiahi ibumu ini dengan buah hatimu, cucu-cucuku yang lucu dan menggemaskan. Tiap kali ikut melihat perkembangan anak-anakmu sendiri yang pada waktu masih satu bulan mulai membuka mata, kemudian berceloteh, mulai tertawa terkekeh-kekeh bila istrimu mengatakan "Ci-luk Ba!", atau ketika bayimu mulai menguap dan mengusap-usap matanya dengan tangannya yang mungil di saat kau nina-bobokkan dalam gendonganmu sebagai ayah yang ingin ikut memberinya rasa

aman dan hangat... Sungguh menjadi kelegaan yang luar biasa ketika dengan sebuah *video-call* engkau ingat untuk menilpun ibumu dan bapakmu yang rindu padamu dan kami diperlihatkan bagaimana keluarga kecilmu itu berinteraksi sehingga membuat kami kembali menikmati masa-masa lalu. Masih jelas dalam kenangan ibumu ini sewaktu kami sebagai orangtua sangat bergembira meNina-Bobokkanmu, membantumu untuk pertama kali melangkahkan kaki, melihat prestasi pertama lukisanmu yang abstrak dengan warna yang cerah ceria, dan nyanyianmu yang merdu ketika sudah fasih menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dan bercerita mendapatkan nilai yang sempurna dari gurumu. Ya, memang itu semua hanya bisa terjadi kalau ibumu tidak segan-segan melatihmu sehingga kau bisa, jadi wajar jika ibu bangga dengan menyatakan, “siapa dulu ibunya dong”....dan persis itu pula yang kau ungkapkan ketika kami sebagai nenek dan kakek mengapresiasi kelucuan dan kepintaran dari cucu-cucu. Kau bilang, “iya, Oma - Opa, Dhira pintar karena mamanya yang tidak pernah mau berhenti mengajarnya untuk bisa seperti itu”. Demikian juga kakakmu juga mengatakan “iya, Oma dan Opa, Jose pintar membuat telur paskah dengan kapuk putih itu sehingga menyerupai domba karena mamanya yang penuh semangat dan kesabaran telah mengajarnya.”

Anak-anak lelakiku... ibumu ini menjadi sangat trenyuh ketika kau tambahkan dengan kata-kata, “terimakasih ya ibu, aku juga dididik dengan sabar oleh ibu sehingga aku bisa seperti sekarang”, dan juga “terimakasih ya bu, ibu dulu juga begitu sabar dengan aku kan?”. Ibu sangat senang dan bangga mendengarkan pengakuanmu itu, anakku. Walaupun tidak kusapa kau dengan “anakku” padamu dan memilih untuk menyatakan “terimakasih Papanya Jose - terimakasih Papanya Dhira”, dalam hati kuucapkan terimakasih anak-anakku atas apresiasi itu. Memang istrimu mungkin akan berkomentar, “mamamu *lebay* ya, sedikit-sedikit terimakasih melulu”. Ya...itu memang ada alasannya bukan? Dan...aku yakin kalian berdua tahu. Keluarga kita memang unik. Keluarga kita tidak seperti layaknya keluarga lain. Sejak kau lahir, ibu dan ayahmu yang masih kuliah S1 dengan memilih untuk hidup di rumah kontrakan berusaha mengatur waktu dengan baik untuk merawatmu sambil tetap semangat kuliah selain mencari nafkah untuk makanan sederhana kita sehari-hari. Kami tidak pernah mengeluh namun kami selalu bersyukur bahwa makanan sayur asam dari buah sirsat mentah dan daunnya yang dipetik dari belakang rumah dapat kami nikmati dengan ikan bawal goreng hasil pancingan ayahmu dengan sambal tomat bawang dan pelengkap keripik bayam dipetik dari sendiri. Hahaha... senang

mengetahui bahwa kripik bayam ini sampai sekarang menjadi salah satu pilihan menu juga. Ya... Kami sengaja cari cara untuk menabung secukupnya tiap bulan untuk bayar kontrakan dengan cara masak dari hasil kebun sendiri atau memancing ikan sehingga menu makan kita bisa mewah dan bergizi. Di kala itu, dengan belum lulus S1, mendapat pekerjaan yang baik masih terbatas, maka ayahmu mempunyai kegemaran memancing untuk kadang dijual untuk dapat beli tempe atau dibawa pulang untuk dimakan bersama itu. Bersyukur, ibumu sewaktu kuliah dapat beberapa rejeki dengan membantu teman atau dosen untuk menerjemahkan beberapa lembar naskah, dan kadang memberikan les Bahasa Inggris kepada tetangga sekitar. Semua memang untuk keluarga kita. Ibu tidak pernah mengeluh ketika pada malam hari sesudah kalian tidur ibu melakukan tanggung jawab sebagai mahasiswa dan penerjemah lepas itu sampai jam 1 pagi, tapi kemudian harus bangun jam 4 pagi lagi untuk siapkan sarapan dan bersih-bersih rumah. Ibu bersyukur bahwa bapakmu yang baik hati mau membantu mengatur waktu kuliah dan rumah dengan mencuci baju untuk pada sore hari menyetrikanya dengan penuh kasih sehingga terasa kelembutan baju-baju itu bagaikan belaian kasih padanya untuk kita semua. Betapa bahagianya ketika bapakmu sudah lulus S1 dan mendapatkan pekerjaan meskipun harus

meninggalkan keluarga untuk membawa pulang dengan naik kereta api uang Rp 300.000 dari gajinya sebulan setelah dipotong untuk makan dan ongkos kos-nya di luar kota. Semua ibu terima dengan semangat untuk mengeluarga. Tak lama kemudian ibupun lulus S1 dengan bangga karena berhasil melihat Yuris yang lulus TK nol besar juga dan Yudha yang masuk TK nol kecil. Ibu memang berusaha untuk jadi Super Mama yang baik. Ya... menjadi istri yang setia, menjadi ibu yang penuh perhatian padamu, menjadi mahasiswi yang tekun dan pekerja lepas yang handal. Demi mengaktualisasikan kepandaian yang telah diberikan oleh Yang Maha Esa, walau Yudha masih kelas 3 SD dan Yuris kelas 5 SD dan bapakmu bekerja pindah-pindah dengan kadang di Jakarta, Kalimantan, dan nun jauh di daerah NTT, atas ijin bapakmu, ibu boleh bekerja sebagai dosen di Semarang... dan atas keinginan kalian sendiri untuk tetap hidup di Yogya dengan sekolah di SD Kanisius Demangan Baru. Keputusan untuk itu sebetulnya berat sekali, tapi ibu percaya bahwa Tuhan akan memampukan kita semua. Puji Syukur kalian mendapatkan guru-guru yang perhatian dan pembantu Rumah Tangga yang handal untuk atur kegiatan rumah dengan catatan yang ibu titipkan karena belum ada tilpun atau komputer - hanya buku harian untuk berkomunikasi. Hal ini berlanjut terus sampai kalian berdua lulus S1 dengan prestasi

cumlaude semua. Betapa bangganya ibu atas prestasimu itu, padahal ibu dan bapakmu tidak dapat setiap hari mendampingimu seperti orangtua yang lain. Ibu hanya bisa pulang seminggu sekali dan bapakmu sebulan sekali. Untung kita dapat menggunakan waktu *quality time* kita bersama dengan baik. Memang engkau berdua sempat protes, tapi kau berdua juga menyadari bahwa itu sudah menjadi kesepakatan keluarga kita. Sekarang di saat ibumu yang beberapa waktu lalu boleh menyandang gelar Dosen Berprestasi se-Jateng dan bapakmu sudah punya waktu lebih banyak di rumah untuk mendampingimu, dan tersedianya alat komunikasi yang lebih lancar, ternyata kami sudah harus melepas kau untuk berkeluarga. Ingin rasanya memundurkan waktu untuk bisa lebih dekat dan membuat lebih banyak lagi *quality time* untuk kita ber-4, tetapi ibumu mengsyukuri realita kita yang sudah menjadi ber-8 dan tinggal di tiga rumah di kota yang berjauhan. Nak...ibu doakan, semoga istri-istrimu, Floren dan Sinta juga dapat menjadi Super Mama yang layak dapat bintang!

Ekawati Marhaenny Dukut

(Dosen Fakultas Bahasa & Seni Unika Soegijapranata)

Kekuatan Adaptif

Dear sahabatku,

Bagaimana kabarmu sahabat? Betapa sudah cukup lama kita tidak mudah untuk ketemu karena kita sama-sama dalam kesibukan masing-masing. Satu pesan yang masuk di ponselku, kau cerita bahwa kau sedang gundah karena ada beberapa kegagalan yang kau alami untuk keinginan tertentu dalam kehidupanmu. Kau inginkan aku untuk memberikan sedikit penguatan untuk mengurangi gundahmu. Baiklah sahabat, meski tulisan ku ini nanti tidak akan banyak membantu atasi masalah yang kau hadapi, namun paling tidak aku berharap apa yang kutulis bisa membuatmu lebih kuat dan semangat.

Ingatlah sahabatku, satu hal yang selalu kita diskusikan adalah betapa cepatnya waktu berjalan dan hanya waktulah yang tidak pernah mau untuk diulang. Kita sepakat bahwa dimensi waktu selalu menghadirkan tiga masa, yakni masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang. Ketiga rentang waktu itu saling berkait dan berbagi informasi untuk dirangkai menjadi penanda kehidupan siapapun itu. Ada satu kekuatan yakni kemampuan adaptifitas yang bisa membantu seorang manusia dalam melihat

dan menatap warna kehidupannya, dengan bekal akal budi, sensitivitas diri, dan kemampuan berdaya ubah untuk membekali dirinya iringi ketiga rentang waktu tersebut. Betulkah adaptifitas bisa lakukan itu, menemani seseorang hadapi tiga rentang waktu tersebut? Dan bilakah seseorang itu bernama perempuan bisa memiliki kekuatan adaptifitas? Baiklah, kita coba melihat seberapa besar upaya sosok perempuan hadapi tiga rentang waktu tersebut. Tidak selalu apa yang terjadi di tiga rentang waktu bagimu akan senada dengan rentang waktuku, bisa jadi pelangi hidup kita sangatlah berbeda. Sebagai sesama perempuan, aku ajak engkau lihat tiga rentang waktu hidupku, siapa tahu itu memberi secercah asa bagimu.

Waktu Dulu

Kalau bicara masa lalu, aku akan tunjukkan padamu sosok perempuan yang begitu dekat dengan kehidupanku, yakni ibuku, yang sekarang sudah tersenyum damai di sisiNya. Saat remajaku yang akan kuceritakan padamu. Saat itu masih remaja, yang ada dalam pikiran remajaku adalah menikmati masa itu tanpa banyak mau berpikir mau menjadi sosok apakah nanti. Pada masa itu aku masih boleh ditemani oleh sosok ibu yang acap kali tak habis energinya untuk selalu menasehati. Terkadang nasehat yang diberikan seperti kaset yang diputar ulang, dan kalimat awal

sampai akhiran pun sudah aku hapal betul. Dua telinga yang ada padaku sepertinya sudah tidak cukup tempat untuk menyimpan sementara waktu nasehat itu. Sekedar anggukan dan mengamini sudah cukup melegakan ibuku waktu itu. Satu hal yang tidak pernah lekang di ingatan remajaku adalah ibuku sosok yang tidak mudah berdiam diri di rumah. Sebagai seorang guru SD sama seperti profesi bapak, ibu memiliki kesabaran dan kedisiplinan yang baik dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan di sekolah. Waktu seharian pun rasanya tidak cukup menurut takaranku, namun tidak bagi ibuku untuk melakukan banyak kegiatan di hari yang sama. Wilayah domestik maupun wilayah publik bisa dijalani oleh ibu. Kegiatan di lingkungan desa, kegiatan di gereja, ditambah kegiatan mengasuh kami putra putrinya yang berjumlah tujuh anak di rumah. Kalau melihat saat itu, sepertinya ibuku melakukan satu kata yang menjadi kunci kekuatannya, yakni bertindak adaptif. Kelenturan dan keluwesan ibu menjalani beragam kegiatan tanpa pernah kehilangan senyum dan kasihnya karena daya adaptif seorang ibu. Sambil melakukan beragam aktifitas di dalam maupun di luar rumah, tampaknya ibu memiliki satu keyakinan, semua bisa berjalan karena kecintaan ibu pada kami, keluarganya dan kesungguhan ibu jalani profesi sebagai pendidik, dan kepercayaan penuh padaNya dengan melayani beragam kegiatan bagi sesama.

Mengingat semua itu, lagu klasik saat kita masih anak-anak ternyata benar adanya. Masih ingatkah kau sahabat lagu ini: "... Hanya memberi, tak harap kembali. Bagai sang surya, menyinari dunia..." itulah sosok ibuku di kehidupanku.

Sekarang Ini

Dimensi waktu yang sekarang ini, tentunya aku tidak sanggup menandingi sosok almarhum ibuku dalam menjalani hidup ini. Beruntungnya aku bisa menghidupkan spiritnya dalam hatiku, meski tidak selalu aku mampu menjaga semangat itu menikmati pelangi hidup ini. Tantangan jaman sekarang begitu luar biasa. Dinamika yang terjadi baik karena makin majunya teknologi, komunikasi, informasi, dan mobilitas yang ada, cukup memberikan warna berbeda dibanding masa sebelumnya. Apakah aku selalu bisa atasi semua tantangan dan dinamikanya? Tentu tidak sahabat, bahkan acap kali juga yang kusalahkan adalah situasi yang salah, tempat yang salah, orang yang salah, atau lingkungan yang salah. Beruntungnya kita pernah menikmati dua era yang sangat berbeda. Saat belum ada teknologi komunikasi yang luar biasa saat ini, kita bisa tetap beraktivitas dengan gembira dan tidak menganggap saat itu adalah saat yang aneh bagi kita. Saat sekarang begitu banyak pilihan mendapatkan informasi untuk kita kudapi, ada saat dulu kita sabar menunggu acara di televisi yang menjadi

hiburan yang mahal saat itu, rasanya perasaan syukur tak berkurang saat itu. Tentunya hal ini menjadi kebahagiaan kita dibanding generasi sesudah kita yang tak sempat menikmati gempitanya dunia tanpa serbuan informasi dan teknologi seperti saat ini. Sebagai sesama perempuan dengan berbagai tugas yang orang menyebutnya 'multi task, multi talent, multi jobs' tak perlu ragu untuk kita saling memberikan semangat. Kalau generasi anak-anak kita bilang, 'spirit of emak-emak', berbahagialah kita dengan sebutan ini. Apa yang bisa kita pakai untuk menjalani masa sekarang ini? Pastinya kemampuan dan kekuatan adaptif yang sudah diwariskan oleh orang-orang tua kita sebelumnya. Tidak mudah memang melakukan yang satu ini, adaptif di jaman now. Saat nostalgia masa remaja masih melekat di ingatan kita, petitah petitih orang tua sangat kita perhatikan, di satu sisi, nasehat panjang lebar dari kita untuk generasi setelah kita pun tidak lagi menjadi hal sakral bagi para milenial. Tak apa sahabat, mungkin kita yang harus adaptif memahami pola pikir mereka, keinginan mereka, tanpa harus kita kehilangan peran dan porsi kita sebagai orang tua bagi anak-anak kita dan sosok professional di mana kita bekerja.

Saat Nanti

Sahabat, saat nanti rasanya sudah di depan mata dan akan menjadi rentang waktu berikutnya. Pasti ada kekuatiran yang sama bagi kita, sesama perempuan dengan kematangan usia dan dengan beberapa tanggung jawab bagi siapapun di sekitar kita. Tampaknya tugas kita tidak bisa dianggap ringan, karena mempersiapkan generasi penerus kita yang mampu memuliakan peran perempuan harus senantiasa kita tanamkan. Teringat akan pernyataan bapak presiden pertama kita, bapak Soekarno, sampai sekarang tetap perlu kita resapkan bersama. Beliau mengatakan, “laki-laki dan perempuan adalah sebagai dua sayapnya seekor burung. Jika dua sayap sama kuatnya, maka terbanglah burung itu sampai ke puncak yang setinggi-tingginya; jika patah satu daripada dua sayap itu, maka tak dapatlah terbang burung itu sama sekali”. Tugas kita adalah mempersiapkan generasi penerus kita untuk mengambil peran strategis yang memuliakan peran perempuan. Memampukan mereka untuk selalu adaptif dalam dinamika kehidupan dan perubahan. Menjadikan perempuan belia di masa sekarang untuk bersiap memberi kontribusi nyata memajukan dirinya sendiri, menjaga penuh kasih keluarganya, turut memastikan arah gerak negara dengan terlibat dalam penentuan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada peran mulia mereka. Tugas kita yang tidak kalah penting adalah memastikan bahwa perempuan generasi setelah kita

senantiasa bersinergi dengan sesama kaumnya yakni perempuan dan bersinergi dengan kaum lain yakni laki-laki siapapun untuk memberi yang terbaik untuk lingkungan terdekat dan bagi Patria yakni bangsa Indonesia. Kekuatan adaptif yang memunculkan para perempuan penerus bangsa yang unggul, aktif, kreatif, bermoral, bervisi kemanusiaan, menghargai keberagaman serta dipenuhi dengan daya inisiatif. Dari banyak peran perempuanlah kita punya banyak kesempatan untuk menanamkan nilai agama, budaya, moral, pengetahuan, ketrampilan yang tentunya disertai balutan keluhuran budi pekerti. Hanya dengan kemampuan adaptif dan menjadikan dinamika perubahan ini sebagai ruang belajar nyata bagi perempuan-perempuan untuk bisa menjadi saluran berkatNya.

Selalu semangat sahabatku, mari kita saling mendoakan untuk bisa memberi yang terbaik dari diri kita untuk kebaikan sesama.

Berta Bekti Retnawati

(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis & Kepala LPPM Unika Soegijapranata)

Menyiapkan Generasi Baru

Anakku, hidup adalah anugerah Tuhan yang harus diisi, dirawat dan dikembangkan dengan baik. Hidup harus diberi makna, agar bisa memberi sumbangan terhadap perkembangan peradaban. Maka si empunya hidup, harus sehat jiwa dan raga. Kehidupan manusia, yang dimulai dari janin, sangat bergantung pada kasih sayang, perhatian dan makanan yang diberikan seorang ibu.

Ibumu ini bersyukur menjadi seorang ibu. Itu artinya, ibu diberi tanggung jawab besar oleh Tuhan untuk merawatmu sejak janin, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembanganmu selanjutnya ketika engkau lahir, lalu merasakan anugerah Tuhan yang beraneka rupa: suara burung di pagi hari, udara yang segar, matahari sering tersenyum memberikan sinar dan hawa yang hangat. Kamu juga turut merasakan hangatnya cinta dari orang-orang terdekat ibu: bapakmu, kakek nenekmu, serta teman-teman baikku.

Anakku, aku ingin cerita bagaimana proses yang kualami ketika menjadi seorang ibu. Tentu saja ibu harus menyiapkan jiwa dan raga, untuk menyambut kehadiranmu. Ibu menikah di usia

yang matang, di atas batas minimal (20 tahun). Kata para ahli, itu penting agar organ organ tubuh ibu siap untuk menerima kehadiran manusia baru di dalam rahimnya selama 9 bulan lebih. Dan yang juga penting, emosi juga harus terjaga dengan baik selama masa kehamilan itu.

Ssstttt...aku bilangin ya...tiga bulan pertama kehadiranmu di dalam perut ibu, ada banyak hal aneh yang ibu rasakan. Tiap pagi ibu muntah muntah, kepala pening, lesu, terasa tak bertenaga, kata para ahli, ini gejala *morning sickness*. Nggak enak banget rasanya. Tapi ...hmm...anehnya ibu merasa bahagia mengalaminya. Mengapa? Karena sadar ada manusia baru yang akan hadir ke dunia lewat perut ibu. Aku bertekat manusia baru ini harus sehat, pintar, kuat, serta punya budi pekerti yang baik. Maka makanan yang bergizi dan beraneka ragam harus ibu konsumsi.

Asupan makanan bergizi dari berbagai jenis makanan itu tidak musti mahal. Yang penting, mereka harus kaya akan kandungan vitamin, mineral, serat, anti-oksidan serta protein. Semua itu ada di sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, tahu, tempe, telur, ikan, dan susu. Pada dasarnya ibu ini cenderung vegetarian, lebih suka makanan nabati. Tapi demi kehadiran manusia baru, saat kehamilanmu, ibu banyak

mengonsumsi telur, susu dan ikan, yang banyak mengandung protein dan asam lemak omega3 atau asam lemak linolenat. Asam lemak tersebut dapat membentuk DHA (asam dokosa heksanoat) dan EPA (asam eikosa pentanoat) yang sangat baik untuk pembentukan otak, untuk kecerdasanmu, yang prosesnya sudah dimulai di awal kehamilan.

Anakku, mungkin kamu berpikir, “Seandainya ibuku dulu banyak mengonsumsi daging sapi, kambing, atau ayam yang lebih banyak, aku mungkin akan lebih cerdas!”. Tidak nak, ibumu mengonsumsi telur dan ikan dalam jumlah yang banyak, lebih banyak 30% dari kondisi normal alias tidak hamil.

Telur adalah makanan yang harganya relatif murah namun nilai gizi protein dan lemaknya tinggi serta memiliki nilai pencernaan yang sempurna. Di dalam telur banyak terkandung asam amino dan asam lemak esensial yang sangat dibutuhkan oleh tubuh, karena tubuh tidak bisa membuat sendiri.

Sedangkan ikan adalah bahan makanan yang sehat, terutama ikan yang hidup di laut dalam karena terbebas dari cemaran plastik maupun bahan kimia dari limbah industri. Pada ikan juga tidak terkandung antibiotik seperti halnya pada unggas dan sapi dari industri peternakan.

Teman ibu yang waktu itu juga sedang hamil, senang sekali mengonsumsi daging sapi maupun ayam. Ibu menyarankan supaya memasak daging sapi maupun ayamnya hingga mendidih (suhu lebih dari 100° Celsius) selama lebih dari 15 menit agar terbebas dari bakteri anthraks dan virus flu burung (H5N1).

Anakku, asupan bergizi dalam jumlah yang cukup sangatlah penting pada masa kehamilan, supaya ibu sehat dan anak yang dilahirkan juga sehat. Sekadar kamu tahu ya nak, bayi sehat itu dicirikan oleh pertumbuhan organ tubuh bayi maksimal, berat badan normal (2,5 kg - 4 kg) dan tidak stunting (tinggi tubuh rendah atau pendek).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa angka stunting sangat tinggi. Di Indonesia bahkan sekitar 30% anak balita (di bawah lima tahun) mengalami stunting. Perlu kamu tahu, nak, stunting beresiko terhadap tumbuh kembang anak dan berpengaruh terhadap kecerdasan anak serta kesehatannya. Untuk itu WHO meminta pada semua negara-negara di dunia agar menekan angka stunting di negaranya hingga kurang dari 20%

Anakku, bayi yang baru lahir itu perlu segera mendapatkan air susu ibu (ASI) dari ibunya sebagai makanan pokok dan sekaligus mempererat hubungan emosional ibu dan anak. Kamu

pun dulu begitu, ibu berusaha keras untuk memberi asupan ASI sebanyak mungkin ke tubuhmu. WHO menganjurkan agar bayi diberi ASI hingga anak usia 24 bulan.

Pada bayi baru lahir hingga berusia 6 bulan makanan pokoknya adalah ASI. Air susu ibu yang pertama keluar disebut “kolustrum”, yang kaya akan kandungan immunoglobulin, sangat penting untuk imunitas bayi. Bayi yang mendapatkan asupan ASI cukup umumnya tumbuh kembangnya baik dan tidak mudah sakit seperti diare. Hal tersebut karena di dalam ASI banyak terkandung zat gizi dan antibodi. Selain itu ASI bersifat higienis, memiliki suhu yang sesuai dengan suhu tubuh bayi serta praktis.

Nak, kualitas ASI dari semua ibu yang baru saja melahirkan relatif sama, sehingga bila ada seorang ibu yang kurang gizi dan dia harus memberi ASI, maka banyak dari kandungan gizi tubuhnya dikorbankan untuk pembentukan ASI. Akibat dari kondisi ini ibu mudah mengalami sakit, keropos tulang (osteoporosis) dan giginya mudah tanggal. Itulah cinta kasih ibu untuk anaknya yang merupakan generasi baru. Syukurlah anakku, ketika melahirkanmu, kondisi ibu tidak kurang gizi..

Ibu lanjutkan, ya. Ketika bayi berusia 7 bulan maka asupan ASI dapat ditambahi dengan makanan lain yang tingkat

kekerasannya dan jenisnya diberikan secara bertahap supaya lambung bayi tidak sakit. Sebagai contoh ditambah pisang ambon yang dihaluskan dan sari air jeruk manis. Dengan bertambah usia bayi maka mulai dikenalkan makanan yang lebih beragam, seperti nasi tim yang didalamnya mengandung sayur bayam, wortel, tempe, ikan, daging, dan disajikan dalam bentuk halus (diblender).

Pada makanan anak bayi dan balita sebaiknya tidak perlu ditambah penguat rasa agar anak lebih sehat. Penyedap rasa seperti gula, garam dan *mono sodium glutamate* (MSG) atau vetsin, atau moto, yang terlalu dini diberikan pada anak dapat memicu penyakit diabetes maupun hipertensi pada usia muda. Salah satu indikator tumbuh kembang bayi normal yaitu bila berat badan bayi pada ulang tahun pertama mencapai tiga kali berat lahir. Tumbuh kembang balita yang normal sangat penting untuk kehidupan kesehatan dan kepribadiannya dimasa depan, sehingga usia balita sering dikatakan “golden age” yang tidak bisa diganti.

Generasi baru harus lebih baik daripada generasi sebelumnya, dan perempuan (sang empu) mempunyai peran besar untuk mewujudkan itu.

Christiana Retnaningsih

(Dosen Program Nutrisi dan Teknologi Kuliner, Prodi Teknologi Pangan, Universitas Katolik Soegijapranata)

Keberpihakan

Kepada

Yth. Bunda Maria

Di Surga

Bunda Maria yang baik, tahukah Bunda, dulu setiap kali banyak orang memuji namamu, aku sering cemburu? Saya heran mengapa Bunda begitu dipuja banyak orang, bahkan dua agama besar menempatkan Bunda di posisi yang sangat istimewa dalam iman mereka. Padahal menurutku banyak orang bisa sesempurna Bunda, tetapi mereka tidak ditempatkan setinggi Bunda.

Dengan berjalannya waktu, dan semakin bertambah usiaku, sikapku kepada Bunda berubah. Sekarang aku tahu mengapa banyak orang yang begitu mengagumimu. Aku membayangkan saat Bunda mendapat kabar dari Malaikat Gabriel, Bunda masih remaja muda yang masih ingin bebas sebagai remaja putri. Walaupun Bunda sudah pacaran dengan Bapa Yosep, Bunda belum ingin segera menikah. Mungkin saat itu Bunda masih mempunyai banyak cita-cita yang akan diraih. Kalau boleh tau, apa cita-cita Bunda saat itu? Ha...ha..ha, keppo.

Saya bisa membayangkan betapa kagetnya Bunda saat diberitahu oleh Malaikat Gabriel bahwa Bunda akan hamil dan melahirkan seorang bayi, dan bayi tersebut sangat istimewa karena akan menjadi raja yang kerajaannya tidak akan berkesudahan (Lukas, 1: 33). Dahsyat,...

Di pemikiranku, waktu itu Bunda akan berpikir dua hal. Pertama, woo bahagia akan menjadi bunda dari raja yang abadi. Kedua, berat. Beban berat yang akan Bunda lalui. Perawan hamil, pasti semua ribut, lebih-lebih orang yang nyinyir yang suka nggosip. Kalau saya yang mendapat kabar seperti itu, awalnya saya akan bangga banget. Jadi Bunda seorang raja,.... asyikk, dahsyat. Tapi akan aku tolak. Aku tidak ingin mati konyol dirajam oleh masyarakat di sekitarku. Perawan yang belum punya suami kok hamil. Jangankan di masa Bunda hidup, saat ini, dua ribu dua puluh tahun setelah Bunda mendapat kabar itu, seorang perawan hamil akan mendapat perlakuan buruk oleh masyarakat. Kalau perawan itu masih sekolah maka dia harus keluar dari sekolahnya dengan alasan supaya tidak membuat nama baik sekolah tersebut hilang. Anehnya, kalau ada siswa yang ketahuan telah menghamili orang lain, siswa tersebut tidak dikeluarkan karena seorang anak laki-laki diharapkan menyelesaikan sekolahnya. Tuh kan, kalau laki-laki dimaafkan dan diharapkan menyelesaikan sekolahnya,

sedangkan kalau perempuan tidak dimaafkan dan tidak melanjutkan sekolah dianggap tidak apa-apa. Itu, baru salah satu hukuman kepada perempuan yang hamil sebelum menikah. Masih banyak hukuman lain dan masyarakat akan selalu mengingat kehamilan sebelum menikah tersebut terus-menerus bahkan saat anak tersebut lahir dan tumbuh sampai dewasa.

Hukuman yang begitu berat itu membuat banyak perempuan hamil sebelum menikah berusaha menggugurkan kandungannya supaya tidak menerima hukuman berat dan terus-menerus dari masyarakat. Kalau ketahuan, maka mereka akan mendapat hukuman berat dari negara karena termasuk melakukan pembunuhan. Anehnya, tidak ada yang mau membicarakan siapa yang membuat perempuan tersebut hamil. Seorang perempuan kan tidak mungkin hamil tanpa ada sperma laki-laki yang menempel di sel telur perempuan tersebut. Mengapa yang dipermasalahkan perempuannya, tidak ada yang mempermasalahkan laki-laknya? Bahkan, saat ada seorang atau lebih laki-laki memperkosa seorang perempuan, hukuman laki-laki tersebut sangat singkat dibandingkan kesengsaraan seumur hidup perempuan tersebut.

Ah pusing memikirkan kesetaraan laki-laki dan perempuan di masa modern ini yang nun katanya sudah banyak sekali pejuang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Revolusi Industri sudah

sampai 4, tetapi belum semua perempuan diperlakukan sejajar dengan laki-laki.

Yang saya pikirkan saat ini adalah, apakah Bunda Maria memikirkan bagaimana reaksi Bunda Anna (bunda dari Bunda Maria) waktu itu? Kalau saya sebagai perawan yang diberitahu akan hamil sebelum punya suami, pasti ibu saya akan marah besar, atau mungkin ibu saya tidak akan mengatakan apa-apa hanya kemudian jatuh sakit karena merasa malu dan cemas memikirkan reaksi para tetangga dan teman-teman beliau. Kalau saya pilih menolak info dari Malaikat Gabriel. Anehnya, Bunda Maria saat itu malah menjawab: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu." (Lukas 1:38). Ya ampun Bunda. Kok mau-maunya Bunda menerima risiko seperti itu. Pertanyaanku adalah apa alasan Bunda menerima kabar dari Malaikat Gabriel itu? Apakah dengan usia yang masih sangat muda, siap menerima konsekuensi dari pilihan Bunda? Atau Bunda sudah dibiasakan oleh Bapa Joakim (ayahanda Bunda Maria) dan Bunda Anna untuk memposisikan diri sebagai hamba Tuhan? Bahagiakah Bunda waktu itu? Betapa prinsip menjadi "hamba Tuhan" berbeda sekali dengan prinsip pemenuhan kebutuhan di ilmu yang kupelajari selama ini. Kita harus punya harapan dan mimpi yang kemudian harus kita raih. Kita harus

mempunyai kendali diri internal, jadi tidak boleh menyerahkan diri kepada nasib atau sesuatu di luar diri kita. Aahh, kita memang dididik oleh lingkungan yang berbeda.

Kekagumanku yang kedua adalah saat Bunda Maria (Lukas 1: 39) mau berjalan jauh untuk mengunjungi bunda Elizabet.

Sepengetahuanku saat seorang perempuan hamil muda, akan mengalami perubahan hormonal yang dasyat dalam tubuhnya, sehingga membuat rasa mual, rasa tidak enak terlebih pada pagi hari sehingga muncul istilah *morning sickness* pada perempuan hamil muda. Biasanya mereka pilih tinggal di rumah, tidur-tidur supaya tidak muntah, apalagi kalau mereka seperti Bunda Maria, tahu yang dikandung adalah bayi dari calon raja yang kerajaannya tidak akan berkesudahan. Gila... Harusnya seorang Bunda dari raja segala raja tidak pergi mengunjungi orang lain, seharusnya dia yang dikunjungi dan disembah. Tetapi bukan itu yang engkau pilih, engkau memilih mengunjungi dan menyapa orang lain.

Siapa yang menemani Bunda waktu itu? Sendirian? Gila banget...Apa alasan Bunda Maria mau mengunjungi Bunda Eliabeth? Apakah karena selain sudah tua, Bunda Elizabet sudah hamil enam bulan saat Bunda Maria baru mulai hamil (lukas: 36)? Hmm... memang kasihan Bunda Elizabet sudah tua hamil lagi.

Kalau alasan Bunda Maria ini, sungguh hebat Bunda Anna dalam mendidik Bunda Maria untuk menghormati orang yang lebih tua dan yang lebih lemah. Coba kalau Bunda Elizabet yang mengunjungi Bunda Maria, pasti akan repot dengan kondisinya yang tua, dan perutnya membesar. Jaman sekarang, di transportasi umum juga sudah ada pengumuman supaya para penumpang memprioritaskan tempat duduk untuk orang lanjut usia, orang hamil, atau anak-anak, tapi masih orang tidak peduli hal tersebut. Mereka berprinsip mereka sendiri capai di tengah penumpang yang berdesakan, saat ada tempat duduk kosong, siapapun boleh menempati. Maafkan kami ya Bunda, kami berbuat berbeda dari apa yang sudah kau lakukan kepada Bunda Elizabet. Bunda Maria ikhlas mengunjungi orang yang lemah, bukan memamerkan kelebihan diri sendiri. Yang lebih penting lagi Bunda melakukan dengan kegembiraan besar. Saya tahu Bunda Maria sangat berbunga-bunga saat bertemu dengan Bunda Elizabet karena saya baca di Lukas 1: 46-56 ada judul “Nyanyian Pujian Maria”. Kebahagiaanmu sungguh kebahagiaan murni bukan kebahagiaan semu karena Bunda maria merasa dicintai Tuhan dan meneruskan kelimpahan cinta Tuhan kepada orang lain. Hmmm indah sekali.

Bunda Maria, keberpihakanmu kepada orang lain yang lebih lemah, tua, dan lebih sederhana juga didukung oleh pasanganmu, Bapa Yosep. Aku sering memikirkan Bapa Yosep kok mau mendampingi Bunda Maria yang hamil bukan karena perbuatannya. Kok mau-maunya? Banyak laki-laki yang memilih menghindari perempuan yang hamil sebelum menikah. Kesetiaan Bapa Yoseph terus terbukti, bahkan saat harus repot mengungsikan Yesus ke Mesir. Berbahagialah engkau, Bunda Maria yang mempunyai pendamping yang setia pada pasangan, apapun yang terjadi. Hmm...apa ya motivasi Bapa Yosep?

Sejauh yang saya tahu, satu-satunya cerita dalam kitab suci suami yang posisinya tidak ditonjolkan dibandingkan istrinya adalah cerita tentang Bapa Yosep. Bapa Yosep tahu bahwa tidak perlu ada perdebatan siapa yang lebih berkuasa. Bapa Yosep tahu bahwa bayi Yesus perlu diselamatkan dari amukan Raja Herodes yang merasa terancam oleh kelahiran Yesus. Bapa Yosep tahu bahwa Bunda Maria perlu ditemani di saat harus melahirkan di tempat yang sangat sederhana. Mungkin laki-laki lain akan pilih meninggalkan perempuan yang hamil sebelum menikah dan bukan dengan dirinya, apalagi perempuan tersebut telah merepotkan dirinya dengan melahirkan di kandang, sungguh tidak membanggakan, apalagi bayi kecil itu membuat dirinya dalam posisi berisiko tinggi

ditangkap Raja Herodes karena melindungi bayi yang sangat dibenci oleh orang paling berkuasa di negaranya.

No..... No..... No..., Bapa Yosep tidak seperti itu. Bapa Yosep justru tau kemaskulinitasannya sangat diperlukan oleh seorang perempuan muda yang hamil entah dengan siapa. Saya yakin sebagai manusia normal, Bapa Yosep sebenarnya juga bertanya-tanya, Bunda Maria hamil dengan siapa tapi Bapa Yosep percaya bahwa Bunda Maria tidak melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat. Bapa Yosep percaya Bunda Maria adalah orang baik yang perlu ditemani. Sungguh sebuah kebahagiaan bila kita dipercaya oleh orang lain.

Hmm, seorang laki-laki ideal untuk pasangan hidup. Dalam kesederhaan hidup sebagai tukang kayu, Bapa Yosep mau menemani Bunda Maria mendidik Yesus, anak titipan Tuhan. Anak tersebut akan jadi raja dari segala raja. Bapa Yosep dan Bunda Maria telah berhasil mengajari Yesus untuk rendah hati, berpihak kepada yang lemah. Walaupun Dia seorang Raja dari segala Raja, Sang Pemenang Kehidupan. Ya...Ya...Ya , tentu untuk menjadi sehebat Yesus, tentu juga ada peran Tuhan Yang Maha Kuasa, tetapi sebagai manusia biasa Bapa Yosep dan Bunda maria telah bersedia menjadi orangtua yang bekerjasama mendampingi anak menjadi raja kebaikan.

Bunda Maria, maafkan saya kalau di surat ini saya memuji-muji Bapa Yosep. Sebenarnya tidak etis ya memuji suami orang, di depan istrinya. Ha...ha...ha.. karena Bapa Yosep dan Bunda Maria adalah ayah dan ibu kami juga, saya akan terus menulis surat ini walaupun penuh pujian kepada Bapa Yosep.

Andaikan setiap Bapak di dunia ini bekerjasama dengan istrinya untuk saling membantu mempersiapkan anak yang bukan milik mereka (karena anak sekedar titipan Tuhan) menjadi raja-ratu kerendahan hati, raja-ratu kejujuran, dan raja-ratu yang berpihak kepada orang lemah pastilah para feminis tidak perlu menjerit-jerit memperjuangkan hak perempuan.

Andaikan setiap Bapak bekerja sama dengan Bunda menyiapkan anak-anaknya menjadi raja-ratu yang memperlakukan perempuan sederajat dengan laki-laki karena perempuan dan laki-laki sama-sama manusia, tentu Raden Ajeng Kartini tidak perlu repot kirim surat kepada Stella Zeehandelaar atau ke Ny. Abendanon untuk mengeluhkan nasib perempuan Indonesia.

Bunda Maria yang manis, semoga kami bisa menjadi putra dan putrimu yang dapat mencontoh Bunda Maria dan Bapa Yosep yang tidak hanya bangga dengan kelebihan kami, tetapi juga

berpihak kepada orang-orang yang lemah, miskin, tersingkir, berkekurangan, dan difabel karena mereka adalah sesama kami.

Selain itu, ya Bunda, ajari kami sebagai orangtua untuk dapat memberi contoh kepada anak-anak kami untuk saling menghargai antara laki-laki dan perempuan karena Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan berbeda bukan untuk saling merendahkan tetapi untuk saling melengkapi. Doakanlah kami ya Bunda. Amin.

Margaretha Sih Setija Utami

(Dosen Fakultas Psikologi dan Dekan Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata)

Tetap Setia

Anak anaku, pada saat pandemik seperti saat ini, kalian bisa belajar untuk tetap setia. Ini adalah saat yang tepat untuk merenungkan arti setia. Setia berarti berpegang teguh pada janji, pendirian dan sebagainya. Setia juga berarti patuh dan taat (kamus KBBI).

Saat ini kalian perlu patuh dan taat kepada pemerintah yang menyarankan *social distancing*. Kalian bisa belajar patuh dan taat untuk tidak berkumpul dengan teman-teman kalian, untuk tidak pergi ke tempat tempat umum, untuk tetap setia tinggal di rumah. Ini adalah satu bentuk kesetiaan yang bisa kalian lakukan. Dengan demikian kalian belajar juga untuk peduli dan setia kepada lingkungan. Jagalah lingkunganmu dan tetap setialah.

Saat ini kalian juga bisa belajar untuk setia berpegang teguh pada pendirian kalian. Sebagai pelajar, kalian bisa belajar setia pada tugas kalian untuk tetap belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kalian dengan sungguh sungguh dan tetap belajar meskipun kalian tidak dapat bertatap muka dengan para guru. Mereka tidak mengawasi kalian, tetapi tetaplah taat dan patuh karena menjadi setia dimulai dari diri kalian sendiri. Meskipun

banyak peluang bagi kalian untuk tidak setia pada peran kalian sebagai pelajar. Kalian bisa berbagi jawaban dengan teman. Kalian bisa meminta orang lain untuk mengerjakan tugas-tugas kalian, tapi tetaplah setia.

Nanti, saat kalian sudah bekerja, setia tetaplah harus kalian jaga. Bersetialah pada tugas-tugas kalian dalam peran kalian di dalam pekerjaan. Akan banyak peluang yang menggoda untuk tidak setia. Akan ada banyak kesempatan untuk tidak setia pada peran dalam pekerjaan. Misalnya, seorang petugas kesehatan pada saat pandemik *Covid 19* ini bisa tidak setia dengan sumpah atau janjinya sebagai petugas kesehatan, tapi lihatlah begitu banyak teladan yang mereka berikan kepada kita untuk setia. Banyak yang sudah membuktikan untuk setia sampai ajal menjemput. Pada saatnya nanti, tetaplah kalian setia pada peran pekerjaan kalian.

Kelak bila ada saatnya kalian jatuh cinta, maka akan mudah bagi kalian untuk berjanji untuk setia. Pada saat jatuh cinta, semua akan terlihat indah dan kalian akan mampu memegang janji-janji kalian kepada kekasih kalian. Kalian akan tetap dan teguh hati pada kekasih kalian. Namun, kesetiaan tidak hanya pada saat-saat jatuh cinta. Ada saat dimana nanti kalian mungkin akan merasa jenuh dengan hubungan kalian dan mungkin juga ada saat dimana

banyak godaan yang bisa membuat kalian tidak setia. Pada saat-saat seperti itu, tetaplah setia.

Pada saatnya kalian nanti membangun suatu mahligai pernikahan dan mengucapkan janji kepada pasangan kalian dihadapan Tuhan, kalian akan mampu untuk setia apapun keadaanya karena kalian sudah terbiasa untuk setia di semua situasi dan pada setiap keadaan apapun. Akan banyak masalah yang mungkin akan menerpa kalian, namun semua itu akan berlalu karena itu tetaplah setia.

Bila kalian tetap bertahan untuk setia sampai pada kesudahannya, maka akan selamatlah hidup kalian. Tetaplah berjuang sampai Tuhan mendapati kalian tetap setia, setia akan perkataan dan janji kalian kepada siapapun, setia pada peran kalian sebagai apapun dan terutama setia melakukan semua firman-Nya karena ada mahkota kehidupan yang disediakan oleh-Nya. Tetaplah setia.

Emilia Ninik Aydawati

(Dosen Fakultas Bahasa dan Seni & Ketua Prodi Sastra Inggris Unika Soegijapranata)

Veni, Vidi, Vici

Dear Millenials,

Surat ini aku layangkan kepada kalian, millenials, para mahasiswaku, para mantan mahasiswaku, teman-teman mudaku, dan segenap kaum yang energik penuh semangat di usianya yang masih belia. Saat kita ada di tengah kesunyian akibat sergapan COVID-19, refleksi diri, cerita masa lalu, dan harapan masa depan, sungguh jadi amat bermakna, bukan?

Di dunia fana penuh dinamika ini, segala sesuatu serba tak pasti. Kadang bahagia penuh canda dan gelak tawa, sering pula tersungkur menangis tak berdaya, persis seperti grup God Bless nyanyikan, “dunia ini panggung sandiwara”. Serenada kehidupan yang mengalir dari detik ke menit ke jam itulah yang suka aku permenungkan. Alih-alih sekarang sudah masuk ke ‘usia emas’, sebagai perempuan bekerja, tak mudah menyelaraskan segala urusan ‘tetek bengek’ duniawi. Dari rumah ke kampus. Dari kampus ke tempat seminar. Dari tempat seminar ke kantor Kementerian. Dari Kantor Kementerian ke komunitas gereja. Dan seterusnya, dan seterusnya. COVID-19 ini mampu ‘merumahkan’ aku dan segala kerja serta kegiatanku. Namun yang lebih penting

adalah, masa 'Bekerja Dari Rumah' ini mampu membuat aku merefleksikan hidupku menjadi sesuatu yang lebih 'bercahaya' sehingga menjadi virus positif untuk kita semua. Serangkaian penyemangat hidup sungguh diperlukan saat ini dan barangkali saja bisa aku tularkan dengan trio "V", "Veni, Vidi, Vici". Aku datang, aku lihat, aku menang.

Aku ingin kalian mengenal sedikit saja siapa gerangan tokoh yang lantang meneriakkan semboyan tersebut, "Veni, Vidi, Vici". Tentu saja, setelah kenal, kalian bisa mengambil pelajaran baik dan sifat unggulnya, daripada hal negatif dari sang tokoh ini. Adalah Julius Caesar, seorang Jenderal Perang dan politikus Romawi yang handal (100SM-44SM). Julius Caesar yang lahir dari keluarga bangsawan lama Roma ini memang ambisius, kejam, sekaligus baik hati, serta 'pecinta' sejati bak Arjuna yang punya banyak kekasih. Tidak dapat dipungkiri, sebagai Jenderal Perang, Julius Caesar memiliki otot sekaligus akal disertai strategi perang yang super dan mematikan. Karir politik Julius Caesar direncanakan dengan cermat dan tumbuh pesat. Pada tahun 58 SM, Julius Caesar menjadi Gubernur yang membawahi 3 Provinsi, yaitu Cisalpine Gaul, Illyricum, dan Narbanese Gaul. Pada saat itu keadaan Roma carut marut dan Julius Caesar memandang bahwa sistem demokratis di Roma sangat tidak bermanfaat sehingga ia mulai

memposisikan diri sebagai diktator militer, dan sesungguhnya ia tidak keliru. Semboyan Julius Caesar yang terkenal, “Veni, Vidi, Vici”, adalah symbol kebanggaannya setelah mengalahkan Anatolia dan Zela dalam pertempuran 5 hari di tahun 47 SM. Julius Caesar berprinsip bahwa dalam kecepatannya menaklukkan daerah lawan, ia menunjukkan kekuatan serta kekuasaan. Sayang, Julius Caesar mati dibunuh dalam sebuah konspirasi pada tahun 44 SM, termasuk oleh anak angkatnya Markus Brutus, sebelum Senat Roma menetapkannya menjadi diktator abadi Kekaisaran Roma. Berbagai rencana dan program Julius Caesar membangun Kekaisaran Roma tak terlaksana, meskipun beberapa program disempurnakan dan dilanjutkan oleh para penerusnya, termasuk di antaranya Kalender Masehi, penanggalan yang dipakai di seluruh bagian bumi hingga saat ini.

Prinsip kecepatan, kecermatan, dan ketangguhan adalah implementasi yang sangat logis dan sederhana dari semboyan “Veni, Vidi, Vici”. Aku tahu, kalian generasi millenials acapkali tidak sabar dalam tindak tanduk dan perilaku, karena ingin semua berjalan cepat seperti kilat yang menyentak di langit dan anak panah yang melenting dari busurnya. Tapi, tahukah kalian bahwa kecepatan itu butuh kecermatan, dan kecermatan itu butuh ketangguhan? Kecepatan saja tidak akan menjamin sebuah rencana

berjalan dengan baik dan lancar serta mencapai target yang ditetapkan. Namun, kecermatan yang dilaksanakan dalam tempo yang sangat lama (baca: pelan merambat), akan menghasilkan efisiensi yang rendah dan itu bisa berarti ongkos atau biaya yang lebih tinggi daripada rencana, dan berujung pada pemborosan. Kecepatan dan kecermatan saja juga tidak akan cukup jika tidak dibarengi dengan ketangguhan. Sering terjadi, jalan berliku, penuh semak berduri, seperti kapal di samudera yang diterjang gelombang bertubi, yang harus dimiliki selain kecepatan dan kecermatan dalam menghadapi tantangan adalah ketangguhan, agar kapal selamat tiba di darat, melabuh dengan aman sentosa.

Contoh kecil dalam ber-“Veni, Vidi, Vici” buat kalian kaum millenials, khususnya para mahasiswaku, adalah merencanakan studimu dengan baik. Kalian datang, ke Perguruan Tinggi, Program Studi di mana kalian sekarang belajar. Kalian lihat situasinya, aturannya, aspek pendukungnya. Kalian atur strateginya, kalian eksekusi, dan kalian menang. Strategi yang perlu dicermati, tentu saja adalah “kecepatan, kecermatan, dan ketangguhan”. Kecepatan yang diinginkan mestinya dipatok pada ‘batas bawah’ masa studi kalian. Untuk S-1, kalian bisa mengatakan, kecepatan itu ‘moderate’, biasa-biasa saja, jika kalian bisa menamatkan S-1 dalam waktu 4 tahun. Namun kecepatan itu

jadi lebih berharga, bahkan prestisius, jika kalian bisa menyelesaikan studi S-1 dalam waktu 3.5 tahun. Caranya? Betul, kalian harus cermat mengatur rencana studi, mata kuliah apa yang perlu diambil lebih dulu, berapa banyak SKS yang harus ditempuh, dan cara belajar serta mengerjakan tugas. Tentu saja, dosen walimu harus sungguh kamu jadikan mitra, teman, bahkan orang-tua, sehingga kalian lebih cepat dan cermat dalam merencanakan studi. Dalam prakteknya, kalian harus memiliki ketangguhan dalam 'berakrobat' menjalankan tugas dan kewajiban studimu, juga dalam menghadapi dan menyelesaikan segala urusan di luar studi (masalah keluarga, pacar, aktivitasmu, 'geng' mu, dan sebagainya).

Buat para 'mantan' mahasiswaku yang masih tergolong millenials juga dapat ber-"Veni, Vidi, Vici" dengan menerapkan "kecepatan, kecermatan, dan ketangguhan". Rencanakan target karirmu (berwirausaha atau bekerja di sebuah perusahaan atau lembaga, atau berkarir secara professional, dan lain-lain), kehidupanmu (termasuk kapan pacaran, menikah, dan punya anak, atau justru ingin 'menjomblo', dan sebagainya). Kalian harus cepat meraih target, namun cermat dalam menetapkan tujuan dan strategi, serta jangan lupa tetap tangguh menjalani segala kemungkinan. Niscaya, kalian lihat, kalian datang, dan kalian menang.

Pengalaman adalah guru terbaik, dan itu sungguh benar. Masa awal karirku sebagai dosen dimulai dengan studi lanjut dan studi lanjut. Dari studi lanjut S2 dengan status sebagai istri dan ibu hamil, betapa tidak mudahnya bekerja di laboratorium dengan balok beton sepanjang 4 meter. Belum lagi terjadi kerusuhan 1998 yang membuat kami semua pontang-panting pulang ke daerah asal. Studi lanjut S-3 juga tidak kalah seru dengan berkulat di perpustakaan dan laboratorium. Kesedihan meninggalkan anak semata wayangku di rumah sepanjang masa studi lanjutku justru menjadikan aku lebih cermat merencanakan kapan aku harus sungguh tamat, disertai ketangguhan seperti selayaknya seorang perempuan insinyur. Selepas studi lanjut, tugas baru sebagai Dekan Fakultas Teknik kuemban, menjadi suatu cerita ‘nano-nano’ dan kenangan manis. Sejak itu aku mulai terlibat berbagai kegiatan, kedudukan, jabatan, dan tugas di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (atau apapun namanya yang berubah terus seiring waktu berganti) hingga saat ini. Ya, seperti Julius Caesar, -“Veni, Vidi, Vici” karena aku menerapkan “kecepatan, kecermatan, dan ketangguhan” dalam mencapai harapan dan cita-citaku.

Aku secara pribadi sungguh memaknai “Veni, Vidi, Vici” sebagai perjalanan panjang yang harus dilalui dari awal karirku sebagai calon dosen yang muda belia, hingga masuk periode ‘emas’

dalam segi usia dan karir sebagai dosen, peneliti senior, dan pakar. Sering kali terjadi bahwa “kecepatan, kecermatan, dan ketangguhan” tidak berjalan sesuai urutan, namun tetap saja ketiga hal tersebut menjadi penentu tercapainya tujuan hidupku. Lebih dalam dan teologis, di dalam semboyan “Veni, Vidi, Vici” aku bisa memaknai kehadiran Tuhan dalam membentuk kehidupanku. Aku datang, aku lihat, aku menang, karena kemuliaan Tuhan. “Veni, Vidi, Vici”!!!

Rr. M. I. Retno Susilorini

(Ketua Program Studi Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan
Unika Soegijapranata)

Inspirasi Seorang Perempuan

*"Mencintai kehidupan dengan selalu bekerja adalah
menyelami rahasia hidup yang paling dalam"*

(Khalil Gibran)

Sahabat....cerita saya ini saya tujukan kepadamu...semoga kamu sempat membacanya sebelum terlambat....

Waktu itu keluargaku adalah keluarga sangat sederhana dikarenakan ayahku merelakan dirinya untuk di PHK oleh perusahaannya menggantikan teman kerjanya karena temannya itu memiliki anak-anak yang masih kecil dan masih butuh biaya, meskipun sebenarnya keluarga saya juga membutuhkan biaya. Karena kerelaan hati ayahku, temannya itu tidak jadi di PHK. Akibatnya, kami sekeluarga (saya dan empat kakak yang lain) hidup dalam kondisi pas-pasan dan hanya mengandalkan pada usaha ibu yang berwirausaha berjualan makanan di warung dan sesekali ayahku bekerja sebagai tenaga serabutan untuk dapat menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Kondisi ekonomi yang seperti ini membuat hidup keluargaku sangat sederhana termasuk tidak

memiliki televisi yang pada waktu itu adalah barang mewah. Kalaupun kami ingin menonton televisi, kami harus menonoton ke rumah tetangga.

Dikarenakan tidak memiliki televisi, keluargaku hanya memiliki radio, yang menjadi salah satu hiburan utama bagi keluarga....hingga pada suatu saat aku tanpa sengaja mendengarkan sebuah cerita di radio...tepatnya di Radio Republik Indonesia (RRI). Cerita itu tentang seorang anak perempuan yang selalu menuntut pada ibunya. Ia adalah seorang anak remaja yang pemalas yang seringkali marah dan selalu uring-uringan apabila ibunya meminta tolong padanya untuk membantu kegiatan rumah tangga seperti membantu memasak atau membersihkan rumah. Ia selalu saja menghitung berapa ongkos yang harus dibayarkan untuk mengerjakan semua pekerjaan itu. Mencuci baju, menyapu lantai, mengepel, memasak....semuanya dihitungnya....ia menginginkan apa yang dilakukannya untuk membantu ibunya itu mendapatkan bayaran....sampai di cerita ini aku berpikir....ah...iya ya...aku juga seharusnya mendapat bayaran...aku sudah membantu ibu memasak, membersihkan rumah seperti menyapu dan mengepel...bahkan juga membantu ibu membeli banyak barang untuk keperluan warungnya....sudah terbayang di kepalaku saat itu....uang yang banyak....bisa untuk jajan atau membeli mainan...

(saat itu aku kelas 5 SD)...tapi selanjutnya aku sangat terkejut dengan perkataan si ibu dalam cerita di radio....

Dengan perkataan lemah lembut, si ibu menjawab pertanyaan dan keinginan anaknya untuk dibayar pada setiap pekerjaan yang dilakukan untuk membantunya. Sayang....kamu ingin dibayar untuk semua pekerjaan yang kamu lakukan untuk ibumu?

Tidakkah kamu tahu bahwa yang kamu lakukan itu bukan hanya untuk ibu saja tapi juga untuk ayah, adik-adikmu dan semua keluarga kita. Lantai yang kamu sapu dan pel hingga bersih akan membuat rumahmu nyaman untuk ditempati...makanan yang kamu siapkan juga untuk semua keluarga termasuk kamu....baju yang kamu cuci juga membuat semua keluarga menjadi sehat karena selalu menggunakan baju yang bersih. Lalu....bagaimana jika ibu juga menuntut bayaran ke kamu... biaya melahirkanmu...memberimu makanmu setiap hari...menyediakan tempat kamu menginap setiap hari....biaya sekolahmu tiap bulan....biaya membeli bajumu...jajanmu setiap hari....biaya dan menghidupimu sampai kamu saat ini berusia 15 tahun....bagaimana? Ibu akan membayarmu jika kamu juga membayar ibumu...jika dihitung-hitung...kamu akan berhutang jauh lebih banyak pada ibu.....Waduh.....perkataan si ibu membuat aku kaget dan berpikir ibu ternyata sangat luar biasa.....dia tidak

memikirkan dirinya sendiri bahkan mau berkorban untuk keluarga...seseorang yang perkasa yang selalu memikirkan hal yang baik untuk kita, memberikan banyak pengalaman dan mengarahkan kita untuk menjadi dan mendapatkan yang terbaik yang bisa diberikan kepada kita anak-anaknya yang dikasihinya.....sejak itu saya berpikir...bahwa “apa yang sudah saya lakukan untuk ibu, sampai kapanpun saya tidak dapat membalasnya....”

Cerita inspirasiku yang kedua aku dapatkan dari sebuah tayangan video di facebook. Dalam video tersebut terlihat ada beberapa pelamar kerja baik laki-laki ataupun perempuan yang sedang dalam posisi mengikuti wawancara mencari pekerjaan di sebuah perusahaan. Mereka ditanya oleh pewawancara pekerjaan seperti apa yang mereka cari. Semua pelamar menjawab bahwa mereka mencari pekerjaan yang menyenangkan seperti pekerjaannya ringan, tidak membutuhkan banyak pemikiran, santai, mudah dikerjakan, tidak membuat stress, dan jabatan yang baik karena mereka semua adalah lulusan perguruan tinggi.

Selanjutnya pewawancara mengatakan bahwa pekerjaan yang seperti itu tidak ada di perusahaannya. Yang ada adalah pekerjaan yang berat... adanya adalah lorongan perkerjaan yang bersedia mengerjakan pekerjaan yang serabutan, bisa menerima telpon,

menerima curhatan orang, terkadang harus keluar rumah membeli keperluan, terkadang harus membersihkan ruangan, menemui seseorang, mengantar sesuatu, membantu orang lain yang membutuhkan, melayani orang yang menyuruhnya untuk melakukan sesuatu, mengatur keuangan agar jangan sampai defisit, tidak ada hari libur, termasuk hari minggu dan hari besar.....dan masih banyak lagi....jadi para pelamar harus siap kerja 24 jam/hari. Semua peserta wawancara melongo dan tidak percaya dengan beratnya pekerjaan yang harus dikerjakannya jika mereka mau diterima bekerja di perusahaan itu. Selanjutnya para pelamar tersebut ditanya oleh pewawancara. Untuk semua pekerjaan yang harus dilakukan tersebut, berapa gaji yang mereka minta? Semua pelamaar berpikir keras, berapa gaji yang menurut mereka sesuai untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang dikerjakan 24 jam/hari dan harus selalu siap bekerja kapanpun, tidak ada hari libur, tidak ada jam istirahat.

Ada pelamar yang setelah berpikir dan mencoba menghitung meminta gaji minimal 30 juta per bulan, 40 juta, bahkan ada yang minta 60 juta per bulan. Lalu pewawancara bertanya apakah gaji itu sudah sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan? Beberapa pelamar bertanya tentang pekerjaan yang mungkin harus dilakukan selain sudah disebutkan, pewawancara menjawab bahwa apa yang

disebutkan mungkin juga harus dilakukan jika kondisinya menuntut demikian. Setelah mendengar informasi itu, para perlama banyak yang merubah permintaan gajinya, semua meminta menjadi lebih tinggi...akhirnya setelah semua pelamar meminta gaji diatas 100 juta per bulan. Pewawancara itu pada akhirnya mengatakan bahwa pekerjaan itu adalah “ibu rumah tangga”. Yang terjadi kemudian adalah banyak diantara pelamar yang berkaca-kaca matanya, bahkan ada yang tidak bisa menahan tangis teringat ibu masing-masing....mereka tidak menyangka bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan yang selama ini dinilai sebagai pekerjaan yang tidak bonafid dan sepele....

Dua cerita yang sangat menginspirasi pada pendapat orang tentang perempuan. Terkadang perempuan itu sendiri menganggap dirinya terlalu lemah, merasa rendah diri atau mau direndahkan. Dari cerita ini nampaknya kita dapat menjadi semakin yakin pada apa yang sudah dilakukan oleh RA Kartini, pejuang emansipasi yang berjuang untuk kesetaraan hak sebagai perempuan adalah memang hal yang penting dan perlu untuk dilakukan. Bahwa seorang perempuan memiliki kekuatan tersendiri dan khas yang berbeda dengan laki-laki..

Surat Kartini Masa Kini

Semoga cerita ini dapat menginspirasi kita semua untuk lebih menghormati orangtua kita terutama ibu kita, yang sudah mempertaruhkan nyawanya ketika kita dilahirkan. Hormati beliau sebelum terlambat, teruskan perjuangan beliau untuk suami dan anak-anak yang kita sayangi....jadilah Kartini-Kartini yang menghargai dan bangga menjadi seorang perempuan. Perempuan tidak harus menunjukkan kekuatannya untuk menunjukkan kekuasaannya namun untuk memberikan kesempurnaan kasih sayang pada setiap pasangannya dan anak-anak yang dicintainya.

Kristiana Haryanti

(Dosen Fakultas Psikologi dan Direktur Pusat Psikologi Terapan
Unika Soegijapranata)

Peranku, Peranmu

Coretan singkat untuk anak-anakku... Dom, Prita dan Ben 🌸🌸🌸

Jika melalui bulan April, apa sih yang ada di benak ibu? Kalian bisa menebaknya gak? Aaw aaw... bukan tentang ultah-nya Prita 😊.

Bukan itu. Tapi tentang sebuah pergumulan di bulan April sekian puluh tahun lalu, manakala ibu masih berada di kota tua, bekerja di sana dan harus kembali ke kota asal karena alasan tertentu. Apa coba bro? hehehe.. karena eyang kakungmu yang meminta.

“Nduk, mbok kowe aja kerja adoh-adoh, mrene mbalik wae,” (nduk - anak perempuan - , kau jangan kerja jauh-jauh, sini kembali saja)...

Dan sebuah pergulatan batinpun dimulai, antara berbakti pada orang tua dibandingkan dengan kesenangan karena telah bekerja sesuai dengan ilmu, ditambah teman-teman baru yang menyenangkan, juga kondisi kota yang nyaman. Trus, langkah apa yang ibu ambil? berat semuanya ya jika ditimbang-timbang. Dan ini yang ibu putuskan: ...kembali ke kota asal, berbakti pada orang tua, dan meninggalkan semua yang sudah dirintis untuk memulai yang baru... yess !!!

Sedih gak ? Tidak bro-bre.. Semua ibu lakukan dengan sukacita ... ingat ya gaess.... **‘Lakukan dengan sukacita’**. Dan keputusan itu

tertera dalam surat pengunduran diri bulan April, namun disetujui untuk benar-benar *free* di bulan Juni.. seperti masa tahanan 3 bulan saja neh bu? .. ya jalani aja, karena aturannya seperti itu. Nikmati aja hidup ini dengan segala aturannya... *deal*

Dom dan Prita, yang sudah mulai mengerti tentang hidup ...

Ibu mau cerita juga, mengapa kalian berdua pernah ibu tinggalkan pada suatu masa karena ibu harus belajar lagi. Ingat gak Dom, waktu kau kelas 5 SD, nilaimu langsung turun 50% karena gak pernah belajar lagi sama ibu di sore hari? Haha.. Atau Prita, gaya belajarmu naik turun, berbeda dibandingkan kakak karena kau ditunggu ayah yang cenderung memanjakanmu ? 😊

Hehehe... maafkan ibu ya... Pagi sampai sore, ibu kerja. Disambung dengan sore sampai malam, ibu harus kuliah lagi. Berat meninggalkan masa belajar kalian, tapi ibu harus lakukan. Kenapa sih bu? Untuk apa sih ibu sekolah lagi? Mungkin itu ya , pertanyaan di benak kalian waktu itu.

Iya, ibu harus banyak belajar untuk dapat bertumbuh dan menambah ilmu. Itu adalah cita-cita ibu, ketika eyang kakungmu mampu sekolahkan ibu sampai D3. Tapi itu sudah sesuatu bingit loh, karena kami 6 bersaudara dan semuanya harus sekolah.. woow.. Kalian bertiga nanti juga mesti sekolah tinggi ya, selagi ibu

dan ayah masih bisa menyekolahkan kalian. Atau mau sekolah sendiri sambil kerja ? kayak ibu dan ayah ? 😊😊

Ibu selalu ingat kata-kata eyangmu : “*nduk, bapak mung isa nyekolahke kowe nganti D3 thok. Sakteruse, kowe sekolah dewe yo nduk, sampe dhuwur yo, sepurana bapak....*” (nak, bapak hanya bisa menyekolahkan kamu sampai D3 saja. Seterusnya, kau sekolah sendiri ya, sampai tinggi ya, maafkan bapak...

My sunny son, Dom ...

Ketika ada yang ingin kamu raih, dan itu adalah sesuatu yang baik, perjuangkan dan raihlah. Apalagi kamu anak laki-laki, Dom! Ketika berada di titik tertentu dimana kamu harus memilih, jangan langsung kau putuskan untuk memilih. Sertakan Tuhan dalam setiap langkahmu, tunduklah dalam doa maka DIA akan memberikan jalan. Bagi ibu tidak ada keputusan dengan mengalahkah kepentingan lain. Berpikirlah untuk *win – win solution*. Bahkan saat kau berada di titik terendahpun, tetaplah bersyukur, maka itu akan menjadi sebuah kemenangan.

My lovely Prita ...

Ada pergulatan batin yang selalu dan selalu ada, mengapa ibu pernah sekolah lagi dan sampai saat ini masih bekerja... Mengapa harus bekerja, bu? Mengapa ibu tidak menungguiku sekolah?

Bukankah ayah sudah bekerja? Bukan tentang ayah sudah bekerja dan mampu membiayai hidup kita atau tidak, tapi sebuah amanah yang harus dijalankan. Eyang kungmu, mengatakan demikian:

kowe sekolah, yo kudu kanggo nyambut gawe. Sakliyané ndidik lan ngrumat anak sing dadi kewajibanmu, wong wedok nyambut gawe kuwi dudu kanggo ngalahke wong lanang, tapi kanggo ngganépi laku ..." (kamu sekolah, ya harus untuk bekerja. Selain mendidik dan merawat anak yang menjadi kewajiban, seorang perempuan yang bekerja itu bukan untuk mengalahkan lelaki / suami, tapi untuk menggenapi kehidupan)

Jadi, jika ada yang curcol kalau perempuan bekerja itu enak, dandan ke kantor, onggang-onggang di rumah bla bla bla, ya itu pendapat yang kurang benar ya, nona kecil... Karena bagi perempuan bekerja yang juga seorang ibu, pada masa tertentu akan ada dilema, untuk memilih: kerja atau keluarga.. Bagi ibu, semua peran itu berat. Demikian juga seorang perempuan yang mengambil peran ibu rumah tangga murni. Itu peran yang berat cing!! Ibu aja gak sanggup kayaknya klu jadi ibu RT doang. Karena pekerjaan di rumah itu tiada habisnya. Cape deh...

Oleh karena itu, Dom & Prita, hormatilah tiap peran dalam hidup. Ayah yang bekerja keras untuk menghidupi, hormatilah dia.

Surat Kartini Masa Kini

Ibu yang selalu di rumah, hargai perannya yang bekerja tiada habisnya dan bahkan tak dibayar dengan uang. Bayarlah dengan kasih sayang dan ucapan “makasih, ibu..” Buat ibu yang bekerja dan juga mendidik kalian, sayangi dan hargai perjuangannya – *mmm.. mungkin ibu mendidik lebih disiplin daripada ayah ya..hehehe..itu karena ada tujuan yang baik~* Ibu menghargai kalian juga, Dom dan Prita, yang berperan sebagai anak yang beranjak dewasa.

Untuk *Little Ben* ... hey, ibu selalu ada untukmu, penggemar dinosaurus !! hehehe..

Kuy, saling menghargai.... Peran yang harus dijalani, bukan untuk mengalahkan yaw, tapi untuk melengkapi satu sama lain.

Dom, Prita dan juga Ben ... *Love you to the moon and back* ...

eNBe : ada juga mbak Nik yang ngambil peran di hidup kita sebagai asistennya ibu loh, hormati dan sayangi dia juga ya, piiiisss

... 😊

Yuliana Sri Wulandari

(Kepala SSCC Unika Soegijapranata)

Selalu Untukmu

Dear anak laki-lakiku tersayang,

Mama menulis surat ini sebagai penanda cinta mama untukmu agar suatu saat engkau tahu seberapa besar rasa sayang mama untukmu.

Sebelumnya, mama ingin bercerita sedikit tentang masa sebelum kamu hadir ke dunia ini . Mama sudah menyayangimu sejak engkau berada di dalam kandungan mama dan semua ibu pasti merasakan seperti apa yang mama rasakan. Selama mama mengandungmu, mama selalu memberikan asupan gizi yang terbaik untukmu, mama membacakan buku cerita untukmu, mendengarkan musik untukmu, dan mengajakmu berkomunikasi. Namun, mama juga pernah mengalami bahaya dan merasa sedih. Beberapa kali mama mengalami kejadian yang hampir mencelakakanmu. Mulai dari kaki mama tersengat hewan kalajengking hingga mama terjatuh dari motor dalam perjalanan berangkat ke kantor. Namun, semua hal buruk itu tidak pernah sampai kepadamu karena mama selalu melindungi dan menjagamu sehingga engkau tetap aman di dalam kandungan mama. Mama berharap dengan semua kejadian itu, engkau dapat tumbuh

menjadi anak yang kuat dan tangguh dalam kondisi seberat apapun seperti mama.

6 September 2015 merupakan hari engkau lahir ke dunia dan pertama kalinya aku mendapat sebutan mama. Proses kelahirannya pun tidak lepas dari rasa sakit yang luar biasa dan mama mempertaruhkan hidup dan mati mama. Tapi rasa sakit itu seketika hilang ketika melihat wajahmu yang polos dan tatapan mata yang bersih. Perubahan besar dimulai sejak hari itu. Kehadiranmu di sisi mama membuat rasa keibuan mama menjadi lengkap.

Waktupun berlalu begitu cepat seiring dengan pertumbuhanmu, mulai dari merangkak hingga berjalan dan berbicara. Setiap kemajuan yang terjadi pada dirimu membuat mama bahagia. Tak terasa sudah hampir lima tahun berlalu semenjak mama melahirkanmu. Engkau sudah membuat mama jatuh cinta setengah mati padamu karena ketulusan dan kepolosanmu. Mama merasa seluruh duniaku sudah terpusat padamu. Mama pun tidak mau melihatmu sakit karena hal itu membuat hati mama sedih. Mama ingin melihatmu tumbuh menjadi anak yang sehat dan ceria maka mama ingin selalu memberikan yang terbaik untukmu.

Melihat senyum ceria, polos dan lucu setiap hari menghapus segala rasa penatku dan memberikan semangat untukku bangkit kembali. Mama senang setiap mama pulang kerja engkau selalu menyambut dengan tawa dan peluk cium. Hal itu membuat mama selalu rindu dan terbayang wajahmu setiap saat diwaktu mama bekerja dan studi. Mama selalu merasa bersalah karena mama tidak bisa hadir setiap saat untuk menemanimu, tidak bisa bercanda dan bermain sepanjang waktu serta kadang mengabaikanmu ketika mama lelah karena pekerjaan dan studi. Waktu mama sudah tersita untuk bekerja dan belajar. Hal ini mama lakukan karena ingin memberikan segala yang terbaik untukmu dan semua orang tua pasti ingin anaknya bahagia. Mama pun merasa menyesal dan meminta maaf jika kadang mama memarahimu ketika kamu membantah atau tidak menuruti perintah mama. Hal itu bukan karena mama tidak sayang, tapi karena mama hanya ingin kamu tumbuh menjadi anak yang baik dan menghormati orang tua. Mulai sekarang jika kita berselisih paham, mama coba untuk duduk bersama dan saling mendengarkan.

Anakku sayang,

Tahukah kamu, mama ingin sekali selalu dekat denganmu. Di setiap kesempatan yang ada, mama berusaha untuk dapat berbincang dan bercerita denganmu, ingin tahu tentangmu,

mengajakmu bernyanyi dan menari, bermain dan belajar bersama denganmu, membacakan dongeng sebelum tidur, menemanimu tidur, bercanda tawa denganmu walaupun hanya sebentar. Mama tidak ingin melewatkan kesempatan sedikitpun bersamamu. Mama belajar banyak hal yang sebelumnya mama tidak pernah tahu sejak engkau hadir. Mama belajar memandikanmu, menyuapimu, memasak untukmu, bermain mobil-mobilan, bermain bola, robot dan tembak-tembakan, menonton offroad, bercerita tentang alat transportasi dan bangunan, dan masih banyak lagi yang sebelumnya tidak pernah mama bayangkan. Itu semua mama lakukan hanya demi untukmu, karena jika kamu sudah dewasa nanti mama tidak bisa mengalami hal itu lagi. Duduk berdua denganmu saling bercerita dan bercanda.

Mama senang ketika engkau sudah mulai masuk sekolah dan sebanyak apapun kegiatan mama, mama menyempatkan menemanimu di hari pertamamu sekolah di Kelompok Bermain. Mama tidak ingin kamu takut atau menangis di sekolah. Hari itu juga untuk pertama kalinya kamu memakai seragam sekolah dan mama melihatmu tampak cakep dan manis. Walaupun kamu sering menangis di awal masuk sekolah, tapi mama bangga kamu bisa melewati masa sekolah dengan sangat baik bahkan kamu bisa tampil di panggung dan ikut berbagai perlombaan. *Great job, nang!*

Mama pun berusaha selalu mendampingi kamu ketika kamu pentas menari dan menyanyi, serta mendampingi kamu lomba mewarnai hanya untuk memberimu semangat agar kamu bisa tampil berani dan percaya diri. Mama doakan kamu bisa berprestasi di sekolah dan membanggakan mama papa nak.

Anakku,

Mungkin mama belum bisa memenuhi semua yang kamu inginkan. Mungkin mama belum bisa menjadi mama yang baik dan menjadi ibu yang sempurna untukmu. Namun mama hanya bisa memberikan kasih sayang dan selalu berdoa untuk kebaikan dan kebahagiaanmu, agar kamu tumbuh menjadi anak laki-laki yang baik, mandiri, jujur, cerdas, menghormati dan menghargai orang lain, menjadi manusia yang tangguh dan tahan banting ditengah dunia yang semakin keras serta bisa menjadi pemimpin yang baik di masa depan.

Dengan semua kekurangan dan kelebihan mama, walau dalam kondisi terburukpun mama ingin selalu memberikan yang terbaik untukmu karena mama sangat mencintaimu apa adanya dirimu dengan segala baik burukmu. Mama akan selalu bangkit dan bangun kembali, tak peduli sudah berapa kali mama jatuh karena semua yang mama lakukan adalah untukmu. Adanya engkau

disamping mama adalah hal yang paling berharga untuk mama dan menjadi kekuatan mama. Tumbuhlah menjadi laki-laki yang hebat dan mama yakin kamu sanggup. Sikap mandiri, tangguh dan kemauan untuk selalu bangkit itulah yang dapat mama ajarkan kepadamu.

Mama tidak mau berjanji muluk-muluk kepadamu. Mama berjanji akan selalu ada untukmu...

Agustina Alam Anggitasari

(Kepala TU Fakultas Ilmu Komputer Unika Soegijapranata)

Mengasihi Sesama Tanpa Syarat

Untuk para pejuang kesehatan,

Ijinkan saya membagikan sepenggal kisah melalui surat ini.

Beberapa tahun yang lalu, tepatnya tahun 2000. Seorang gadis perempuan yang berumur 19 tahun ingin melanjutkan kuliahnya di bidang keperawatan karena ia ingin memberikan kasihnya melalui merawat, melayani sesama yang sakit. Kemudian gadis itu diterima menjadi mahasiswa Akper St. Elisabeth Semarang. Ia tekun mengikuti kuliah dengan hati senang walaupun banyak tantangan yang harus dilaluinya dengan mata kuliah akademik yang cukup sulit karena terkait dengan belajar kesehatan manusia dengan ilmu Keperawatan disertai jujur, murah hati, sabar dan senyum sapa. Gadis itu tinggal di asrama muria Jl. Muria pemiliknya Suster OSF dan kebetulan tempat kuliahnya juga milik Suster OSF. Tetap setia dan penuh kasih gadis itu menjalani kuliah dan praktek di RS. Elisabeth walaupun banyak suka dan duka harus dijalani serta menjalani kehidupan di Asrama Susteran yang disiplin, jujur, mandiri, menjalani tugas kerja bakti setiap minggu dan setiap hari harus bangun pagi mengikuti misa dikapel Asrama. Yang tidak biasanya dijalani mahasiswa umumnya. Gadis itu tetap

tekun dan setia menjalani kehidupan kuliah dan hidup di asrama susteran sampai lulus kuliah D3. Walaupun semester 2 pernah mengalami putus cinta dengan pria, sempat sakit tetapi gadis itu tetap tegar rajin kuliah dan bergaul dengan banyak teman.

Suatu saat gadis itu ziarah ke Gua Maria Kerep Ambarawa dengan teman kuliahnya kebetulan teman kuliahnya Suster Konggregasi ADM, Di Gua Maria Kerep Ambarawa gadis itu berdoa memohon kuliahnya lulus, segera bekerja dan mendapat jodoh seiman. Disela ziarah gadis itu ditemani teman suster dan sempat sharing si gadis itu bahwa ada teman dokter yang dekat dengan dia beragama lain. Tetapi suster memberikan nasihat jangan sama dokter kita kan perawat, yang kami pikir dokter levelnya lebih tinggi daripada perawat. Kemudian esok harinya perawat itu mengikuti Yudisium bersama teman suster yang mempunyai teman dokter yang mau kenalan dengan gadis itu. Berkenalanlah sang dokter dengan gadis itu dan jatuh hati mereka berpacaran 2 tahun dan menikah, gadis itu sudah menjadi istri seorang dokter umum yang bertugas PTT di Sumba-NTT. Ibu itu setia dan dengan kasih mengikuti suaminya dan dikaruniai seorang anak laki-laki. Ibu tetap setia menjalani profesi perawat di RS. Wetebula Sumba Barat. Kemudian suaminya yang seorang

dokter selesai menjalani tugas PTT memutuskan pulang ke Semarang.

Tiba di Kota Semarang ibu yang berprofesi sebagai perawat tetap gigih ingin bekerja sebagai profesi perawat, dan memantapkan berkarya sebagai perawat di Klinik Ibu Teresa yang lokasinya di kampus Unika Soegijapranata dan tentunya juga sebagai ibu untuk anak-anaknya dan istri seorang dokter umum juga. Dengan tekun dan setia menjalankan kehidupan dan selalu memberikan kasih kepada sesama anak-anak, suami, orang tua, dan pasien. Dalam berkarya ibu ini sebagai perawat merangkap administrasi pelayanan asuransi pegawai selalu dilandasi hatinya dengan kasih. Begitupun dengan dunia kerja dan berteman dimana saja Ibu perawat ini dipenuhi kasih. Dengan merawat anak-anak dan suaminya dengan kasih. Walaupun resiko seorang istri, ibu sekaligus wanita bekerja banyak tantangan bahkan konflik yang harus dihadapi ibu perawat ini tetap memberikan kasih kepada sesama tanpa memandang atau meminta balasan apapun. Sampai sekarang ibu perawat ini tetap gigih sebagai ibu dengan membesarkan 2 anaknya yang masih duduk di SMP dan SD yang sebentar lagi akan masuk SMP. Selalu ibu perawat itu mengasihi anak-anaknya dan memberikan asuhan kepada anaknya supaya mengasihi sesama. Sebagai istri seorang dokter umum yang Puji

Tuhan sekarang mempunyai klinik sendiri, ibu perawat ini sebagai istri membantu klinik milik suami juga dengan penuh kasih. Dalam perannya yang lain sebagai pegawai klinik Ibu Teresa, ibu perawat ini melayani pasien dengan mengasihi tanpa syarat tidak membedakan pasien yang kaya miskin putih hitam semua sama dilayani dengan hati yang tulus dan kasih. Seorang ibu perawat juga manusia biasa yang hidup bermasyarakat, yang pernah terluka hatinya, kecewa tetapi ibu perawat ini tetap memberikan kasih sekalipun ada yang menyakiti bahkan berdustapun ibu perawat ini tetap memberikan kasih dalam wujud nyata dengan merawat sesama yang pernah menyakiti hatinya karena sesama itu mengalami kesakitan. Sampai sekarang pun ibu perawat ini tetap berkarya sebagai perawat di klinik disalah satu kampus swasta di Semarang, sedang melanjutkan studi S1 Jurusan Kesehatan Masyarakat, tetap menjadi ibu sekaligus sebagai istri yang membantu klinik suaminya dan tetap membawa selalu mengasihi sesama tanpa syarat dimanapun ibu perawat itu berkarya.

Ibu perawat tersebut sama seperti Yesus yang mengasihi kita tanpa syarat. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa Yesus mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita. Ia melakukan hal tersebut karena besarnya kasih-Nya kepada kita. Seperti yang tertulis di Roma 5:8, “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya

kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” Yesus mengasihi kita tanpa syarat, bahkan ketika kita masih berdosa sekalipun Ia tetap mengasihi kita. Bahkan Ia rela mati di kayu salib hanya untuk kita. Ibu perawat tersebut juga mengasihi anak-anaknya, suaminya, pasiennya, dan teman-temannya tanpa syarat. Ia tidak peduli dengan perbuatan-perbuatan mereka yang menyakiti hatinya. Ia tetap mengasihi mereka.

Ibu perawat ini ikut berdukacita atas meninggalnya Ibu Nuriyah salah satu perawat rumah sakit negeri di Semarang yang meninggal karena tertular COVID-19 sewaktu merawat pasien COVID-19. Ibu perawat ini ikut berduka tapi tetap semangat melayani sesama yang sakit dengan sepenuh hati sebagai perawat atau tenaga medis di Indonesia.

Para sahabatku pejuang kesehatan, tetaplah semangat dan sebarkan kasih melalui pelayanan kita.

Margaretha Vitrianingsih

(Staf Poliklinik Ibu Teresa Unika Soegijapranata)

Wanita Teristimewa, Dialah..... Ibu

Suatu kali, pernah ku bertanya... mengapa aku ini terlahir sebagai perempuan? Pertanyaan ini pernah muncul saat aku duduk di tingkat sekolah dasar... kemudian berlalu dengan sendirinya, dan muncul lagi...

Lalu, saat beranjak dewasa, akhirnya kesempatan untuk curhat itu ada.. kuberanikan diri menanyakan ini kepada Ibuk.. “Ibuk, kenapa to adek ini jadi cewek, kayaknya enak cowok nggih buk, cuek ga banyak repot, jadi pemimpin, jadi kepala keluarga dan sebagainya.....”, lalu ibuk menjawab, lha Tuhan menciptakan adek istimewa, besok kan adek tau sendiri kalau sudah punya anak...” Dan demikianlah singkat jawab ibuk.

Kemudian, melewati waktu, hari demi hari, aku selalu melihat bagaimana Ibuk menjalankan perannya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya sekaligus seorang istri dan pekerja. Ibukku adalah seorang perawat, namun sesudah pensiun, ibuk diminta untuk mengikuti seorang dokter yang membuka klinik, untuk menjadi asisten dokter, sudah hampir sepuluh tahun ibuk pensiun dan masih bekerja.

Beliau yang ku kenal adalah pribadi yang kuat dalam pendirian, penuh tanggung jawab, selalu bertekun dalam doa, tegar, tidak mudah menyerah, dan patut menjadi panutan, dan menjadi anaknya pun saya pernah merasakan “diciwel” karena tidak mau manut, dimarahi ibu karena banyak maunya, susah diatur, dan juga beda pendapat...

Namun, Ibuk selalu sabar dan sungguh menyayangi kami, demikianlah cara ibuk dalam mendidik anak-anaknya. Beliau selalu setia mendoakan kami untuk menjadi anak yang baik, dan dekat dengan Tuhan, jujur dan penuh tanggung jawab.... Apapun ibuk lakukan demi anaknya, yaa itulah ibuk.

Dan ketika aku telah berkeluarga, dan dianugerahi oleh Tuhan puteri, maka inilah yang kurasakan setiap waktu, tak hentinya aku selalu bersyukur, menceritakan kasih setia Tuhan... (karena bagiku tak menyangka bisa hamil dan merasakan tendangan dan tinjuan dari tangan atau kaki kecilnya didalam perutku, mulai dari proses kehamilan hingga persalinan yang lalu diberikan kelancaran dan kemudahan, disinipun tak henti bersyukur juga karena melihatnya bertumbuh dan berkembang sehat aktif, dan lucu..) dan sungguh aku bersyukur, ini sungguh ajaib... atas anugerah-Nya aku boleh diberikan kepercayaan dari Tuhan untuk menjadi Ibu..., dan

sepintas kembali kuingat, jawaban Ibuku saat aku curhat, inilah bagaimana perjuangan Ibukku saat melahirkan juga membesarkanku hingga setia bersamaku saat ini..

Ternyata begitu ya menjadi Ibu... tapi tidak berhenti sampai disitu, menjalankan peran sebagai Ibu dalam keluarga adalah amatlah penting dan tidaklah mudah.

Kita yang dilahirkan menjadi perempuan adalah anugerah dan menjadi Ibu adalah takdir yang suci dari Tuhan, karena dari kitalah awal kehidupan tercipta. Kita tidak diciptakan lemah oleh Tuhan, karena menjadi seorang ibu kita telah diberkati Tuhan untuk menjadi “kuat”. Karena Ibu, dialalah orang pertama yang telah merawat dan mendidik kita sampai sekarang, jika bukan perjuangan seorang ibu, mungkin kita tidak akan ada di dunia ini. Seorang ibu adalah penerang dunia bagi setiap anak yang terlahir di dunia ini, ia sosok yang hebat dan istimewa.

Apabila kita dapat menjalankan peran sebagai ibu di dalam keluarga dengan baik, dimana ia mengajarkan bahasa cinta kasih dan kelembutan, mendidik dengan penuh syukur dan sukacita, kelak akan membawa pada dunia dan masa depan anak-anak kita pada kebaikan dan kedamaian pula, ini sungguh amat indah dan inilah yang menjadi harapanku. Dan yang menjadi hambatan dan

rintangan semoga tidak melunturkan semangatku akan harapan menjadi seorang ibu yang “*istimewa*” bagi anak anak, bukan diistimewakan maksudnya.

Teriring kasih dan doa kepada Bunda Maria, yang telah melahirkan Sang Juru Selamat Dunia, Ibu yang begitu lembut dan rendah hati, yang percaya kepada Allah, yang menjadikan kehendak Allah lah yang terjadi dalam hidupnya.

Terimakasih untuk pahlawan bangsa, Ibu Kartini.. yang menumbuhkan semangat menjadi perempuan indonesia untuk tangguh dan tidak mudah putus asa.

Dan diucapkan terimakasihku yang tak terhingga untukmu Ibuku.... Engkaulah Ibu yang luar biasa hebat, dan diberkati. Allah selalu menyertaimu. Amin

Dan para wanita istimewa dan menginspirasi bagi dunia..
Semangatlah menjadi Ibu Istimewa...

Salam dari ku, anak perempuan terkecil Ibuku

Maria Margareta Cahyo Ingrid Fibrianti
(Staf BAK Unika Soegijapranata)

Perempuan Generasi Ketiga

Tulisan ini ingin kutujukan untuk anak perempuanku kelak. Saat ia tidak lagi dipanggil *cah cilik* ataupun bau kencur. Saat ia sudah menjadi perempuan. Walau mungkin di mataku ia tetaplah anak perempuan bungsuku yang seringkali kucium saat terlelap.

Anakku, seperti yang kautahu, aku adalah ibumu. Tetapi apakah kamu tahu bahwa ibumu ini pun memiliki seorang ibu yang hebat? Beliau mungkin tidak banyak hadir dalam ingatan dan hidupmu karena saat beliau berpulang, kamu masih berusia 9 bulan. Biarlah sekarang beliau yang adalah nenekmu, kusebut dengan saja dengan ibuku. Walau ibuku bukanlah ibu dariku seorang, tetapi juga dari 3 adik-adikku.

Entah mengapa ingatanku akan masa kecilku ketika aku banyak menghabiskan banyak waktu dengan ibuku tidaklah terlalu banyak yang bisa kutarik kembali. Sebagian besar hanya gambaran secara umum yaitu ibuku adalah seorang ibu rumah tangga dan juga seorang pekerja, lebih tepatnya pegawai negeri sipil. Ibuku memang tidak bisa naik sepeda motor, tetapi bukan berarti ibu selalu tergantung pada bapak untuk mengantar ibu pergi ke suatu tempat. Jika bapak sedang tidak bisa mengantar, ibu akan berjalan,

memakai kendaraan umum, atau naik becak. Ibu tidak betah menunda-nunda pekerjaan atau berdiam diri saja. Bahkan ketika ibu sudah pensiun, ada saja kegiatan yang dilakukan di rumah ataupun di luar rumah, sebagai bagian dari komunitas di lingkungan masyarakat dan gereja. Ibu pernah berkata “Kerja di kantor lebih nyaman daripada mengerjakan pekerjaan rumah *full time*, di kantor, ada beban kerja dan waktu kerja yang terukur, mengerjakan pekerjaan rumah tidak. Semua pekerjaan yang terlihat rasanya mau dibereskan saat itu juga.” Ketika aku merengek untuk dibelikan sesuatu, ibu pun mengatarkanku ke toko untuk membelinya. Suatu waktu aku pernah mendengar ibu bergumam “Sekali-kali sepertinya enak yo, bisa belanja dan bepergian sendiri, tidak usah memikirkan yang lain.” Walau akhirnya ibu sangat jarang bepergian dan belanja untuk dirinya sendiri, tetapi biasanya belanja untuk 4 anak perempuannya dan bapak. Pada waktu itu aku belum tahu benar maksud dari yang dikatakan ibu sampai akhirnya aku sendiri menjadi seorang ibu.

Pada hari pernikahan, orang-orang biasanya mengucapkan “Selamat menempuh hidup baru”. Kupikir hal itu tidak sepenuhnya tepat. Karena menurutku maksud dari ucapan itu adalah pada waktu menikah status seseorang berubah dari lajang menjadi menikah yang konsekuensinya adalah membuat KK

sendiri, tinggal di rumah sendiri, dll. Itu memang kehidupan yang baru, tetapi tidak benar-benar berbeda dari hidupku sebelum menikah, karena aktifitas dan kehidupanku setelah menikah tidaklah banyak berbeda dari sebelum menikah, sampai akhirnya aku melahirkan seorang anak.

Percayalah, peristiwa melahirkan seorang anak adalah sesuatu yang luar biasa. Ada kegembiraan, kebingungan, dan banyak perasaan lain bercampur aduk. Sebelum memiliki seorang anak, aku bisa tidur dengan nyenyak dari malam hingga pagi. Tetapi setelah memiliki seorang bayi, aku harus bangun berkali-kali sepanjang malam untuk mengganti popok, menyusui, atau menggendong jika anakku menangis tanpa kutahu sebabnya, walaupun tubuh rasanya mengantuk dan lelah. Ketika aku di rumah, selagi aku mengerjakan pekerjaan rumah, aku sering harus mengawasi anakku, memastikan dia sehat, kenyang, dan nyaman. Pun ketika aku harus bekerja di luar rumah, dan anakku dirawat oleh pengasuhnya, aku sering menghubungi pengasuhnya untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja. Aku pun tidak nyaman jika harus bepergian keluar rumah kecuali jika memang sangat diperlukan, dan tidak berlama-lama bepergian. Menikmati waktu santai, berdua dengan suami, apalagi jalan-jalan dengan teman, adalah hal yang hampir mustahil dilakukan. Sekarang hal-hal itu

yang mungkin disebut dengan “Me Time”. Fokusku yang terbesar adalah memastikan anakku dalam keadaan baik-baik saja. Bagi seorang perempuan yang pertama kali memiliki anak, keadaan itu adalah sesuatu yang menguras energi dan emosi. Dan hal itu membuatku menyadari bahwa ibuku juga mengalami hal yang kurang lebih sama denganku. Aku merasakan berada dalam posisi seorang ibu dan baru menyadari bahwa apa yang telah dilakukan oleh ibu untukku dan ketiga adikku dan bapak adalah sesuatu yang bisa dikatakan heroik, memberi kehidupan, menjaga, mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk orang lain tanpa pamrih. Aku tidak yakin akan mempelajari hal tersebut jikalau aku tidak menjadi seorang ibu. Menjadi seorang ibu membuatku menyadari peran dan esensi seorang ibu.

Anakku, menjadi seorang ibu adalah panggilan dan karunia. Kalaupun nanti jalanmu adalah bukan untuk memiliki seorang anak secara biologis, memiliki anak atau pun tidak, kau tetap bisa menjadi layaknya seorang ibu: memberi kehidupan, menjaga, mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk orang lain dengan tulus dalam karya hidupmu. Jiwaitlah semangat seorang ibu, dan maknailah itu dengan versimu sendiri.

Seperti juga ibu yang menyayangi ibuku, ibu juga akan selalu menyayangimu anakku.

Agustina Retno Widyonarti

(Staf CLT Unika Soegijapranata)

Untuk Perempuan Di Rumah

Yang di rumah sepanjang hari;

Yang di rumah hanya pada saat anggota keluarga juga sudah ada di rumah;

Yang di rumah waktu yang lain tidak ada di rumah;

Yang di rumah hanya pada akhir pekan;

Yang di rumah hanya pada waktu libur panjang atau libur hari besar;

Yang di rumah hanya lewat suara telfon, pesan singkat di medsos, vidcall, ataupun foto;

Yang di rumah hanya melalui doa-doanya;

Cuma mau bilang, mungkin kondisi ini dilihat dari banyak sisi (sosial, pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, kesehatan, tradisi, budaya, spiritualitas) adalah pilihan:

- Yang memang kamu impikan, kamu rancangkan, kamu mintakan restu dari banyak orang, kamu merasa kamu jalani itu dengan baik ...

- Yang sama sekali tidak terbayang dalam pikiran kamu...
- Yang menjadi kebetulan yang sangat kebetulan...
- Yang kamu terima dari orang lain...
- Yang kamu yakini sudah menjadi garis hidup seseorang...
- Yang datang tiba-tiba bagai halilintar di siang bolong...
- Yang iya sudahlah sudah jadi pilihan kamu mau gimana lagi...

Apapun kondisinya, kamu adalah pribadi yang dicintai Tuhan bahkan sejak janinmu ditenun dalam rahim ibumu. Dia takkan membiarkanmu sendiri bahkan terluka oleh ilusimu sendiri. Jangan biarkan pikiran buruk tentang dirimu merenggut ceriamu, merdunya suaramu, gemulaimu, tangkasmu, cerdasmu, semangatmu, hangatmu, sabarmu, cantikmu, anggunmu. Jangan lupa panjatkan syukur kepadaNya jika kamu sudah menemukannya, dan... jika kamu mulai merasa jauh dari dirimu sendiri, luangkan waktumu untuk menemukannya kembali sebab itulah sejatinya itulah cinta dalam dirimu.

Karena supaya setelah kamu melewati itu semua, (percaya deh... ini nggak gampang, tapi kita punya banyak teman seperjalanan) kamu dapat memeluk pribadi-pribadi yang kamu cintai dalam doamu;

menghangatkan mereka yang mulai dingin; mencairkan yang mulai membatu; merengkuh yang hampir terlepas; mengikis karang yang mulai membukit; hanya dengan ketulusan cinta seorang perempuan.

Karena perempuan adalah jiwa dari sebuah rumah.

Selamat Hari Kartini

Yohana Ari Wardani

(Staf CLT Unika Soegijapranata)

Menjaga Warisan

Kepada:

Kartini Muda Secara umum

Putriku Neila secara khusus

Ibu Kartini adalah seorang tokoh pejuang wanita yang saya kagumi dan teladani, beliau juga merupakan seorang ibu rumah tangga yang memperjuangkan hak wanita. Bahwa seorang wanita juga diberikan kesempatan untuk sekolah dan wanita untuk berkarir.

Dari sini saya ingin mewarisi dan menjaga apa yang telah diteladankan Ibu Kartini kepada kaum wanita hingga masa kini.

Saya akan menceritakan tentang pengalaman pribadi saya yang mewarisi Ibu Kartini, baik sebagai wanita bekerja maupun sebagai ibu rumah tangga. Salah satu contoh inspirasi Kartini masa kini adalah almarhumah ibu kandung saya, yaitu Ibu MM Pramastuti.

Saya dilahirkan dari pasangan seorang ibu rumah tangga dan bapak sebagai Guru yaitu Bp. LJ Moestar. Orang tua saya mempunyai empat anak. Saya adalah satu satunya anak perempuan.

Saat lulus dari bangku sekolah, almarhumah ibu saya berpesan bahwa wanita masa kini diharapkan bisa bekerja atau berkarir namun tak melupakan kodratnya sebagai wanita sekaligus sebagai ibu yaitu harus mampu membagi waktu dengan seefektif dan seadil mungkin. Disamping itu, almarhumah ibu saya juga mewariskan prinsip hidup utama yang harus dipegang kuat, yaitu iman, kejujuran dan tak pernah patah semangat dalam berjuang. Prinsip itu pula yang akan saya wariskan kepada anak saya, Neila putri kami satu-satunya.

Awal mula saya berkarir adalah pada saat saya diterima bekerja di Perguruan Tinggi ternama, yaitu Unika Soegijapranata Semarang pada tahun 1993. Saya merasa senang dan bangga bekerja di Perguruan Tinggi ini. Perjalanan karir di Unika, saya mulai dari unit kerja yang berkecimpung langsung melayani Mahasiswa yaitu di unit BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan) yang sekarang bernama BAA (Biro Administrasi dan Akademik). Disinilah saya banyak belajar bersama kaum muda, untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan melayani dengan baik. Banyak pengalaman yang saya dapatkan dari pekerjaan ini, bahwa untuk bekerja kita harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan. Kemudian setelah 5 tahun di BAA, saya menerima penugasan yaitu mutasi ke unit kerja lain, yaitu bagian keuangan (

BAK) selama 8 tahun. Rotasi pekerjaan berikutnya saya di tempatkan di LPSDM (Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia) selama 8 tahun.

Kesempatan saya belajar tak hanya berhenti di bagian Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM). Pada tahun 2014 hingga saat ini saya mendapatkan mutasi ke unit layanan karir yaitu Soegijapranata Student Carrier Center atau SSCC. Pada unit ini, saya banyak bekerjasama dengan mahasiswa. Saya juga banyak belajar dari mahasiswa tentang segala sesuatu yang terjadi pada para *millennials* atau kadang disebut anak jaman *now*. Menghadapi para *millennials* kadang tidak mudah, saya harus berusaha untuk menyesuaikan dengan gaya hidup, cara pandang, dan *goal setting* atau penetapan tujuan hidup mereka. Dan saya pun merasakan nyaman bekerjasama dengan mereka. Dalam bekerjasama dengan mereka saya tidak pernah malu untuk belajar pada yang jauh lebih muda. Menurut saya, belajar itu tidak ada pembatasan.

Pengetahuan akademis terutama perkembangan teknologi informasi maupun non akademis (kehidupan sosial) bisa saya penuhi dari mahasiswa *millennials*. Kata pepatah jawa “*kebo nusu gudel*” yang artinya saya sebagai orang yang lebih tua juga mau belajar dan bertanya kepada anak yang lebih muda untuk

menambah ilmu, agar kita mampu menyelesaikan masalah tanpa malu untuk bertanya walau dengan yang lebih muda.

Hal lain selain karir adalah tentang kisah cinta saya. Keputusan terbesar dalam hidup saya adalah saya menikah dengan seorang pria sederhana bernama Wisnu pada tahun 1999. Saya merasakan peran sebagai seorang wanita yang bekerja dan juga sebagai ibu rumah tangga atau seorang istri. Saya diharapkan mampu untuk membagi waktu dengan menjalankan 2 peran ini yang telah saya jalani selama hampir 21 tahun. Niscaya semua akan teratasi jika kita mau bekerja keras dan pandai dalam membagi waktu. Dan saya beruntung karena suami saya pun mendukung saya untuk tetap bekerja atau berkarir. Bahkan suami saya juga mendorong saya untuk selalu belajar atau kuliah lagi, namun saya memilih untuk bekerja dan menjadi ibu rumah tangga.

Pada tahun 2008 kami dianugrahi Tuhan seorang putri bernama Neila. Disaat itu lah saya menjalani peran lebih dari sekedar peran ganda yaitu sebagai ibu, istri dan wanita karir. Seorang wanita harus tangguh dan bekerja keras untuk melayani dan menyelesaikan semuanya tugasnya tanpa mengenal lelah. Walau banyak kendala yang saya alami setelah hadirnya putri kami, namun itu tidak membuat saya berkecil hati, karena saya juga mengharapkan kehadiran seorang anak di dalam keluarga kami

dan dengan kerja keras saya yakin semua akan teratasi. Kendala wanita karier yang pertama saya alami adalah ketika anak sakit dan juga ketika anak tidak ada yang menjaga atau *momong* namun dengan ketulusan hati Ibu saya menyediakan diri untuk membantu menjaga anak saya. Semasa masih hidup, beliau pernah mengatakan bahwa saya tetap harus bekerja dan ibu saya akan membantu untuk menjaga anak saya. Pesan almarhumah Ibu yang selalu saya ingat adalah ketika saya sudah mendapatkan pekerjaan sebaiknya saya tetap bekerja dan tidak diperkenankan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan. Yakinlah bahwa jika saya bisa bekerja keras, niscaya kehidupan saya menjadi lebih baik. Saya sungguh senang dan melaksanakan nasehat beliau. Hal yang selalu saya jaga dalam mewarisi sikap ibu saya adalah kejujuran, mau bekerja keras, mandiri, disiplin serta berusaha menjadi diri sendiri yang artinya kita hidup mempunyai prinsip yang benar, tidak mudah terpengaruh oleh hal yang negatif. Hal baik yang telah ibu ajarkan kepada saya, akan saya jaga dan wariskan kepada anak saya agar mampu menjadi Kartini masa kini.

Disini saya ingin menyampaikan pesan secara umum untuk para Kartini Muda dan secara khusus untuk anak ku Neila. Bahwa dalam mencapai cita cita kita harus pantang menyerah, beriman, jujur, disiplin, bekerja keras, serta menjadi wanita yang tangguh

dalam menghadapi masalah dan cobaan. Selalu optimis serta *positive thinking*, itu akan menjadikan kita semakin maju dan berkembang.

Bernadetta Mustikasari Wulan
(Staf SSCC Unika Soegijapranata)

Jadilah Dirimu Sendiri

(Teruntuk anak-anakku)

Anakku,

Ibu masih sangat ingat, bagaimana masa kalian kecil dulu. Ibu menimangmu di setiap hari. Engkau ibu gendong, ibu peluk dan ibu cium setiap hari. Ibu senantiasa menyebut namamu di dalam setiap doa ibu. Berharap kalian makin besar dan pintar.

Dengan segala keribetan seorang ibu mengurus rumah, pekerjaan di kantor, juga tentu saja berharap punya waktu untuk menimang dan bermain denganmu. Ibu masih ingat, betapa kadang ibu menjadi sangat tidak sabar dalam mendidik dan membimbing kamu. Tidak sabar menanimu belajar, karena ibu juga masih harus menyiapkan kuliah esok pagi, sementara badan ibu juga lelah. Namun sungguh ibu merasa sangat beruntung memiliki kalian bertiga.

Tidak terasa, hari berganti hari. Dahulu ayahmu atau ibumu ini, harus menyiapkan segala persiapanmu untuk berangkat sekolah pagi-pagi. Tak lupa mengantar dan menjemput saat pulang sekolah.

Lama kelamaan, kalian lebih mandiri. Cukup hanya diantar saat pagi – karena kalian memang selalu masuk pagi. Ibu takut kalian terlambat sekolah dan dimarahi guru. Namun mungkin ibu salah, karena kemarahan Guru karena kalian terlambat masuk sekolah, justru akan membuat kalian bangun lebih pagi dan siap secara mental. Sampai akhirnya kalian bisa ibu lepas berangkat sendiri, bahkan akhirnya kalian mulai mandiri, bersekolah di luar kota, bahkan kakak mulai bekerja juga di luar kota. Kalian buktikan bahwa kalian bisa, tanpa ibu khawatir bahwa kalian akan melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Kalian sudah buktikan itu.

Anakku,

Ibu tahu, kalian punya kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain, namun ibu amat bersyukur bahwa walau ibu tidak punya waktu untuk intens membimbing dan mendampingi kamu tiap hari, sampai saat ini kalian berjalan di dalam rel yang benar. Ibu amat bersyukur, bahwa kalian tidak masuk ke dalam pergaulan yang salah. Amat bersyukur karena ibu dapat meletakkan kepercayaan penuh pada kalian.

Anakku,

Ibu minta maaf, jika dulu ibu berpikir bahwa kalian harus berprestasi maksimal. Harus menjadi nomor satu di kelas. Ibu malu jika anak ibu tidak sehebat anak-anak yang lain. Harus berprestasi agar ibu bangga. Ternyata prestasi akademik, dengan nilai mendekati sempurna, tidak selalu memberikan kepuasan. Lihat bagaimana banyak anak yang tidak bahagia, yang justru tertekan karena dituntut berprestasi oleh orangtuanya. Tidak bisa menikmati waktu dengan bermain sepuasnya dengan teman-temannya karena harus mengikuti les ini, les itu, sementara apa yang menjadi ketertarikan mereka tidak pernah dipedulikan oleh orangtuanya.

Puas adalah ketika kamu mampu menjadi dirimu sendiri. Ibu tak ingin menuntut kalian untuk selalu menjadi nomor satu. Yang penting bagi ibu, carilah cita-citamu, carilah ketertarikan hidupmu. Dan gapailah itu dengan segenap hatimu, dengan segala akal budimu, dan dengan segenap cintamu. Selebihnya, serahkan pada Tuhan. Biarkan Tuhan yang mengatur penyelenggaraan hidupmu. Berserah pada Tuhan tidak pernah salah, namun bukan berarti tanpa usaha. Setiap manusia harus berusaha untuk mencapai

keinginannya, cita-citanya. Selebihnya biarlah menjadi bagian Tuhan untuk mereka-reka hidupmu.

Anakku,

Kita mungkin tidak akan serta merta memiliki kehidupan yang sempurna. Hidup senantiasa berliku dengan segala keterbatasan kita sebagai manusia. Beberapa pepatah yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa misalnya dapat menjadi tuntunan hidupmu karena berisi filosofi hidup yang luhur.

Orang Jawa bilang, *urip bener lan pener*, dalam arti kita hidup seturut dengan apa yang kita yakini kebenarannya, bahwa itulah yang harus kita lakukan. Namun juga jangan lupa, kita punya filter karena kita adalah anggota masyarakat, sehingga perbuatan kita juga akan diukur oleh sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.

Juga, *urip iku urup*. Hidup kita harus menjadi terang bagi sesama, menjadi terang atau cahaya dalam kehidupan, menginspirasi bagi orang lain di sekitar kita. Lihatlah bintang di langit. Ia tak perlu seterang rembulan. Apalagi seterang dan se-terik mentari. Namun nyala kecilnya menjadi perhiasan malam. Nyala kecilnya indah dan cukup menjadi penerang malam yang gelap gulita. Sekecil apapun

manfaat yang bisa kita berikan, tetaplah berikan itu. Itu akan lebih baik daripada hidup kita justru menjadi duri yang meresahkan apalagi membahayakan bagi masyarakat.

Anakku,

Tetaplah menjadi dirimu sendiri dan cukup menjadi dirimu sendiri. Cintai dirimu apa adanya, dengan segala kekurangan yang ada. Kekurangan jangan menjadi beban, tetapi justru menjadi pemacu semangat untuk tetap maju, meraih hal positif lain yang bisa kau kembangkan dari dirimu. Kelebihanmu yang perlu kamu kembangkan untuk kehidupanmu selanjutnya. Tetaplah bersyukur atas apa yang kau miliki dan menjadi bahagia karenanya.

Doa ibu akan selalu menyertai setiap langkahmu. Peluk cium ibu selalu untukmu.

B. Resti Nurhayati

(Dosen Fakultas Hukum dan Komunikasi & Kepala LPSDM
Unika Soegijapranata)

Catatan Kecil Hatiku

Sobatku... pernahkah kamu mengalami seperti diriku? Dikurung dalam stigma kesempurnaan wanita yang selalu diukur dengan kecantikan ragawi? Setiap waktu hanya dijejali dogma bahwa wanita sempurna harus cantik, pandai merawat diri, dan menjaga tubuh agar tetap langsing semohay bak artis masa kini...

Dan ketika tubuhku semakin jauh dari kesempurnaan mereka, diriku makin terpuruk... karena hanya menjadi bahan olokan “Kaum Sempurna”, yang menyisakan kepedihan di hati. Taukah Sobat... semua itu telah meremukanku, semakin membelenggu dan melemahkanku... Menangis? Iya, karena hanya itu yang bisa kulakukan saat itu.

Tapi Sobat, aku tidak mau mati konyol oleh stigma bodoh yang menindasku. Aku harus bangkit dan bangun dari mimpi burukku, mencoba berjalan walaupun harus tertatih. Aku ingin menyempurnakan diriku dengan bakat dan potensi yang aku miliki, bukan kesempurnaan seperti dogma yang mereka berikan selama ini.

Aku harus membekali diri dengan kekayaan pengetahuan, dan tidak boleh lelah untuk menggapainya, karena aku tahu, kelak ia akan menjadi lentera bagiku saat aku membimbing langkah kecil buah hatiku, dan disaat kegelapan dan bimbang menyelimutiku.

Kadang terbersit tanya, apa jadinya bila semua orang masih berpikir seperti mereka? Tentu kaum perempuan masih primitif, tidak mengenal pengetahuan seperti zaman sebelum Kartini dulu.

Bagaimana dengan generasi penerusnya? Apakah sosok Ayah mau memuaskan dahaga pengetahuan anak-anak kita? Boro-boro... paling juga mereka akan bilang “LELAH” karena menganggap diri mereka pejuang, yang ingin menjadi raja ketika berada di istananya. Kalau sudah begitu, lalu siapa yang mau bertanggung jawab menggali bakat dan potensi generasi penerus kita? Makin runyam generasi kita.

Oleh karena itu, ayo Sobat.. jangan pernah menyerah untuk mencari ilmu diantara kumpulan kertas berdebu yang kaya akan pengetahuan. Jangan pernah lelah menimba dalam sumur inspirasi kehidupan, karena kelak ia akan menjadi anak kunci yang membuka pintu kesuksesan bagimu.

Kalau bukan diri kita sendiri, siapa lagi yang akan mengangkat kita dari kelamnya kebodohan? Percuma kita mengenal Kartini Sang Ibu Inspiratif, bila kita masih terlena dalam lagu nina bobo kecantikan raga tanpa tersentuh pengetahuan yang sebenarnya lebih mempesona kilaunya.

Sobatku.. dalam perjalanan langkah kecilku, terkadang kabut keraguan menghampiri, dan badai kehidupan senang menyapa diriku, namun aku tidak akan menyerah pada apapun juga. Aku akan menyuarakan mantra: “AKU MAMPU!” sebagai perisai menghadapi semua. Pedoman hidupku hanya satu: “KEBAHAGIAAN ADA DITANGANKU SENDIRI”; bila aku menyerah maka aku akan kalah, dan aku memilih untuk memenangkan pertarungan hidup ini. Tak akan kubiarkan orang lain berkuasa atas diriku, apalagi menghancurkanku.

Sobat... bila kamu sedang dilemahkan karena kekuranganmu, mari aku genggam tanganmu, kita bangkit bersama... Jangan sampai kita menjadi perempuan cengeng yang hanya bisa menangisi kekurangan kita. Aku tidak mau kita terseret lagi dalam dogma yang membodohi kaum kita. Perempuan harus tegar seperti karang meskipun dihempas ombak kegagalan dan kesedihan. Kita harus menguatkan kepak sayap untuk menggapai awan asa impian kita.

Satu lagi Sobat... dalam diri perempuan telah disematkan kelemahan oleh Sang Pencipta, biarlah ia tetap mengalir dalam tiap lakumu, dan nurani semakin menyempurnakanmu. Dengan demikian, maka dirimu akan menjadi tempat yang nyaman untuk pertumbuhan buah hatimu, dan pelabuhan yang tenang untuk belahan jiwamu.

Demikianlah adanya diriku Sobat... telah terbebas dari kamuflase kesedihan yang ditutup senyuman. Kini aku mampu buktikan kepada “Kaum Sempurna” bahwa aku tetap tegar berdiri dan memiliki pesona kesempurnaan tersendiri, tanpa menuruti semua tuntutan mereka yang telah basi.

Terimakasih pula untuk Kartini Sang Ibu Inspiratif, tanpamu mungkin saat ini aku tidak pernah bisa menulis catatan kecil hatiku kepadamu...

Yuliana Indra Haksari

(Staf Rektorat Unika Soegijapranata)

Srikandi Milenial

Oh generasi milenial ...

Mungkin pada zaman milenial kalian lebih tahu Wonder Woman dibandingkan Srikandi. Yah...dialah Srikandi, yang bukan kisah dari negeri barat, tetapi dialah tokoh dalam pewayangan yang sangat menyukai olah kanuragan dan memiliki keahlian dalam memanah. Dalam mitologi Jawa, Srikandi merupakan teladan bagi para prajurit. Visualisasi Srikandi dengan panahnya, yang menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok wanita kuat dan memiliki keberanian yang besar.

Pemberani dan kuat, hmm..yaah.... karakter itulah yang mendukung satu sama lain untuk kita menjadi “sesuatu”..

Pemberani dan kuat adalah karakter... tetapi pemberani dan kuat dapat muncul karena keadaan yang membentuk seseorang menjadi demikian ...

Jadi, yakinlah kalau kita bisa, karena Srikandi bisa..

Wahai generasi milenial...

Sifat Srikandi yang menjadi teladan bagi kita, yahh kita....kaum wanita.

Hingga saatnya tiba nanti, jadilah kita sosok Srikandi milenial yang bisa bertahan dan unggul dalam situasi apapun. Srikandi dalam keluarga...posisikan diri kita seperti itu.

Seorang wanita yang bisa menjadi air dan bukan menjadi api dengan segala permasalahan dalam keluarga. Ketika ibu, ayah, saudara-saudara, anak dan juga suami kita berada dalam keadaan rapuh, berada dalam keadaan yang sudah di ambang logika bahwa permasalahan itu dapat terselesaikan, jadikan bahwa masalah itu dapat terselesaikan di tangan kita dengan kelembutan, ketegasan, kemandirian, keberanian dan kekuatan kita sebagai wanita ...

Cukup tahu..apapun keadaannya, sifat Srikandi yang mandiri menjadi panutan dalam memecahkan segala permasalahan

Yahh Srikandi dalam keluarga..yang menjadi idola dan idaman dalam keluarga, yang selalu dicari dan dirindukan di manapun kalian berada..

Aku yakin kita bisa, karena Srikandi juga bisa...

Kita memang wanita yang berasal dari tulang rusuk sang Adam.

Kita ada bukan untuk menjadi pemimpin sang Adam, tetapi hanya kesetaraan untuk mengimbangi dunia. Kita wanita tidak harus mendongakkan kepala untuk menyiratkan kehormatan..

Ingatlah wahai Adam...keinginan kita para wanita hanya untuk membantumu. Membantumu menakhlukkan dunia yang keras.

Dunia yang siap untuk menghempaskan mereka yang tidak mampu untuk bertahan...

Tapi yakinlah...kita bukan mereka yang tidak mampu untuk bertahan...

Yakinlah bahwa kita mampu, karena Srikandi juga mampu ...

Jadi, berilah kesempatan kita para wanita untuk dapat mengembangkan diri dengan keterbatasan yang kita miliki akan tenaga dan pikiran akan tetapi dengan keterbatasan itu kita wanita akan membuktikan bahwa kita bisa setara dengan kalian meskipun ada tanggung jawab kami sebagai penghantar akhlak bagi anak-anak kami..

Srikandi milenial...

Perlu kita fahami bahwa tugas utama kita sebagai wanita adalah menjadi pendidik pertama anak-anak kita kelak... Mendidik bukan hal mudah, tetapi kita butuh belajar. Belajar dengan jeli dan berani..

Berani untuk menerima masukan, berani untuk memberikan solusi, berani untuk melakukan hal-hal yang itu adalah pengharapan kita, berani untuk menjadi pendengar setia bagi siapapun meskipun hati kita sendiri perih, berani menerima fakta apabila pengharapan kita tidak sesuai dengan kenyataan...

Perlu kita tahu haii Srikandi milenial....hingga saat ini telah banyak Srikandi yang sukses dibidangnya. Cetaklah sejarah dengan menjadi Srikandi-srikandi yang bisa menjadi panutan, Srikandi yang bisa menjunjung tinggi kesetaraan,.srikandi yang berhasil dalam keluarga dan karirnya..

Beberapa dari mereka telah membuktikan pada dunia yang keras ini akan kesetaraan itu, di mana wanita masih dipandang sebelah mata saat zaman malaise, tetapi sekarang dengan perjuangan Raden Adjeng Kartini yang tidak sia-sia.. para pemimpin perempuan sudah banyak yang berani untuk menunjukkan bahwa

Surat Kartini Masa Kini

dirinya bisa. Teruskan perjuangan itu, untuk sekarang, untuk masa depan, dan untuk semua...

Yakinlah bahwa kita bisa, karena Srikandi kita Raden Adjeng Kartinipun bisa.....

Novi Kartiningrum

(Staf LPSDM Unika Soegijapranata)

Pelajaran Tentang Ibu

Suratku untuk calon ibu atau siapa pun yang sedang berpikir untuk jadi ibu,

Kalau kamu sedang berpikir atau berencana untuk menjadi seorang ibu, aku akan memberitahumu sesuatu.

“Tidak ada apa pun yang bisa menyiapkan kamu untuk jadi “ibu yang baik.”

Tidak sekolah, tidak tempat kursus, tidak terapis, tidak konsultan, tidak nasehat dari siapa pun. Tidak buku, tidak jurnal, dan tidak juga website di internet.

Nihil. Tidak ada.

Tidak ada yang bisa menyiapkanmu tentang bagaimana menghentikan tangis bayi di tengah malam dengan efektif. Orang bilang, “mungkin bayimu lapar.” Orang lain lagi bilang, “biarkan saja menangis, itu melatih paru-paru.’ Buku mengatakan ABC penyebab bayi menangis. Jurnal mengatakan XYZ. Website mengatakan CDE. Yang paling gawat adalah waktu orang bilang, “mungkin bayimu melihat makhluk halus.” Waduh. Sesungguhnya, yang kamu butuhkan adalah jawaban pasti dari si bayi tentang apa yang dia rasakan dan apa yang dia inginkan.

Sesuatu yang mustahil karena dia belum bisa bicara. Jadi, yang bisa kamu lakukan adalah mencoba segala cara yang kamu bisa pikirkan untuk membuat bayimu tenang: menyusui bayimu, memberi susu tambahan, menggendong bayimu dan mengoyang-goyangkan, menggendong sambil jalan-jalan, mendekap, menepuk-nepuk pantatnya, menyanyi untuknya, atau berdoa.

Tidak ada yang menyiapkanmu ketika anakmu panas. Dengan banyaknya penyakit di luaran yang diawali dengan demam, kamu langsung pasti langsung terserang panik. Memberi obat turun panas dan memantau suhu tubuh anak dari detik ke detik. Betul-betul dari detik ke detik sambil berdoa, semoga panasnya turun dan tidak balik lagi. Kalau sedang kalut, obat turun panas iya, ditambah kompres turun panas. Termometer sudah jadi alat wajib di rumah, soalnya kalau anak panas, otomatis aku sering menempelkan tanganku di dahinya untuk mengecek panas. Semakin sering mengecek dengan tangan, semakin tidak jelas perbedaannya. Belum lagi kalau suhu tubuh kita sendiri naik karena stress. Air putih jadi andalan, aku biasanya akan memaksa anakku untuk terus minum air putih. Sebanyak-banyaknya. Prinsipku, semakin banyak minum, semakin cepat turun panasnya. Seperti radiator di mobil. Pernah anakku bilang, “Ma, perutku sakit, kebanyakan minum.”

Tidak ada yang menyiapkanmu ketika anakmu tiba-tiba muntah di mobil. Aku dan dua anakku sedang berkendara. Dua anakku duduk tenang di kursi belakang. Yang besar baru saja selesai minum susu kesukaannya. Jalan lurus dalam kota, tidak berbelok-belok. Tiba-tiba anakku yang besar muntah. Tanpa pemberitahuan sebelumnya. Muntahnya kena adiknya yang duduk disebelahnya. Aku langsung meminggirkan mobilku dan mengecek mereka. Anakku tidak apa-apa, adiknya kena muntah dari ujung kepala sampai ujung kaki. Antara kaget, jengkel, putus asa, sedih, aku mulai membersihkan mereka berdua dengan air mineral botol besar yang selalu tersedia di mobil yang memang disiapkan untuk darurat semacam ini. Masih untung anakku yang kecil tidak menangis. Karena saat itu aku tidak membawa ganti untuk anakku, terpaksa aku membeli baju di factory outlet yang kebetulan ada di dekat aku berhenti. Baju remaja untuk anak umur 9 dan 4 tahun. Baju kebesaran, celana kedodoran. Sekalipun anak-anakku terlihat aneh, tapi mereka bahagia karena mendapat baju baru.

Tidak ada yang bisa menyiapkanmu tentang bagaimana berkomunikasi dengan anakmu yang sudah remaja. Kalau aku meminta anakku melakukan sesuatu dengan perintah tidak langsung, anakku tidak merasa bahwa aku memintanya melakukan

sesuatu. Kalau agak keras sedikit, pasti berakhir dengan beda pendapat.

Aku: “Duh dik, kamar kok kaya’ kapal pecah gini.”

Anakku (ikut menengok ke dalam kamar): “O iya.”

Dan sudah. Tidak ada reaksi lain.

Aku: “Lha ya mbok dibersihkan.”

Anakku: “Sik. Aku masih ada tugas.”

Aku: “Wong mbersihkan sebentar aja kok. Dari tadi kamu kan cuman mainan komputer.”

Anakku: “Mama tuh mesti gitu. Main nuduh aja. Aku tuh nggak mainan komputer. Aku itu ngerjakan tugas. Mesti lho!”

Aku: “Lho mama itu nggak nuduh. Mama cuma lihat kamu main komputer.”

Anakku: “Mama tuh senengnya memang marah-marah. Dikit-dikit marah.”

Aku: Lho??? Aku tuh nggak marah... .

Anakku: “Lha itu, nadanya marah.”

Aku: “Aku tuh nggak marah, dik... .

Anakku: “Kalau nyuruh itu ya nyuruh aja, nggak usah marah-marah.

Aku: “Lha dari tadi itu aku juga nggak marah. Piye to?”

Hasil akhir: kamar tidak jadi dibersihkan.

Kadang aku berpikir, mungkin harus ada orang yang menciptakan alat untuk mengukur tinggi rendah nada bicara lengkap dengan skala “sangat tidak marah” sampai ‘sangat marah”. Jadi setiap kali aku bicara pada anakku, aku akan memakai alat itu untuk menjaga nada suaraku pada batas “netral.’

Intinya, aku ingin mengatakan bahwa tidak apa pun yang bisa mengajarkan bagaimana menjadi ibu yang baik dan tidak ada satu standar pun yang bisa untuk menentukan bagaimana seorang ibu yang baik itu seharusnya bertindak. Ketika menyangkut anak, terlalu banyak hal yang tidak direncanakan, terlalu banyak variasi yang muncul. Sepanjang semuanya dilakukan dengan tulus demi anak, menurutku itu sudah cukup untuk masuk kategori “Ibu yang baik.”

Angelika Riyandari

(Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata)

Surat Untuk Anakku

Surat dari Ibu untuk anak-anakku tersayang..

Anak-anakku yang terkasih...melalui coretan ini Ibu ingin mengungkapkan rasa syukur Ibu karena diberikan anugerah terindah oleh Tuhan. Kalianlah anugerah terindah itu anak-anakku.

Untuk Kak Farrel...

Semenjak kak Farrel lahir, Ibu menyadari banyak keterbatasan Ibu untuk bisa memberikan banyak waktu karena Ibu harus bekerja, sore baru Ibu bisa bersamamu memenuhi kebutuhan perhatian dan yang lainnya. Tahukah kamu kak..Ibu sangat terharu manakala untuk waktu 9 bulan lamanya, kamu yang waktu itu masih berumur 6 tahun terpaksa ikut bersama Ibu membonceng Bapak setiap akhir pekan untuk menengok adik yang ditiptakan di rumah Eyang di Batang. Perjalanan Ungaran-Batang yang ditempuh selama kurang lebih 3 jam kita lalui. Terkadang berangkat Jumat sore sehingga dapat agak lama bersama adik di Batang. Karena waktu itu sempat 5 hari masuk sekolah jadi sabtu libur. Selama dalam perjalanan kamu Ibu dekap supaya tidak merasakan hawa dingin juga panas yang menyengat ketika

perjalanan kita tempuh siang hari. Apalagi jika bersamaan dengan turun hujan...terkadang kita berhenti dulu untuk berteduh karena hujan sangat lebat. Peristiwa yang paling membuat Ibu teringat, Jumat sore waktu itu, Bapak masuk kerja shif siang sehingga tidak bisa mengantar, sedangkan kita ingin segera bertemu di Nico Jumat malam itu. Pukul 5 sore berangkat dari Ungaran diantar oleh Akung Wito sampai di Halte perbatasan Ungaran Semarang, setelah itu kita naik bus menuju Semarang. Sesampai di PO Coyo dan PO Nusantara ternyata sudah tidak ada lagi jadwal keberangkatan bus menuju ke arah Batang-Pekalongan. Dalam keadaan hujan Ibu sempat bingung waktu itu, di depan tempat penjualan tiket travel kecil di daerah Kalibanteng, dari jauh Ibu lihat ada bus Bonanza terakhir dengan tujuan Pekalongan yang melaju cukup kencang...tanpa berpikir panjang dengan cepat Ibu mencoba teriak untuk memanggil bus Bonanza itu yang sedang melintas...tidak disangka Sopir Bus melihat kita dan menghentikan laju bus meskipun agak jauh. Kita berlari untuk mengejar bus yang sudah berhenti. Pak Kondektur pun dengan spontan langsung ikut membopong kamu kak...untuk dapat dinaikkan ke dalam bus. Sepanjang perjalanan, di dalam bus tak henti-hentinya Ibu bersyukur kepada Tuhan menyertai perjalanan kita ya

kak...sehingga dapat bertemu dik Nico yang sudah menunggu kedatangan kita malam itu. Syukur PadaMu Tuhan.

Untuk Anakku Nico...

Bagi Ibu kau adalah istimewa. Dalam kondisi pas-pasan saat kamu lahir secara sesar di RS Puri Asih Salatiga, karena keterbatasan keuangan waktu itu...untuk melunasi seluruh biaya Rumah Sakit, Ibu minta Bapak untuk ke Toko Emas menjual Anting yang Bapak belikan untuk Ibu. Meskipun akhirnya semua biaya di reimburskan melalui BPJS dan Pranata Sehat Unika. Kamu membuat Ibu banyak belajar tentang hidup nak...ternyata tidak semua yang kelihatan baik-baik saja selalu terlihat baik untuk kita. Sampai pada akhirnya dengan berat hati Ibu dan Bapak terpaksa menitipkan kamu sementara di rumah Eyang di Kota Batang sampai 9 bulan lamanya. Saat akhir pekan setiap jumat sore atau sabtu siang... kamu sudah siap-siap untuk menyambut kedatangan Bapak, Ibu dan juga Kak Farrel. Ada kegembiraan yang tak terlukiskan pada saat bertemu. Sampai waktu itu tepat 9 bulan usiamu, jumat sore hari seperti biasa sesampai di Batang Ibu dikejutkan dengan dik Nico yang sudah bisa berjalan. Benar-benar tidak menyangka sama sekali kalau kamu akan bisa berjalan secepat ini. Namun dari ketiga anak-anak Ibu, dalam hal kesehatan kaulah yang paling rentan dan mudah sakit meskipun badanmu terlihat lebih besar

dibanding kakak dan adikmu. Sudah pernah dirawat pula dua kali di RSUD Ungaran. Begitu demam atau kondisi tubuh yang capek, maka darah mimisan dari hidung akan keluar. Kata dokter kekentalan darahmu kurang, sehingga sangat mempengaruhi kondisi fisik dan konsentrasi. Hal ini juga terlihat dari hasil prestasi belajarmu sayang...tapi Ibu tetap bangga padamu. Apapun kondisimu bagaimana hasil belajarmu...Ibu dan Bapak sudah sangat bersyukur kamu masih bisa mengikuti seperti teman-temanmu yang lain.

Untuk Anak bungsuku Rafael...

Rafael sayang...kamu anak terkecil Ibu dan Bapak, maafkan Ibu jika apa yang Ibu berikan belum maksimal untukmu nak. Waktu yang Ibu berikan seakan-akan berkurang karena kegiatan-kegiatan Ibu dan Bapak. Setiap Ibu pulang engkau selalu ingin bersama Ibu, terkadang dalam kondisi letih dan sisa-sisa tenaga Ibu menemani kamu ya nak. Tidak satu dua kali Ibu tertidur sendiri ketika menemani kamu, namun kamu masih tetap ingin bersama Ibu. Semua kegiatan ingin kamu lakukan bersama Ibu. Setiap pagi begitu Ibu terlihat agak santai, kamu selalu bertanya..."Ibu libur to?". "Lha...kok libur sayang..Ibu masuk kerja to ya", begitu jawab Ibu dan kamupun sambil sedikit bergumam dan agak kecewa menjawab" Lho...kok kerja?", selalu begitu diulang lagi dan lagi.

Surat Kartini Masa Kini

Anak-anakku...dalam hati kecil Ibu, sejujurnya Ibu ingin sekali selalu bersama-sama kalian. Selalu dapat melihat dan menemani kalian...selalu ada jika kalian membutuhkan. Namun Ibu menyadari untuk saat ini dan entah sampai kapan keinginan seperti itu belum dapat diwujudkan. Cukup Ibu saja yang tahu dan merasakan ini semua. Tak pernah terlewat dalam doa Ibu agar kalian selalu diberikan berkat oleh Bapa, diberikan kemudahan untuk menjadi pribadi yang baik dan berbakti baik kepada orangtua, kepada bangsa maupun kepada Gereja. Tetap yakin dan percaya Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi umatNya yang setia dan mau berusaha. Tetaplah terus menebar kejujuran dan kebaikan dimanapun kalian berada. Menjadi anak-anak Ibu yang manis, anak Ibu yang baik dan mandiri. Semoga Tuhan selalu menyertai perjalanan kalian anak-anakku. Amin

Dari Ibu yang sangat menyayangi kalian dengan cinta, tanpa syarat, tanpa iba dan penuh rasa.

Purmawati

(Kepala TU Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata)

Never Stop Learning Ibu

Dear para pembaca, terutama untuk putri-putriku, para tunas muda yang akan membangun negeri tercinta ini.

Hari Selasa minggu depan adalah tanggal 21 April, yang biasa kita peringati sebagai hari Kartini, karena pada tanggal tersebut seorang pahlawan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia telah lahir, Raden Ajeng Kartini atau yang sering disebut dengan R.A. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879, dan wafat pada tanggal 17 September 1904. Kartini menjadi perintis dan pelopor kemajuan wanita bagi bangsa Indonesia. Perjuangan Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita dilatar belakangi banyaknya rakyat Indonesia pada saat itu yang terlantar dan buta huruf, karena pendidikan pada waktu itu kurang dan sangat menyedihkan. Kartini bercita-cita ingin menjadi guru dan mendirikan sekolah kecil di Jawa. Peringatan Hari Kartini pada tahun ini tentu tidak akan semeriah pada tahun - tahun sebelumnya karena kita semua sedang mengalami Kejadian Luar Biasa karena wabah pandemic Covid-19. Hal yang umum dilakukan pada peringatan Hari Kartini adalah semua siswa dan siswi (terutama siswi sekolah menggunakan baju adat dari berbagai daerah penjur Indonesia, kemudian ada lomba - lomba seperti

membaca puisi, lomba memasak untuk para siswa, dan lain - lain. Sejak kecil ada pertanyaan yang selalu ada dalam benak saya, apakah cukup hanya seperti itu? Menurut Lenny kecil, ada hal - hal lainnya yang sudah semestinya dapat kita ambil pelajaran, teladan dari Kartini bukan hanya peringatan semata.

Pertanyaan - pertanyaan yang seringkali muncul sejak saya kecil, sedikit - sedikit terjawab, bahkan saya semakin menemukan jawabannya pada saat 20 tahun yang lalu saya memutuskan menikah dengan suami saya, 3 tahun kemudian saya melahirkan putri pertama saya, dan 3,5 tahun kemudian lahirlah putri kami yang kedua. Menjadi istri, menjadi ibu, bekerja membangun karir yang sudah saya awali sebelum saya menikah, menjadi mahasiswi, masih ikut terlibat dalam kegiatan di lingkungan tempat saya tinggal dan lingkungan Gereja, sungguh saya semakin menemukan nilai - nilai yang sudah Kartini tanamkan, semoga hal - hal yang sudah saya lakukan menjadi bunga - bunga kecil yang akan menambah harum nama Kartini, dan membahagiakan beliau andai saat ini beliau melihat para wanita Indonesia.

Satu hal yang sangat membuat saya takjub adalah semangat belajar Kartini dengan segala keterbatasannya pada saat itu, di mana

wanita belum sebebas sekarang dalam mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini yang menjadikan saya sebagai pribadi yang bersyukur, bahagia boleh dilahirkan, hidup di era sekarang ini, coba kita bayangkan andaikan kita hidup di jaman Kartini masih hidup.

Menjadi Ibu, bukan berarti semangat belajar kita berkurang atau mengendur, justru kita menjadi lebih bersemangat untuk belajar hal - hal baru, karena Ibu menjadi tempat belajar pertama untuk putri dan putranya, dan bisa memberikan manfaat yang lebih banyak bagi lingkungan terdekat secara khusus dan lingkungan yang lebih luas secara umum, terutama untuk para tunas bangsa, generasi muda yang akan mewarnai wajah Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta. Terus belajar dari mulai hal - hal yang dianggap orang lain mudah atau sepele namun belum tentu seperti itu bagi kita.

Seperti Kartini yang mempunyai kehausan akan pengetahuan, beliau mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, ia haus akan pengetahuan, berusaha mempelajari hal baru. Ungkapan isi hatinya dia ungkapkan kepada para sahabat penanya dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Kartini menyampaikan “Saya ingin bebas agar saya boleh, dapat berdiri sendiri, tidak perlu bergantung kepada orang lain dalam buku Emansipasi Surat - Surat kepada

Bangsanya 1899 - 1904. Pada saat Kartini harus menjalani masa pingitan, dia mengisi hari - harinya dengan membaca buku, dalam masa pingitan tersebut dia menemukan jendela - jendela yang memberikan pandangan - pandangan tak hanya sebatas ruang kamarnya saja.

Terima kasih Ibu, engkau telah berikan teladan kepada kami para wanita, para ibu di Indonesia, berkat perjuanganmu bersama adik - adikmu, maka hidup kami tak lagi gelap, engkau telah menyalakan pelita pada diri kami masing - masing sebagai wanita Indonesia. Mari, para putri - putriku, para generasi muda, juga para ibu di luar sana dan seluruh wanita Indonesia, jangan kita sia - siakan apa yang sudah Kartini perjuangkan untuk kaumnya, mari kita lanjutkan perjuangan beliau dengan cara kita masing - masing, buat beliau tersenyum bahagia dan bangga dari atas sana.

Mari, kita jangan pernah berhenti belajar, karena hidup tidak akan pernah berhenti mengajar. Jangan pernah takut untuk mencoba hal-hal baru, dan membuat beberapa kesalahan, itu semua adalah bagian dari kehidupan dan pembelajaran. Mempelajari sesuatu yang baru diibaratkan seperti membuka buah kelapa, tampak sulit dan agak berantakan dari luar, tetapi begitu kelapa itu terbuka

akan membawa kesegaran untuk kita yaitu air kelapa yang segar, manis dan buah di dalamnya yang gurih. Setiap kali kita diminta untuk mempelajari sesuatu hal yang baru, akan ada monster panik yang muncul dan berusaha untuk mengalahkan kita dengan memberi tahu dalam pikiran kita bahwa "Tidak, tidak, kamu tidak akan pernah bisa melakukannya", tapi begitu kita melupakan perasaan itu, kita pasti akan memasuki dunia yang luar biasa. Ide dan rencana baru, itu akan meningkatkan karakter kita, pengetahuan kita dan pada perspektif yang lebih besar kepribadian kita.

Cara - cara lama, sudah merasa nyaman, sangat nyaman di zona yang sudah ada sekarang, membuat kita tidak membuka pintu - pintu baru. Kita selalu perlu tumbuh lebih dan lebih banyak lagi, mendapatkan ide-ide baru karena "cara lama tidak akan membuka pintu baru", kita perlu mengetuk pintu baru untuk membukanya. Saya sungguh bersyukur dengan lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan pertemanan yang sungguh memberikan dorongan, aura positif bagi saya untuk menjadi *never stop learning* Ibu. Berkat usaha dan dukungan mereka semuanya saya Lenny pada posisi sebagai istri, ibu bagi kedua putri saya dan para mahasiswa-mahasiswi saya, sebagai karyawan di Universitas Katolik Soegijapranata bisa mendapatkan rahmat berlimpah: lulus program

sarjana pada awal tahun 2015 dan program magister pada awal tahun 2018 (pada saat saya sudah menjadi ibu), mendapatkan penghargaan sebagai juara 1 tenaga kependidikan berprestasi tingkat Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah pada tahun 2018 sekarang menjadi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI Jawa Tengah, mendapatkan penghargaan sebagai juara 2 tingkat nasional tenaga kependidikan berprestasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Indonesia.

Bekerja di Unika Soegijapranata juga menjadi perjalanan yang menarik, selama saya bekerja hampir 24 tahun, beberapa kali saya mendapatkan amanah untuk terus mengasah pengetahuan, kemampuan kepemimpinan saya dengan menjadi Kepala Sekretariat Rektorat Universitas, Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Promosi dan Rekrutmen Mahasiswa, Kepala UPT Soegijapranata Students Career Center, Kepala Biro Administrasi Akademik, semoga saya masih selalu diberikan kesempatan untuk terus belajar hal - hal baru.

Putri - putriku tercinta, dan para pembaca sekalian, kita tidak pernah tahu apa yang dapat kita lakukan sampai kita mencobanya. Jadi, mari kita mulai dari diri sendiri, yakinkan bahwa anda akan membuat beberapa aturan dalam hidup anda sendiri, bahwa anda

akan mulai belajar hal baru dan menjadi orang yang tiada pernah berhenti belajar hal - hal baru. Bersemangatlah untuk mempelajari sesuatu yang baru alih-alih menjadi panik dan takut. Dapatkan pandangan tentang hal-hal baru. Berikut sedikit tips dari saya: setiap kali saya ingin belajar sesuatu yang baru pastikan bahwa saya akan selalu menyambut hal-hal baru sebagai tantangan, bukannya ketakutan, saya akan mendapatkan kesukacitaan untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal - hal baru, saya akan menggali jauh ke hal - hal tersebut untuk memiliki informasi lengkap tentang hal itu sebelum melakukan tugas baru. Yakinkan dalam diri anda bahwa saya akan menjadi pembelajar seumur hidup dan bukannya menganggap diri saya sebagai orang yang sempurna, karena jika kita semua sudah merasa sempurna maka kita sudah merasa yang terhebat, merasa tak perlu lagi belajar hal - hal baru.

Jangan menyerah. Mengawali selalu menjadi hal yang paling sulit, namun semesta akan memberi dukungan kepada mereka yang bekerja keras dalam hal tersebut.

Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang – R.A.

Kartini

B. Lenny Setyowati

(Dosen Tidak Tetap Prodi Ilmu Komunikasi, Sekretaris The Soegijapranata Institute, Kepala Biro Administrasi Akademik Unika Soegijapranata Semarang, Sekretaris Dewan Harian Paroki Santo Petrus Sambiroto)

Hidup Itu Sederhana

Untuk Sahabatku..

Hallooo... Sahabatku yang baik hati!!.. Saat ini pasti merupakan saat yang sulit bagi semua saja.. Cobaan yang diberikan Tuhan menimpa seluruh umat manusia di muka bumi ini, termasuk kita yang saat ini harus tetap tinggal di rumah sampai wabah virus corona (COVID 19) usai.

Mudah-mudahan kamu dalam keadaan sehat walafiat..Sudah lama kita tidak ngobrol atau bercanda...Semoga suratku ini bisa menghiburmu...menjadi bacaan ketika kita semua harus berada di rumah...

Sahabatku...

Ditengah kehidupan seperti ini aku merasa bersyukur karena aku diberi kelimpahan rezeki dibandingkan dengan saudaraku yang lain yang saat ini harus mencari sesuap nasi bagi keluarganya...karena roda perekonomian seolah-olah berhenti. Bersyukur karena masih diberi nikmat sehat, dapat menikmati hidangan makan dirumah dengan tenang. Ada tukang sayur yang lewat rumah...ada pembantu yang bisa membantu membersihkan

rumah dan memasak ... Kalau aku kan bisanya... masak... iyaa'... ha ha ha..

Aku bersyukur saat usiaku sudah 63 tahun ini, aku masih didampingi suamiku yang tercinta...Dan rasa syukurku makin bertambah ketika anakku laki-laki satu-satunya, tinggal di depan rumahku bersama keluarganya..Dia tidak mau meninggalkan Ibu-Bapaknya jauh-jauh... dia berniat berumah tangga dan bekerja dengan tetap tinggal di Semarang saja agar tetap bisa menjaga Ibu Bapaknya.

Dengan bertambahnya usia, aku semakin bersyukur karena Tuhan telah melimpahkan semua rahmat-Nya padaku dan keluargaku. Sampai sekarang aku masih diberi sehat dan bisa bekerja dengan baik di Unika yang merupakan tempatku bekerja selama hampir 36 tahun dan merupakan bagian dari hidupku selama ini. Aku masih bisa bermain dengan ke tiga cucuku yang cantik-cantik..Aku sudah menjadi nenek sekarang!!

Selama 11 tahun aku sekeluarga ikut orang tua...karena orang tua yang menghendakinya dan saat itu memang aku belum punya rumah. Saat sudah punya rumah dan aku pindah... orang tuaku cukup sedih..Kata Ibuku," Kok rumahmu jauh to". Lho, jauh dari mana, bu? Kalau dari sini memang jauh tapi kalau dari

kantorku khan dekat?, jawabku dengan nada sedikit merendah. Karena aku bisa merasakan bagaimana perasaan ibuku saat itu... Ibuku tidak mau jauh dariku..Anak perempuannya yang ramah dan murah senyum. Kalau dianalogikan dengan bunga... bagai bunga melati... putih dan harum baunya...ha aha.. Engkau pasti tersenyum dan setuju kalau kutulis seperti itu...iyaaa khan!!
Ha...ha.ha

Wanita satu ini hobinya kerja...kerja... dan kerja. Begitulah kira-kira aku ini ... Sampai saudara-saudaraku pun bilang.. percuma nelson Ety kalau jam kantor...pasti jawabannya selalu sama,"Maaf, nanti telpon lagi ya.. Ini sedang rapat"... ehehe... Lhaaa mau bilang bagaimana yaa??...memang sedang rapat. Coba bayangkan... kerja di sebuah PTS (Perguruan Tinggi Swasta) yang waktu itu sedang mulai berkembang ... apa yang harus dilakukan...kerja..kerja dan kerja.. untuk itu pasti ada rapat..rapat dan rapat terus..ha ha ha... Tapi itu memang dinamikanya orang bekerja... tanpa rapat tanpa koordinasi pasti ambyaar...ha aha.

Ngomong-ngomong apakah saya salah kalau saya fokus pada pekerjaan? Yaa, mungkin aku salah, karena aku seorang Ibu dari seorang anak yang butuh perhatian orang tuanya, khususnya Ibu. Untunglah anakku tidak pernah protes...tidak pernah rewel dan

tidak pernah merengek-renek...dia tahu bahwa Ibunya punya tugas lain yaitu bekerja di kantor..

Sebagai seorang anak yang selalu ditinggal ibunya kerja, aku juga kasihan ... akan tetapi aku tidak bisa apa-apa..Aku hanya berusaha harus bisa membagi waktu antara pekerjaan kantor dan rumah tangga... sehingga setiap ada waktu luang aku pergunakan untuk bisa bermain dengannya... Syukur pada Tuhan, aku punya anak dengan iman yang kuat... pendirian yang kuat.. Ku tahu saat itu dia masih sekolah TK (di Taman Kanak-Kanak Yesus). Saat itu ada PR (pekerjaan rumah) berdoa... pulang sekolah dia nangis”hu..hu..huuu”.Aku bingung..Kenapa menangis? tanyaku pada anakku.. “Hu huhu.. PR nya berdoa.. Doa Papa Kami”.. Dia menangis karena Ibu Bapaknya seorang muslim. Aku dan suamiku tersenyum “Ya gak papa, jangan nangis, nanti bilang bu Guru ya, karena Bapak dan Ibu Islam maka PR nya dikerjakan dengan doa agama Islam” mendengar jawaban itu, langsung anakku diam dari tangisnya dan ceria lagi. Lha, saat itulah aku sangat bersyukur anakku sudah cukup imannya dan sudah bisa membedakan agama. Bahkan aku sebagai Ibunya juga senang tapi jadi merasa ada sesuatu yg luar biasa pada anakku... bahwa anakku tidak pernah pengen macam-macam.. kejadiannya begini.. suatu ketika aku dan suami pengen ngajak dia jalan-jalan.. ketika dia masih kecil tuh..

pikir saya seusia dia masih suka dengan mainan boneka.. binatang ..., tapi apa kata anakku ketika akan kubelikan, ” Gak usah, bu .. dirumah kan udah ada”. Masya Allah..Luar biasa. Aku terkejut mendengarnya tapi juga senang.. karena anakku sudah tahu mana yang perlu atau tidak...Ternyata sifat itu menurun pada anaknya yang berarti cucuku yaa.. Waktu itu cucuku yg nomer dua kuajak jalan-jalan ke toko, maksudku akan kubelikan mainan.. Saya tunjukkan salah satu mainan. “ Itu sama dengan dengan yang ada di rumah, YangTi,,” kata cucuku sambil ngeloyor pergi.. Persis papanya!! Tidak mau beli barang yang tidak diperlukan.

Waktu anakku beranjak dewasa saya katakan bahwa “**hidup itu sederhana**” Tugas orang tua adalah melahirkan, membesarkan , mendidik dan menyekolahkan anak hingga dewasa kemudian menikahkan..selesai!!.. lalu.. tugas anak apa? Tugas anak adalah menghormati dan berbakti kepada orang tua..selain sekolah dan beribadah yang rajin..dan jangan lupa harus selalu mendoakan orang tua..Selesai!! Dan saya kira itu sudah dilaluinya..

Aku bersyukur sampai saat ini masih bisa menjadi dosen di Unika meskipun berbeda dengan agama yang kuyakini..Meskipun pada saat mau mulai bekerja di Unika, orangtuaku merasa was-was..karena Katolik. Akan tetapi aku bisa menjelaskan pada orang tuaku, bahwa aku bisa menjaga diri.. aku tetap teguh dengan

keimananku sebagai seorang muslim..Akhirnya dengan berjalannya waktu mereka dapat memahami dan mempercayaku untuk tetap bekerja di Unika. Selama aku bekerja di Unika aku merasa baik-baik saja.. banyak jabatan yang dibebankan dan dipercayakan padaku. Dan alhamdulillah aku dapat melaksanakan dan menyelesaikan dengan baik (menurutku lho, kalau gak percaya juga gak apa-apa)...Maka dari itu..tiap minggu kerjanya diisi dengan rapat..rapat dan rapat.. hingga sampai ada istilah “**tiada hari hari tanpa rapat**”. Sebagai dosen aku berusaha menjalankan kedisiplinan kepada mahasiswa.. harus datang tepat waktu ..kalau terlambat pasti kena teguranku.. sehingga banyak mahasiswa yang menjuluki aku dosen yang galak.. ha ha... biarlah apa kata mereka..

Dua tahun lagi aku akan mengakhiri masa kerjaku. Doa yang kumohon pada Allah, yaitu semoga aku diberi panjang umur dan sehat selalu.. sehingga aku bisa menikmati masa pensiunku dengan berkumpul bersama anak cucu tanpa dibebani pekerjaan lagi. Aku ingin menebus kekurangan waktuku berkumpul bersama dengan anakku.. di masa kecilnya...dan Aku ingin bisa “pulang ke rumah” dengan selamat.. Aamiin

Aku pantas bersyukur dan berbahagia diakhir masa hidupku ini.. bisa damai dan tentram dalam menjalani sisa hidup. Hidup sederhana dengan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan. Bagiku

rezeki itu adalah yang telah kumiliki saat ini dan Tuhanlah yang mengaturnya,

Kata anakku setelah dia menjadi orang tua, bahwa **“kita hanya bisa menanam tetapi tidak bisa menumbuhkan”**. Super..Luar biasaa itu anakku!!. Aku jadi kalah.. Dan aku bersyukur diberi karunia anak laki-laki seperti itu. Semoga anak-anaknya (cucu-cucuku) nanti bisa menjadi wanita yang tangguh...seperti sosok “Ibu Kartini” pada masanya.

Sahabatku,

Jaga kesehatanmu... Salam sehat untukmu dan keluargamu. Dan Selamat merayakan Paskah. Selamat menyambut hari Kartini.. Semoga banyak para Kartini muda yang menjadi pemimpin di negeri ini.. Negeri kita tercinta Indonesia..

Terakhir..Marilah kita bersama-sama berdoa agar Indonesia segera terhindar dari virus Corona (Covid 19) dan kembali normal, aman, adil, makmur dan sejahtera. Habis Wabah Kembali Sehat .. Aamiin.

Salam hangat dariku.

Etty Endang Listiati

(Dosen Fakultas Arsitektur dan Desain Unika Soegijapranata)

Senyummu Semangatku

Kepada putri kecilku tercinta,

Malaikat kecil ku, kita terlahir sebagai wanita di era dimana wanita dapat berkiprah sejajar dengan pria. Cita - cita menjadi seorang dokter sudah dari kecil aku tanamkan dalam niatku. Dalam darahku mengalir kental jiwa pendidik dari kedua orang tuaku, sehingga ketika terjun dalam dunia kerja selain praktek sebagai dokter umum di salah satu rumah sakit swasta dan klinik, aku juga menjajal karier sebagai seorang dosen paruh waktu.. Namun ketika kamu lahir kedunia, aku memilih mengorbankan karier sebagai praktisi dokter dan lebih memilih mengamalkan dan berbagi ilmu kedokteran sebagai seorang dosen penuh waktu. Hal itu aku lakukan supaya aku masih bisa menjalankan peranku sebagai seorang ibu dan seorang wanita karier.

Pilihan mempertahankan peranan sebagai wanita karier bukanlah hal yang mudah. Semua dapat berjalan dengan baik tak lepas dari keluarga yang senantiasa mendukung setiap keputusan dan selalu menguatkan di saat - saat dilema. Tantangan terbesar menjadi ibu sekaligus wanita karier adalah membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Pekerjaan sebagai dosen menuntut waktu

yang tidak sedikit. Tidak jarang juga pekerjaan membuatku menghabiskan waktu dari pagi hingga malam di tempat kerja, begitu juga terkadang di akhir pekan masih harus mengajar untuk kelas karyawan atau kelas tambahan lainnya. Waktu akhir pekan yang sedianya kusediakan untuk bercengkrama dengan mu, menemanimu bermain pun harus hilang. Namun, aku tak pernah lupa tugasku sebagai seorang wanita dan ibu yang kodratnya adalah keluarga. Aku sengaja mengatur waktu, ketika berada dirumah, waktu aku habiskan untuk mendampingi mu entah bermain, bercerita, belajar atau sekedar menonton kartun kesukaanmu.

Aku menyadari, bahwa dalam menjalankan dua peran wanita sebagai wanita karier dan seorang ibu ada hal - hal yang harus dikorbankan supaya menjaga keseimbangan diantara kedua peran tersebut. Dalam hal ini yang aku korbankan adalah waktu tidur. Seringkali aku masih membawa pekerjaan pulang kerumah, namun pekerjaan tersebut aku kerjakan setelah kau tertidur nyenyak. Kulakukan itu karena aku tidak mau kehilangan waktu dan momen berharga mendampingi pertumbuhanmu,

Waktu yang padat, pekerjaan yang tidak habis - habisnya, terkadang berhadapan dengan permasalahan baik masalah manajemen maupun mahasiswa tak jarang membuatku lelah dan capek ketika pulang dari kantor. Namun, semua itu sirna ketika

sesampainya di rumah kamu selalu menyambutku dengan senyuman manis mu dan celotehanmu.

Putri kecilku tersayang, masih terpatri jelas dalam ingatan ibu ketika kamu menghadapi permasalahan besar. Betapa ibu berada dalam dilema besar... tapi hal itu mendorongku untuk tidak menyerah. Jiwa keibuanku meronta dan kukesampingkan pekerjaanku, kuhabiskan lebih banyak waktu untuk mendampingi mu melewati masalah tersebut hari demi hari...minggu demi minggu ... bulan demi bulan, sampai akhirnya masa - masa tersebut lewat. Dan kini kamu bisa tersenyum ceria kembali dan melanjutkan kembali bersama mewarnai duniamu.

Anakku,.....Senyumanmu juga membawa kesejukan dan semangat dalam hidupku untuk terus melaju menggapai cita - cita ku namun juga tak melupakan kewajiban menjadi ibumu yang harus mendampingi setiap langkah perkembanganmu dan membawamu mengenal dunia di sekitarmu. Ketika lelah dan penat dengan pekerjaan, cukup memandang wajahmu yang tersenyum, penat hilang seketika.

Anakku sayang...Perjalanan masih panjang terbentang di depan kita.. tentunya tidak akan selalu mulus tanpa gelombang dan kerikil. Tapi sebagai calon kartini masa depan, teruslah maju

Surat Kartini Masa Kini

melangkah tapak demi tapak merajut mimpi dan cita - citamu. Banyak ladang ilmu dan pengabdian terbentang di depanmu. Carilah dan galilah potensi dirimu yang terbaik. Namun, jangan sampai terlupakan bahwa hakikatmu sebagai wanita, kelak kamu akan menjadi potret dan panduan bagi anak - anakmu kelak.

Anakku sayang.... Hangatkan dan cerahkanlah selalu dunia dengan senyumanmu di setiap jejak langkahmu. Jadilah kartini mu sendiri, yang akan menginspirasi orang - orang disekitarmu kelak....

Ditulis dengan cinta dan sayang untuk malaikat kecilku

Fransisca Prameshinta Hardimarta

(Dosen Fakultas Kedokteran Unika Soegijapranata)

Wanita Hebat Berkepribadian Kuat

*(Dipersembahkan kepada yang terkasih
Dejuang Wanita Masa Kini
Alm Ibu Prof. Dr. Agnes Widanti)*

“ Saya rasa wanita itu bodoh bila merasa dirinya sama dengan pria, Mereka itu jauh lebih hebat dan selalu begitu ”

William Golding

Hallo Bapak...

Ibu menemukan statement Pak William Golding di atas, boleh khan kalau sependapat dengan Beliau? Soalnya itu yang sebenarnya diperjuangkan oleh R.A Kartini namun belum sebanding dengan statement tersebut. Hal itu wajar karena pada masa itu masih banyak tembok yang menghalangi untuk memperjuangkan kesetaraan dengan pria, terutama dari budaya ,ajaran agama dan statement “ **peran istri sebagai kanca wingking** “. Namun semua dapat diperjuangkan oleh R.A Kartini, terbukti sekarang peran dan aktivitas wanita sama dengan pria bahkan sudah terbukti sudah ada yang melebihi.

Bapak, dengan statement di atas pula sebenarnya sudah terbukti dengan banyaknya wanita - wanita pekerja (karir / berprofesi), seperti Ibu ini, sudah menjalankan aktivitas sehari hari tanpa mengeluh dengan kodrat kami sebagai kaum perempuan. Saat kami menstruasi kami tetap aktif beraktivitas sebagai Ibu di rumah dan karyawan di kantor, saat kami mengandung, kami tetap beraktivitas sebagai Ibu di rumah dan karyawan di kantor ditambah harus menjadi pelindung bagi janin yang dikandung, terlebih ketika melahirkan bayi yang dikandung sudah pasti kami bertaruh nyawa dalam proses persalinan. Setelah itu dalam kurun waktu menyusui pun tetap berperan sebagai Ibu di rumah dan karyawan di kantor ditambah pula menjadi seorang *qualified person for qualified product* yakni menjaga Air Susu Ibu (ASI) supaya selalu terjaga baik untuk bayi, anak kita, meskipun yang kedua Ibu gagal....(dimaafin ya)

Bapak, tugas Ibu belumlah selesai, kebanyakan sekarang malah peran Ibu sebagai perempuan pekerja (karir / berprofesi) menjadi ganda. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak yakni menjadi pendidik di rumah, apalagi saat ini anak anak diminta belajar di rumah semakin bertambah tugas seorang Ibu, karena ternyata yang dirasakan tidak mudah menjadi guru mata pelajaran bagi anak - anaknya.

Hebat? Iya hebat... oleh karena itu Ibu merasakan apa yang sudah dilakukan oleh wanita (Ibu) di masa sekarang ini terutama dalam keluarga perlu didukung oleh Bapak (suami). Artinya harus dihargai dan didukung dengan membuat kesepakatan - kesepakatan yang adil antara hak dan kewajiban yang diberikan untuk istri maupun suami, tidak terlalu menuntut seperti budaya orang tua jaman dahulu (harus menyiapkan masakan, menyiapkan minuman, membersihkan rumah dll) karena hal itu bisa dilakukan oleh seorang Bapak (suami) sendiri. Dan yang paling penting adalah mendidik anak - anak secara bersama sama. Supaya Ibu juga tidak merasa lebih hebat, akan tetapi agar istri dan suami saling menghargai satu sama lain sehingga masing - masing akan menjadi pribadi yang baik, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi situasi, kondisi dan dinamika keluarga kita dalam mengarungi bahtera rumah tangga, terlebih pengaruh kepada anak - anak kita, itulah yang terpenting.

Bapak, Ibu yakin dengan pola berumah tangga yang seperti itu Ibu dan perempuan lainnya akan mempunyai kepribadian yang kuat, percaya diri dan tetap ikhlas dalam menjalani aktivitas dan profesinya baik sebagai Ibu maupun sebagai perempuan pekerja (karir / berprofesi) tidak akan merasa hebat meskipun jelas statement dari William Golding di atas. Seorang Bapak (suami)

juga pasti akan lebih dihargai oleh istri karena tidak menuntut terlalu banyak hal yang bisa dilakukan sendiri. Tumbuh kembang anak yang lebih terfokus tentunya harus didukung oleh seorang suami. Dari sisi anak pun akan lebih merasa terlindungi oleh peran kedua orang tua yang sama - sama memperhatikannya. Dari sini bagaimana akhirnya peran kita sebagai orang tua bisa mengarahkan anak kepada hal - hal yang baik dan berguna untuk masa depan mereka.

Terima kasih Bapak Inspirasiku...

Ibu, Kakak dan Adik sayang Bapak. Tuhan memberkati kita semua.

Ag. Hesti Pertiwi

(Staf Tenaga Kependidikan Unika Soegijapranata)

Kepedulianmu Inspirasi Bagiku

Suratku untuk ibu imajinerku R.A. Kartini yang hadir dalam renungku.

Ibu, setiap manusia pasti pernah bahkan sering memasuki alam perenungan pribadi. Anakmu ini ibu, kerap kali juga terbawa ke dalam alam itu. Tatkala hari memasuki Bulan April dan terus merangkah menuju Tanggal 21, akupun teringat akan sosokmu. Sosok perempuan tangguh, perempuan penjuang sekaligus penjuang kaum perempuan. Engkau terlahir sebagai putri Bupati yaitu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Engkau dikenal karena perjuanganmu mengangkat derajat kaum perempuan. Orang mengenal perjuanganmu lewat buku yang kau tulis, yaitu “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Dari buku itupun orang menjadi tahu bagaimana gigihnya perjuanganmu.

Ibuku, bila sampai saat ini aku dimampukan untuk berkarya dan memenuhi hasrat akan aktualisasi diriku itu karena jasamu. Engkaulah yang berjasa karena telah memperjuangkan emansipasi dan hak-hak kaum perempuan agar duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan kaum laki-laki.

Ibu, orang menilai bahwa ibu tidak saja tangguh dan gigih dalam berjuang tetapi juga mempunyai sifat lain yang menawan. Sifat itu tentunya patut menjadi teladan bagiku maupun kaumku. Engkau dikenal orang akan kesederhaanmu. Ibu dilahirkan sebagai putri bangsawan namun sikap ibu yang tidak membedakan golongan adalah laku ibu yang menawan. Ibu bahkan tidak sekalipun menggunakan status kebangsawan ibu untuk menindas kaum lemah namun malah ibu memperjuangkan mereka.

Ibuku, engkau juga mempunyai keberanian dan optimisme yang tinggi untuk memperjuangkan kami kaum perempuan. Tak pernah sekalipun anakmu ini menjumpai ibu takut, patah arang, dan kehilangan semangat. Ibu mengajarkanku untuk berani melangkah dan memulai hal yang kecil guna meraih sesuatu yang besar. Ibu juga mengajarkanku untuk tak pernah takut melakukan sesuatu yang baik karena menurut ibu ketakutan justru akan melemahkanku.

Ibuku, orang lain juga bilang bahwa ibu adalah pribadi yang sangat mandiri. Teladan kemandirian ibu adalah semangat bagiku untuk bersikap tidak selalu bergantung pada orang lain apalagi manja.

Ibu juga dikenal orang sebagai pribadi yang cerdas dan berwawasan luas. Ibu tidak pernah berhenti belajar untuk mengenal dunia di tengah situasi sulit yang ibu alami saat itu. Ibu bahkan dengan segala keberanian mendirikan sekolah bagi kaum perempuan yang pertama kalinya di tanah Jawa. Ibu juga menjadi guru untuk kaum perempuan agar mereka mampu membaca, menulis, memiliki pengetahuan dan terampil dalam banyak hal.

Di tengah sifat dan laku ibu yang menawan itu, ibu tetap putri yang hormat dan patuh pada orang tua. Anakmu ini yakin bahwa keinginan ibu, harapan ibu, perjuangan ibu sangat bertentangan dengan orang tua ibu. Namun ibu selalu patuh pada mereka sampai ibu tiada. Itulah sifat yang ibu miliki dan patut ditiru (Irene Wibowo, womantalk.com)

Ibuku, anakmu saat ini hidup dalam alam kebebasan yang memungkinkan perempuan setara dengan kaum lelaki. Anakmu ini yakin mengapa kesetaraan ini terjadi, tidak lain dan tidak bukan karena kepedulianmu yang sangat tinggi terhadap nasib kaummu sendiri. Ya, semangat kepedulianmu yang tinggi itulah yang memungkinkan dan mendasari ibu untuk terus optimis, bersemangat, penuh pengharapan, penuh keberanian, dan kerja keras, serta mandiri dalam meraih cita-cita ibu.

Ibuku, merenungkan sosokmu menyadarkanku untuk mewarisi sifat, sikap dan perilaku sesuai dengan semangat kepedulianmu, Ya sekali lagi semangat kepedulianmu terhadap sesama. Dalam renung, anakmu ini bertanya: “mampukan aku ibu?”

Ibuku, saat ini bumi dan alam raya mengalami kerusakan karena ulah manusia. Kerusakan bumi karena manusia mempunyai hasrat untuk menguasai dan mengeksploitasi alam raya. Relasi alam raya dan manusia sudah tidak lagi harmonis dan selaras. Ketidakselarasan ini adalah ancaman besar bagi kehidupan manusia. Apalagi saat ini dunia sedang dilanda pandemi covid-19, banyak saudara kita yang terinfeksi bahkan dipanggil Tuhan karena virus tersebut.

Ibu, saat ini perjuangan kami bukan lagi membuat perempuan duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan laki-laki sebab hal itu telah kau perjuangkan. Namun perjuangan kami adalah berjuang untuk menumbuhkan semangat dan perilaku peduli, berempati, serta terlibat secara aktif untuk mencegah kerusakan lingkungan dan membantu sesama. Sekali lagi ibu, sikap pedulimu, optimismemu, keberanianmu, dan kerja kerasmu adalah warisan yang harus membungkus jiwa dan raga kami untuk berjuang keras sepertimu.

Ibuku, kata orang kami harus menjalani *eco-lifestyle*. Saat ini kami harus menjalani hidup yang ramah terhadap lingkungan agar kerusakan lingkungan bisa kami minimalisir. Kami harus hidup *eco-friendly* atau bersahabat dengan lingkungan. Bukan hanya lingkungan alam saja tetapi seluruh aspek kehidupan manusia sehari-hari. Kami dihimbau membiasakan diri memakan makanan yang organik, mengurangi sampah plastik dengan tidak memakai plastik sekali pakai, memelihara hewan dan tumbuhan tanpa pestisida, menggunakan air dengan hemat, menggunakan energi yang ramah lingkungan, dan perilaku hidup lain yang bersahabat dengan alam dan manusia.

Ibu, kondisi pandemic Covid-19 yang melanda dunia juga menggerakkan kami untuk mau tidak mau menjalani laku mulia. Yang seharusnya kami lakukan adalah memberikan bantuan makanan dan kebutuhan sehari-hari bagi mereka yang membutuhkan, membantu para dokter dan tenaga medis, membantu sektor informal agar penghasilan mereka tidak mengalami kemerosotan yang tajam dan upaya kemanusiaan yang lainnya. Walaupun semua upaya tersebut harus kami lakukan dengan menaati ajuran pemerintah untuk tetap menjaga jarak fisik (*physical distancing*).

Surat Kartini Masa Kini

Ibu, mampukah anakmu melakukan semua itu? Jawaban diakhir perenunganku adalah “anakmu pasti mampu” sebab sikap pedulimu terhadap kaum dan sesamamulah yang menginspirasi, mengilhami, dan menyemangati aku. Terima kasih Ibu Imajinerku R.A. Kartini.

Eny Trimeiningrum

(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis & Kepala Lembaga
Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Unika Soegijapranata)

Membangun Emosi Positif

Untuk sahabat-sahabat perempuanku,

Ada yang ingin aku ceritakan kepadamu, tentang kekagumanku pada salah satu kata mutiara RA Kartini, yakni:

“Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tetapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri”

Aku suka sekali dengan kata-kata ini, dan selalu aku jadikan sebagai bahan permenungan dan refleksi tidak sebatas untuk diriku sendiri, tetapi juga aku jadikan bahan refleksi ketika aku mengajar, ceramah atau memberikan training di berbagai tempat. Meresapi kata-kata tersebut, menggambarkan jelas bahwa “Sikap” menjadi penentu keberhasilan seseorang, baik dalam pekerjaan, interaksi sosial, bahkan dalam keluarga. Sikap itu cerminan dari diri seseorang, dan memberikan warna tersendiri untuk seseorang berperilaku, atau memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Salah satu yang menjadi unsur sikap adalah afeksi, dimana afeksi ini melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosi kita terhadap suatu peristiwa akan membentuk sikap positif atau

negatif terhadap peristiwa tersebut. Jadi sikap positif terbentuk dari emosi yang positif, dan sikap yang negatif terbentuk dari emosi yang negatif.

Sahabatku, kita dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan lingkungan kita, baik teman/sahabat, tetangga, rekan kerja, atasan, bawahan, dan juga dengan keluarga. Tentu harapan kita, semua interaksi tersebut dapat berjalan harmonis, tanpa ada pertengkaran. Namun faktanya, benturan, beda pendapat, dan selisih paham selalu saja terjadi, yang akhirnya membuat tersinggung, marah, kesal, kecewa, sakit hati, dan bahkan perasaan dendam. Apabila dalam diri kita dikuasai oleh emosi-emosi negatif, maka yang terekspresi dalam keseharian kita adalah sikap-sikap negatif.

Sahabatku, terkait dengan kata-kata mutiara RA. Kartini di atas, sikap positif inilah yang akan menguatkan kita, dan sikap-sikap negatif inilah yang akan menjatuhkan kita. Banyak contoh di sekitar kita, orang yang pandai dan sukses akhirnya jatuh karirnya oleh karena sikapnya yang negatif dimana mereka lebih dikuasai oleh emosi-emosi negatif di dalam dirinya.

Sahabatku, engkau tentu bertanya bagaimana agar kita tidak dikuasai oleh emosi-emosi negatif, melainkan emosi-emosi positif

yang ada pada diri kita supaya sikap kitapun menjadi positif. Aku ingin menyampaikan kepadamu, bahwa emosi kita dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengalaman masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Ini menurut ahli psikologi positif yang bernama Seligman. Emosi positif akan terbentuk jika seseorang puas dan bangga dengan masa lalunya, bersyukur atas apa yang dimiliki dan dialami pada masa sekarang, dan optimis, memiliki harapan dan keyakinan terhadap situasi/masa yang akan datang.

Apabila seseorang tidak puas dengan masa lalunya, maka dia akan selalu dikuasai oleh emosi negatif, misalnya marah, benci, sedih, kecewa, dan sebagainya. Banyak orang yang mencoba untuk membebaskan diri dari emosi negatif yang mencengkeramnya yaitu dengan cara berdamai dengan masa lalunya, mencoba memaafkan, dan berusaha melupakan. Ada yang berhasil, namun tidak sedikit yang gagal. Mengapa gagal? Karena untuk “memaafkan” tidak bisa sebatas kata-kata, tetapi memaafkan harus dari pikiran bawah sadar. Rasa kecewa dan sakit hati yang sudah lama terpendam, bisa saja setiap saat mengalami repitisi. Seperti bola salju yang menggelinding yang makin lama makin membesar, mengakar di dalam diri seseorang, sehingga selalu menyulut emosi negatif yang akan intens terekspresi dalam diri seseorang. Seorang peneliti di Harvard, Vaillant menggambarkan “memaafkan” sebagai salah satu

pembentuk emosi positif yang membuat seseorang tetap terhubung antara dirinya yang terdalam dengan orang lain. Dengan memaafkan, maka akan menjadi bahan untuk memunculkan emosi-emosi positif yang lain termasuk cinta, kasih sayang, harapan, sukacita, kekaguman dan rasa syukur.

Ada tokoh psikologi positif yaitu Barbara Fredericson yang mengidentifikasi 10 emosi positif yang bisa kita latih dan kita bentuk pada diri kita yaitu perasaan senang (Kita merasa senang ketika mengalami keadaan menguntungkan yang tidak pernah diantisipasi sebelumnya); Terima Kasih (Perasaan untuk berterima kasih muncul ketika kita mendapati bahwa seseorang telah berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kita); Bangga (Ketika kita meraih suatu target yang sudah ditetapkan sebelumnya atau berkontribusi penting pada suatu target, kita merasa bangga pada kemampuan kita); Tenang (Kita merasa tenang dan damai ketika berada dalam keadaan yang stabil, dimana ketenangan menjadikan kita menikmati momen sekarang dan mengevaluasi ulang prioritas kita. Perasaan tenang membuat kita memahami secara mendalam pribadi kita sendiri); Penasaran (Kita merasa penasaran saat menemukan sesuatu yang baru dan berminat mengeksplorasi hal tersebut. Rasa penasaran menjadikan kita bersemangat mengeksplorasi dan belajar untuk memperoleh wawasan baru);

Girang (Rasa girang menemukan hal lucu merupakan emosi yang berhubungan erat dengan tawa); Harapan (Harapan adalah emosi positif yang muncul saat kita membayangkan keadaan yang lebih baik di masa mendatang, sehingga membuat kita optimis melewati masa-masa sulit); Terinspirasi (Rasa terinspirasi menjadikan kita menghargai potensi orang lain dan mendorong kita memaksimalkan kapasitas dan potensi diri kita juga); Terpukau (Sesuatu yang memukau akan memikat kita dan membawa perasaan “terhubung” kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri); Cinta (cinta sebagai gabungan pengalaman yang kita bagi dengan orang yang spesial).

Sahabatku, kita sebagai perempuan memiliki kekuatan untuk mampu mengatasi setiap persoalan, kesulitan, hambatan bahkan tantangan yang kita hadapi. Perempuan bisa lebih bahagia, lebih ekspresif, juga bisa lebih sedih dalam menanggapi peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, semua tergantung pada emosi yang tersimpan dalamnya. Aku sudah menceritakan kepadamu, bagaimana emosi negatif dan positif itu terbentuk di dalam diri seseorang.

Sahabatku, mari kita perbanyak menabung emosi positif di dalam diri kita, agar kita tidak terjebak dalam sikap-sikap negatif yang akan menghancurkan diri kita. Emosi positif membantu kita

memperluas sumber-sumber intelektual, fisik dan sosial yang kita miliki, sehingga akan membuat kita mampu melebarkan sayap untuk terbang tinggi mencapai cita-cita luhur yang kita perjuangkan....

Semangat sahabatku...

Semangat hari Kartini....

Lucia Trisni Widhianingtanti

(Dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata)

Imun, Iman, Amin

Lucia sahabatku,

Surat ini kutulis di tengah-tengah suasana yang sungguh berbeda dari hari-hari biasa. Sudah hampir dua bulan kami bekerja dari rumah. Sebisa mungkin semua pekerjaan dilakukan dari rumah. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya kami harus mengajar dari rumah. Serasa mengikuti kelas percepatan, dalam hitungan hari kami yang tidak terbiasa dengan teknologi mau tidak mau harus belajar menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini. Meskipun kadang agak tergepoh-gepoh dan tertatih-tatih, kami terus belajar menggunakan berbagai aplikasi untuk dapat menyampaikan materi perkuliahan dan menjalankan tugas kami sebagai dosen.

Kudengar wabah virus inipun menggila di negara tempatmu bermukim sekarang. Sungguh pandemi Covid-19 ini telah mengubah banyak hal dan hampir semua sektor kehidupan terdampak olehnya. Semakin hari semakin banyak orang terdeteksi positif terjangkit virus ini. Banyak orang khawatir, takut, dan stress bukan hanya karena takut terjangkiti virus ini tetapi juga karena takut kehilangan mata pencaharian. Kenyataannya, semakin

banyak toko, pabrik, kantor yang terpaksa merumahkan karyawan mereka.

Sungguh sedih dan miris mendengar banyak orang dihinggapi kekawatiran setelah mendengar banyak berita yang mengerikan. Seperti yang kau tahu, rasa khawatir dan takut ini adalah pemicu stress yang berakibat menurunnya imunitas tubuh. Sungguh pada saat-saat seperti ini kita semua membutuhkan tubuh yang sehat dan prima. Karena itu, jagalah IMUN kita.

Lucia,

Sudah berminggu-minggu kami mengikuti ibadah secara online. Hal baik yang kami rasakan adalah suasana surga yang kami rasakan hadir di rumah kami. Aku berharap engkaupun juga dapat mengikuti siaran langsung ibadah di rumahmu. Pesan-pesan yang menguatkan menjadi pengobat rasa khawatir kami. Aku merasa Tuhan memberikan banyak kesempatan kepada kita untuk berdiam diri merasakan kehadiran-Nya, dan menikmati waktu-waktu bersama Dia. Di saat-saat kondisi berjalan normal kadang kita lupa menyapa-Nya dan yang lebih parah kita tidak menyisakan sedikitpun waktu untuk Dia. Sungguh bersyukur Dia sangat baik dan mengasihi kita. Mengingat hari-hari yang telah lewat, kita tidak pernah tidak menemukan kebaikan Tuhan sebab Ia memang

hanya memiliki rancangan yang baik bagi kita. Kalau Dia selalu menolong kita di waktu yang lalu, maka kitapun harus yakin akan pertolongan-Nya saat ini.

Aku sungguh berharap kita dapat tetap menjaga IMAN kita.

Lucia,

Aku tidak dapat menulis lebih banyak lagi. Beberapa pekerjaan telah menantiku. Namun, doaku engkau selalu dalam lindungan Tuhan dan kita semua diberikan kekuatan untuk menjalankan berbagai peran kita sampai habis waktu kita. AMIN.

Heny Hartono

(Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata)

Karya Kita

Adik-adik dosen muda terkasih,

Ketika memutuskan untuk berkarya menjadi dosen, apakah yang menjadi pemikiran pada saat itu. Mungkin ada keraguan atau sebaliknya kepastian. Beberapa pertimbangan menjadi landasan akan keputusan saat itu. Ketika kita sudah memutuskan memilih karya kita, kita harus tekun dan memiliki komitmen. Pilihan karya sebagai dosen apabila diselami dan dijalankan dengan baik, akan memberi semangat dalam kehidupan kita. Adalah keputusan yang baik untuk mengisi kehidupan ini dengan karya yang bermanfaat bagi pengembangan diri kita, mahasiswa dan masyarakat.

Kesempatan yang mengalir dalam aktivitas karya kita sebagai dosen harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Adalah suatu tugas yang mulia untuk bisa mendampingi mahasiswa, menyampaikan pengajaran dengan penuh dedikasi, serta melakukan penelitian dan kegiatan pengabdian yang berguna bagi masyarakat. Merupakan hal yang sangat membahagiakan apabila bisa mendampingi mahasiswa sampai lulus, dan mendengarkan mereka semangat bercerita tentang pengalaman

kerja. Merasakan kepuasan tersendiri ketika mendapat kabar bahwa mereka telah mandiri dan sukses dalam karya.

Adik-adik dosen muda, rasanya waktu ini berjalan begitu cepat. Pagi hadir ke kampus, tidak terasa sore jelang, lanjut aktivitas di rumah. Lalu esok hadir untuk melakukan tugas kembali. Tugas yang dilakukan terasa terus mengalir tak henti. Tanpa sadar usia terus bertambah, baru tersadar ketika melihat cermin dan mengamati wajah mulai berkerut dan rambut mulai beruban. Usia boleh tambah, namun semangat dan jiwa harus selalu terasa muda. Di antara waktu yang terus bergerak, memanfaatkan waktu dengan baik itu adalah kunci utama. Kita perlu menyusun rencana pengembangan diri ke depan, termasuk rencana studi, mengurus jabatan akademik, dan keterlibatan pengembangan institusi.

Cita-cita melanjutkan studi sampai jenjang S3 harus ditempuh untuk pengembangan diri sebagai dosen. Banyak pengalaman dan ilmu yang akan didapat selama studi. Tantangan studi akan semakin menguatkan karya kita ke depan sebagai dosen. Sungguh bahagia ketika pengalaman dan ilmu yang diperoleh dapat ditransfer ke mahasiswa dan masyarakat luas. Pengembangan ilmu dapat dinyatakan dalam kegiatan penelitian dan pengabdian yang berguna bagi masyarakat.

Kita juga mengemban tugas untuk mendampingi mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Mengajak mahasiswa untuk dapat berpikir kritis dan positif. Mengajak mahasiswa untuk berinovasi, mengembangkan ide dan pemikirannya, serta peduli terhadap kondisi di sekelilingnya. Sampai akhirnya mereka mantap untuk mendapatkan kelulusan dan memijakkan karya di masyarakat.

Adik-adik dosen muda tidak perlu merasa ada kekurangan dibandingkan dengan dosen yang lebih senior. Berkolaborasi dengan sesama teman dosen tanpa pandang usia. Figur dosen senior bisa dipilih untuk memberikan semangat dan motivasi dalam pencapaian karya kita. Sebaliknya, jiwa segar dan kelincahan dosen muda akan memberikan semangat bagi dosen senior untuk memantapkan karya.

Aktif dalam pengembangan institusi juga menjadi bagian tugas karya kita. Ingatlah bahwa kita menjadi bagian institusi dan kita berkembang karena dukungan institusi. Lakukan bila dipercaya mengemban tugas kepanitiaan atau struktural untuk pengembangan institusi dengan sepenuh hati. Karya sepenuh hati akan semakin menguatkan peran kita sebagai dosen dan memberikan kebahagiaan hati.

Kita juga harus segera mencari solusi bila menemukan suatu masalah dalam perjalanan karya dosen. Yakinlah bahwa jalan terbaik akan ditempuh. Hilangkan segala pikiran negatif yang dapat menjadi aura kurang baik dan akan mempengaruhi hasil atau tidak tercapainya tujuan. Dimanapun, kekurangan pasti ada, tidak ada usaha yang mengkhianati hasil. Niat baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik pula. Teruslah bergerak untuk menapak jalan ke depan, dan tidak menatap ke belakang.

Adik-adik dosen muda terkasih, hendaklah Karya Kita tak henti untuk terus dilakukan setiap saat dan setiap hari. Ubahlah lingkungan di sekeliling menjadi kebaikan melalui Karya Kita. Warnai kehidupan ini dengan Karya Kita.

Terus semangat dalam Karya Kita

Victoria Kristina Ananingsih

(Dosen Fakultas Teknologi Pertanian dan
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Unika Soegijapranata)

Pantang Menyerah

Salam Damai dalam Kristus

Apa kabar Ibu? Semoga Ibu sehat dan baik-baik saja. Saya juga ingin mengabarkan bahwa saya dan keluarga baik-baik saja.

Saya minta maaf karena saya jarang ber kirim kabar dan berbagi cerita kepada Ibu. Seperti Ibu tahu, tidak mudah bagi saya untuk menulis surat kepada Ibu. Saya sering tidak tahu apa yang akan saya tulis untuk Ibu. Juga, saya ingat Ibu sering mengatakan bahwa Ibu sering khawatir ketika menerima surat dari anakmu karena Ibu takut bahwa kabar buruklah yang Ibu terima.

Ibu, surat saya ini bukan berisi kabar buruk sekalipun saya juga tidak mempunyai hal-hal menarik yang bisa saya ceritakan ke Ibu. Kali ini saya menulis surat untuk Ibu karena saya teringat banyak hal yang Ibu ajarkan kepada saya sehingga saya jadi saya yang sekarang ini. Mungkin hal-hal yang akan saya ceritakan ini bukan hal yang penting untuk Ibu, namun hal-hal itu penting untuk saya.

Saya ingat salah satu cerita yang Ibu selalu ulang tentang betapa nakalnya saya ketika kecil. Ibu bercerita bahwa Ibu mendapat banyak pengaduan dari tetangga bahwa saya sering menggigit teman main saya. Ibu mengatakan bahwa mungkin saya menjadi

nakal karena kesalahan Ibu. Sebelum saya menjadi nakal, saya adalah anak cengeng. Ibu menjadi kesal karena saya sering pulang sambil menangis karena dijahili teman main. Karena itu Ibu mengancam, “Kalau kamu mau main, jangan cengeng. Kalau cengeng, jangan main!” Setelah itu, saya tidak pernah pulang main sambil menangis. Sebagai gantinya, ibu tetangga mulai mengadakan kenakalan saya ke Ibu.

Ibu, apakah masih ingat sepeda motor pertama kita? Sepeda motor warna merah dengan sayap putih. Motor adalah barang yang langka; tidak semua orang bisa memiliki motor di pertengahan 1970-an. Saya ingat Ibu dengan semangat mulai belajar untuk mengendarai motor. Bapak yang mengajari Ibu. Saya ingat ada satu hari waktu Ibu mengendarai motor sambil memboncengkan adik tanpa didampingi Bapak. Ibu dan adik pulang dengan luka-luka di tangan dan di kaki. Ternyata Ibu dan adik jatuh karena Ibu mengendarai motor terlalu pinggir ke tepi jalan aspal sehingga terpeleset. Sekalipun hari itu Ibu luka-luka, beberapa hari kemudian, Ibu sudah mencoba untuk mengendarai motor lagi. Kali ini Ibu pulang sambil tertawa-tawa dan bercerita bahwa Ibu hari itu harus mendorong motor karena motor tidak kuat menahan di sebuah tanjakan yang tinggi. Saat itu, kita memang tinggal di daerah pegunungan. Ibu terus mengendarai motor

sampai pada suatu hari Ibu menabrak angkutan kota lalu beberapa hari kemudian jatuh ke selokan di depan pasar. Saat itulah, Ibu memutuskan untuk berhenti mengendarai motor sendiri. Saya pikir memang sudah saatnya Ibu tidak mengendarai motor sendiri karena usia Ibu sudah 75 tahun.

Keberanian Ibu untuk belajar mengendarai motor meski harus luka-luka mengajarkan kepada saya dua hal. Pelajaran pertama, bahwa orang tidak boleh menyerah, harus tetap berusaha, agar dapat menjadi bisa. Pelajaran kedua, bahwa saya harus berusaha untuk tidak jatuh ketika mengendarai motor jika tidak ingin luka-luka.

Ada kejadian lain lagi ketika saya di SMP. Pulang sekolah, saya melihat pintu samping dalam kondisi terbongkar. Saya tergesa-gesa masuk rumah untuk mencari Ibu. Saya khawatir terjadi apa-apa dengan rumah dan Ibu. Bapak ketika itu bekerja di luar kota, jadi hanya kita yang di rumah. Ketika bertemu dengan Ibu di ruang belakang, saya bertanya kenapa pintu terbongkar. Ibu menjawab dengan tenang, “O itu. Waktu Ibu pulang dari pasar, kunci pintu samping hilang. Lha kan Ibu tidak bisa masuk. Ya sudah, terpaksa Ibu bongkar pintu rumah. Kalau tidak, tidak bisa masuk rumah.” Terus Ibu melanjutkan, “Sana ganti baju, terus ke toko AA, beli engsel sama kunci pintu baru.” Iya, harus saya akui bahwa Ibu

lebih trampil daripada saya. Bahkan Ibu lebih trampil dari Bapak. Seterika rusak, Ibu yang memperbaiki. Ibu bilang, “ kalau tidak kabelnya, ya elemennya yang harus diganti. Kompor rusak, Ibu yang membongkar. Dulu kita pakai kompor minyak tanah, jadi Ibu mengganti sumbu-sumbu kain pada kompor. Mixer rusak, Ibu juga yang memperbaiki. Mobil rusak? Ibu selalu ikut andil sumbang saran untuk perbaikan mobil.

Ibu tahu? Ada satu kejadian kecil yang hampir sama dengan kejadian membongkar pintu di atas. Saya sangat ingat, waktu itu hari Kamis Putih. Saya dan anak-anak berangkat ke gereja bersama. Gun waktu itu sudah pulang ke Indonesia. Sampai di gereja, saya baru sadar kalau kunci rumah ketinggalan di dalam rumah. Tempat yang kami sebut rumah adalah satu unit kecil di rumah susun 9 unit di Fairway. Seperti layaknya unit di rumah susun, rumah kami hanya mempunyai satu pintu. Dan pintu ini terkunci otomatis ketika ditutup. Selama di gereja, saya tidak tenang. Saya tidak bisa konsentrasi ikut misa. Saya berpikir keras tentang bagaimana cara kami nanti bisa masuk ke rumah. Menelpon manager unit, rasanya tidak enak. Sudah malam dan hari itu malam libur Paskah. Untungnya saya ingat kalau pintu kaca di balkon tidak saya kunci. Jadi, yang saya lakukan adalah mencari *wheeling bin* (tempat sampah besar yang ada rodanya) dan beberapa

kotak kayu bekas botol bir untuk saya pakai memanjat ke balkon rumah. Ibu tahu kan kalau unit kami ada di lantai satu, di atas ground floor yang digunakan untuk garasi. Beruntung, *wheeling bin* kami besar dan tinggi, dan ada cukup kotak kayu untuk saya pakai memanjat. Anak-anak membantu memegang *wheeling bin* supaya tidak bergerak. Alhasil, dengan mengerahkan kemampuan *spiderman* saya, saya bisa memanjat melompati balkon. Sungguh suatu prestasi yang cukup membanggakan. Bahkan anak-anak pun berteriak, “*Mum, you are epic!*” Saya merasa seperti pahlawan.

Kalau saya pikir-pikir, saya sedikit mewarisi ketrampilan Ibu meski dengan cara yang lebih bodoh dan naif.

Ibu, saya hanya ingin mengatakan bahwa saya belajar banyak dari Ibu. Masih banyak hal yang belum saya tuliskan sekedar untuk mengingat apa yang sudah Ibu ajarkan kepada saya. Terima kasih karena Ibu telah mengajari saya untuk pantang menyerah dan selalu mencari jalan keluar dari kesulitan yang ada.

Sekian surat dari saya. Saya menunggu kabar dari Ibu. Salam untuk Bapak.

Angelika Riyandari

(Dosen Fakultas Bahasa dan Seni & Sekretaris Prodi Sastra Inggris
Unika Soegijapranata)

Surat Cinta Untuk Tata Lala

Teruntuk anak - anak kebanggaan mama,

Setiap hari sebelum kalian tidur, mama selalu menceritakan sebuah kisah. Dalam ingatan mama, kisah yang mama sampaikan sudah tak terhitung jumlahnya. Mulai kisah para nabi, dongeng dari berbagai daerah di Indonesia, hingga kisah legendaris Si Kancil. Namun hampir tiga bulan ini mama tidak bisa melakukan kebiasaan itu. Dari lubuk hati terdalam, mama sangat merindukan saat - saat mendongeng untuk kalian. Jadi, sekarang mama ingin memberikan cerita yang sedikit berbeda. Nanti jika kalian sudah lancar membaca, akan mama berikan surat ini untuk kalian.

Harapannya, cerita ini bisa menjawab semua pertanyaan yang sering kalian ajukan untuk mama: *“Kenapa sih mama nggak kayak mamanya temenku? Setiap hari nemenin di rumah dan antar jemput sekolah.”* *“Mama nggak usah kerja aja kenapa sih?”*

Kalian tahu nak, orang tua mama, oma dan opa kalian? Mereka adalah orang yang memberikan mama sebuah nama yang indah dan sarat makna. Aulia An Nafik, ya itu nama mama. Aulia yang berarti orang yang dekat dengan Tuhannya atau bisa diartikan kekasih Tuhan. An Nafik artinya bermanfaat. Sehingga nama ini

bermakna kekasih Tuhan yang bermanfaat untuk sesama umat manusia, agama, bangsa dan Negara. Membawa nama ini dari lahir juga merupakan tanggung jawab besar bagi mama. Seiring dengan berjalannya waktu, mama menyadari bahwa mama harus hidup sesuai dengan makna dari nama tersebut.

Besar dan tumbuh dalam keluarga yang sangat sederhana membuat mama terlatih dan terbiasa untuk banting stir hingga banting tulang untuk mencapai segala mimpi dan angan. Mama mempunyai impian yang sangat besar yaitu berkeliling dunia dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Kadang-kadang sulitnya kehidupan membuat mama berpikir kembali, “Apakah impian itu terlalu tinggi untuk mama?”. Namun, pikiran singkat tersebut tidak membuat mama menyerah. Mama tetap terus melangkah. Mama tetap berkomitmen untuk mewujudkan impian mama. Mama perjuangkan apa yang jadi keinginan mama. Tahun demi tahun berlalu. Hingga suatu waktu, mama harus berhenti sejenak. Orang tua mama meminta mama untuk segera menikah. Permintaan itu adalah hal yang wajar dari orang tua yang melihat anaknya sudah tumbuh dan berkembang menjadi seorang gadis. Tak bisa dipungkiri bahwa sebuah kebiasaan yang menjadi tradisi masa lalu masih melekat di pikiran orang tua mama. Seorang wanita janganlah terlalu lama sendirian saja. Ketika menghadapi situasi

seperti itu, pada awalnya mama sedikit memberontak. Namun, setelah mama melalui pemikiran yang panjang dan berbagai pertimbangan, akhirnya mama berani untuk mengambil keputusan. Mama yakin segala sesuatu yang didasari niat yang baik juga akan berbuah baik pula. Keputusan yang mama buat tidak terlepas dari agama yang mama pegang teguh selama ini. Menikah mama yakini sebagai penyempurnaan separuh ibadah yang mama jalankan, memenuhi hak asasi manusia, membuka pintu rezeki, dan mendapatkan keturunan yang baik. Singkat kata, mama menjalani peran baru dalam hidup mama yaitu sebagai seorang istri.

Fase hidup berikutnya yang luar biasa dan tak akan terlupakan adalah ketika kalian hadir dalam kehidupan mama. Ini adalah karunia dari Tuhan yang tak terhingga. Mama sangat bersyukur untuk hal itu. Pengalaman demi pengalaman yang mama lewati bersama kalian benar-benar dapat mengubah hidup mama. Hari demi hari yang mama lewati bersama kalian juga memberikan pelajaran baru untuk mama. Mulai dari memahami apa arti pengorbanan, kesabaran, belajar untuk selalu menjaga amanah, dan tentunya belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ibumu ini banyak sekali belajar dari kalian.

Kalian tahu? ketika kalian memanggil mama dan meminta mama untuk mengajari kalian melakukan sesuatu atau bertanya tentang sesuatu? Saat itulah saat dimana mama merasa menjadi seorang yang istimewa. Ya nak, mama adalah guru pertamamu di dunia ini yang siap mengajarkan dan mengenalkan segala hal untuk kalian. Mama akan jadi guru abadi kalian selama hayat ini masih dikandung badan. Tetapi nak, maafkan mama jika mama memilih untuk tetap berkarya ditengah - tengah peran utama sebagai ibu kalian. Bukan berarti mama mengesampingkan tugas utama mama sebagai seorang ibu dan istri. Tidak sama sekali. Akan tetap mama pegang teguh peran abadi ini dengan sepenuh hati. Inilah yang akan mama pertanggung jawabkan di akhirat nanti.

Buah hati mama, setiap manusia pasti ingin hidupnya berguna. Begitu juga dengan mama. Mama putuskan bekerja dan berkarya agar hidup mama lebih bermanfaat bagi masyarakat. Kira - kira hampir satu dasawarsa mama berkarya di CLT Unika. Begitu banyak hal yang mama dapatkan selama berada di antara kerabat kerja hebat mama. Mereka adalah orang - orang yang memberikan mama kesempatan untuk belajar dan terus mengembangkan kemampuan yang mama punya. Bekerja bagi mama bukan melulu urusan berapa banyak materi yang diperoleh. Namun lebih pada seberapa besar nilai dan makna hidup yang didapatkan. Tidak

dapat dipungkiri bahwa materi juga penting untuk mendukung keberlanjutan hidup tetapi kepuasan tersendiri bagi mama ketika mama melakukan hal yang mama cintai. Ya, mama sangat menikmati peran ketika mama bisa mentransfer pengetahuan yang mama punya dan mengajar kaum muda penerus bangsa. Secara tidak langsung mama juga ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Anakku tersayang, kisah berlanjut pada 27 April 2019. Kala itu, Lala berulang tahun ke-3. Tuhan tidak berhenti memberikan berkat untuk mama. Ya, mama sangat bersyukur melihat anak perempuan mama tumbuh sehat dan penuh semangat. Tepat di hari istimewa Lala, sebuah kesempatan datang dan mengantarkan mama pada hal baru yang memberikan makna hidup tersendiri bagi mama. Mama mengikuti seleksi menjadi Duta Bahasa Negara. Tidak mudah melewati seleksi itu nak. Di antara rasa optimis mama, terselip juga rasa pesimis karena ada banyak peserta lain yang jauh lebih hebat dari mama. Hanya usaha maksimal yang mama lakukan dan lantunan doa penuh harapan yang menjadi penghujung tindakan. Setelah proses panjang, Alhamdulillah wa syukurillah. Sang Penentu Hidup mengizinkan mama untuk menjadi salah satu di antara 22 peserta seleksi dari seluruh Indonesia yang lolos. Suatu kebahagiaan bagi mama bisa berada

pada posisi itu. Namun, kebahagiaan itu tentu tidak akan mengalahkan kebahagiaan utama mama, yaitu memiliki kalian sebagai buah hati mama. Kalian tiada duanya dan tetap akan menjadi kebahagiaan utama bagi mama.

Sayangku, amanah dan kepercayaan yang Negara berikan pada mama akan mama emban dengan penuh tanggung jawab. Nak, ini adalah salah satu mimpi mama sejak mama kecil. Berbuat sesuatu untuk Negara, bermanfaat bagi sesama. Sesuai dengan nama mama, An Nafik, bermanfaat. Tata dan Lalaku, awal tahun 2020 ini, mama harus pergi untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan pada mama. Filipina menjadi Negara tujuan penugasan.

Ketika jauh dari rumah bukan berarti mama tidak memperhatikan kehidupan kalian. Dari sini tetap mama lakukan tugas utama mama. Mulai dari merencanakan menu dan memastikan kecukupan asupan gizi kalian, menyusun rencana kegiatan kalian selama tidak ada mama, hingga mendiskusikan PR sekolah. Kecanggihan teknologi berperan besar dalam membantu mama untuk kebersamai anak - anak hebat mama dan memastikan bahwa anak mama berada dalam keadaan baik - baik saja.

Permata hati mama, bagi mama bukanlah perkara mudah berada jauh ribuan mil dari kalian. Percayalah, ini hanya sementara, hanya sebentar saja. Tata dan Lala harus tahu bahwa kalian selalu jadi prioritas utama mama. Sekarang dan selamanya. Tak perlu kalian ragukan sebesar apa cinta mama untuk kalian. Bahkan beribu kata indah tak kan cukup untuk mengungkapkan.

Wahai kesayangan mama, ketahuilah nak, bahwa sebagai anak bangsa meneruskan perjuangan para pahlawan adalah sebuah kewajiban. Perjuangan ini sudah bukan lagi berperang, bukanlah melawan. Setiap orang punya cara sendiri untuk melakukan. Kelak ketika kalian beranjak dewasa, mama percaya kalian akan melanjutkan perjuangan ini dengan versi kalian. Dan inilah cara mama melanjutkan perjuangan.

Mengenalkan Indonesia pada dunia. Memberitahukan pada Negara tetangga akan segala kebaikan dan keberagaman Negara kita tercinta. Meningkatkan citra Indonesia di mata dunia. Menjadi duta bangsa dalam hal bahasa dan budaya. Memang tak sebesar, tak sehebat yang orang lain lakukan. Tetapi setidaknya mama berbuat sesuatu untuk Indonesia kita. Sementara hanya hal kecil ini saja yang mampu mama berikan sebagai bukti cinta mama pada tanah air dan bangsa.

Surat Kartini Masa Kini

Nak, izinkan ibumu yang tak sempurna ini untuk berbakti pada negeri. Mama percaya, kelak kalian mampu terbang lebih tinggi, menggapai segala mimpi, dan tentunya mampu memberi lebih banyak kontribusi untuk ibu pertiwi. Akhir kata, maafkan mama atas segala waktu yang tidak dapat sepenuhnya mama berikan untuk kalian saat ini.

Surat ini merupakan sebuah refleksi saya sebagai seorang istri, ibu, sebagai wanita pekerja, dan sebagai putra bangsa.

Aulia An Nafik

(Staf Pengajar CLT Unika Soegijapranata)

Aku, Perempuan

Sahabat,

Besok 21 April, Hari Kartini.

Di banyak WA grup-ku pasti akan banyak kiriman ucapan dan video tentang Perempuan. Puisi dan lagu tentang perempuan dan itu pasti akan memenuhi memori telepon genggamku. Mengapa?

Karena *aku, perempuan*.

Ingatanku jadi kembali ke percakapan beberapa hari silam dengan si kecilku, perempuan, 8 tahun, kelas 2 SD. Dia kebingungan menjawab pertanyaan di buku pelajarannya tentang perbedaan perempuan dan laki-laki. Oalah nduk, masih sama to dengan pelajaran kakakmu 14 tahun yang lalu? Baiklah kalau untuk pelajaran IPA yang membahas ciri-ciri fisik secara biologis. Tapi kalau contohnya masih seputar panjang pendek rambut, pakai rok atau celana, mainannya boneka, masak-masakan atau mobil-mobilan, waduh kalau itu mama pun bingung menjelaskan padamu nduk. Si kecil pun sambil tertawa berkomentar “Mama selalu suruh aku pakai celana pendek kalau main sama teman di

rumah, gak boleh pakai rok karena nanti kelihatan celana dalamku kan.” “Tante-tante teman-teman mama juga banyak yang rambutnye pendek dan kalau kerja pakai celana panjang.” “Oya aku juga suka main mobil-mobilan, malah Bimo (teman baiknya, anak laki-laki) suka tidur dengan boneka-bonekanya.”

Sahabat, memoriku jadi mengingat kembali nilai-nilai yang diwariskan oleh orangtua bahkan kakek nenekku. Kakek dan nenek dari ibuku, keduanya berprofesi sebagai perawat sejak masa perjuangan kemerdekaan. Hmm.....aku membayangkan kira-kira perjumpaan mereka seromantis di film-film perjuangan Indonesia. Sayang aku tidak sempat berjumpa dengan nenekku yang telah *kundur sowan Gusti* sebelum aku lahir. Namun aku bisa melihat nilai-nilai yang diwariskannya lewat ibuku.

Ibuku sempat kuliah meskipun tidak sampai selesai, lalu menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Ibu memang mengerjakan tugas-tugas domestik, namun bapak setia membantu. Bapak memang tidak suka memasak, tapi beliau menyapu, mengepel, berkebun, juga bersama ibu menemani belajar kami putra-putrinya. Bapak dan ibu berdiskusi banyak hal: pekerjaan bapak, berita dan isu politik, sosial, ekonomi. Semua keputusan keluarga dirembug bersama. Sebagai seorang Bhayangkari (istri Polisi), ibu banyak

terlibat dalam berbagai kegiatan bahkan dipercaya memimpin.

Kami 3 kakak beradik, 2 perempuan dan 1 laki-laki, tidak pernah dibedakan dalam semua hak dan kewajiban termasuk pendidikan.

Kami disekolahkan tinggi, tapi juga semua dituntut sama tinggi harus kerja keras, tidak ada kecuali. Bapak ibu melihat bakat dan minat kami, bukan dari sudut pandang bahwa *aku, perempuan*.

Tahap kehidupanku selanjutnya ketika bekerja, tidak kurasakan juga perbedaan itu. Pekerjaan pertamaku sebagai supervisor keuangan, menempatkanku pada posisi, hak dan tanggung jawab yang sederajat dengan laki-laki. Ketika menjadi dosen, aku menjalankan tugas Tridharma, sesekali mendapat kepercayaan memimpin unit kerja, menjalin kerjasama dengan banyak pihak di luar kampus, mendapat kepercayaan-kepercayaan untuk membantu banyak pihak. Semua tidak membedakan bahwa *aku, perempuan*.

Suamiku jelas menikahiku karena aku, perempuan. Namun kami tidak meributkan soal pembagian peran. Dia bekerja, aku juga. Berkiprah di masyarakat, sama. Pekerjaan domestik, siapa yang sempat. Mendampingi anak-anak belajar? Nah ini memang bukan bakat dia, bukan karena dia laki-laki dan *aku, perempuan*. Sesekali aku masih membuatkan suaminya teh hangat, tapi itu kulakukan karena cinta, bukan karena *aku, perempuan* yang sedang melayani laki-laki. Nah, maka bisa dibayangkan bagaimana pertanyaan di

buku sekolah SD kelas 2 yang tidak berubah sejak 14 tahun lalu, padahal kurikulum sudah berapa kali berganti, itu membingungkan gadis kecilku.

Tanda tanya juga muncul dari lingkungan masyarakat. Ketika suamiku “diperdaya” warga lingkungannya untuk menjadi ketua RT, otomatis mau tidak mau aku harus terlibat dalam kegiatan kelompok PKK. Satu hal yang sangat menggelitik bagiku adalah rumusan Panca Dharma Wanita yang dibacakan setiap pertemuan PKK RT setelah teks 10 Program Pokok PKK. Dalam rumusan Panca Dharma Wanita disebutkan:

1. Wanita sebagai Istri Pendamping Suami,
 2. Wanita sebagai Ibu Pengelola Rumah Tangga,
 3. Wanita sebagai penerus keturunan dan pendidik anak,
 4. Wanita sebagai pencari nafkah tambahan,
 5. Wanita sebagai warga negara dan anggota masyarakat
- (<https://pkk.semarangkota.go.id/>, 17 April 2020).

Rumusan teks ini mungkin tepat untuk masa awal berdirinya PKK. Dulu mungkin rumusan teks ini mengangkat perempuan pada pengakuan bahwa perannya lengkap dalam rumah tangga. Namun

sebenarnya tidak tuntas, masih ada batasan-batasan pengakuan peran perempuan. Mengapa menggunakan kata istri sebagai **pendamping**? Pendamping bermakna setara atau kanca wingking? Dalam kamus Bahasa Indonesia “mendampingi” diartikan sebagai:

“menemani; menyertai dekat-dekat: *dl suka dan duka istri yg setia selalu mendampingi suaminya.*”

Arti kata ini tampak satu arah, istri mendampingi suami, bukan saling mendampingi yang bermakna dua arah. Wanita sebagai ibu pengelola rumah tangga, rumusan ini bisa dimaknai bias. Pengelolaan rumah tangga menjadi peran perempuan seorang diri, tidak bersama suami dan seluruh anggota keluargakah? Dharma ke-3, peran sebagai penerus keturunan juga bias makna. Di satu sisi menempatkan peran mulia perempuan yang mengandung dan melahirkan anak, namun di sisi lain dharma ke-3 ini bersama dengan dharma ke-2 justru semakin **mempertegas peran domestik perempuan**. Rumusan dharma ke-4 semakin terasa *out of date*, wanita sebagai pencari nafkah **tambahan**. Banyak perempuan, dalam berbagai strata, saat ini menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, mengapa hanya diakui sebagai tambahan?

Sahabat, aku mulai mencoba mencari literatur untuk bisa menjelaskan tujuan dan makna sebenarnya yang mau disampaikan. Gerakan PKK sendiri dimasyarakatkan berawal dari kepedulian Ibu Isriati Moenadi, istri Gubernur Jawa Tengah pada tahun 1967, melihat keadaan masyarakat yang menderita busung lapar. Upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lalu diupayakan melalui gerakan 10 program pokok PKK. Perempuan, yang pada masa itu masih banyak tertinggal, dinilai penting untuk ditingkatkan pengetahuan dan kesadarannya mengenai 10 unsur pokok untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga. Gerakan PKK mulai menasional pada 27 Desember 1972 dengan Surat Kawat Mendagri Nomor Sus 3/6/12 kepada seluruh Gubernur di Indonesia (sumber). Melihat konteks sejarah berdirinya PKK tersebut, sebenarnya perempuan sedang ditempatkan perannya menjadi sangat strategis dalam memperbaiki kesejahteraan keluarga. Namun demikian aku tidak menemukan tonggak sejarah mulai digunakannya rumusan Panca Dharma Wanita dalam kegiatan PKK.

Satu penelitian yang menarik dilakukan oleh Wulandari & Candira (2012) yang betul seperti dugaanku menemukan bias pemahaman itu di kalangan kader penggerak PKK. Penelitian yang

menggunakan pendekatan teori *Critical Discourse Analysis*, menemukan bahwa para kader PKK setuju bahwa peran istri adalah mendampingi suami, dalam arti “menemani, siap sedia, membantu, mengurus rumah tangga, dan pelengkap”. Pada dharmas ke-2 sebagian besar setuju bahwa penerus keturunan merupakan kodrat dan kewajiban perempuan, hanya 1 orang yang tidak setuju karena menurutnya penerus keturunan adalah suami dan istri. Pada dharmas ke-3 semua kader PKK setuju bahwa perempuanlah yang bertugas mengurus rumah tangga, dan suami hanya diposisikan untuk membantu. Ketika istri bekerja sekalipun, istri tetap wajib mengurus rumah tangga, dan suami tetap diposisikan untuk membantu saja, tidak bisa berlaku sebaliknya. Pada dharmas ke-4, Pencari nafkah tambahan diartikan oleh para kader PKK dengan makna “membantu suami”, bukan sebagai pencari nafkah utama. Meskipun penghasilan istri lebih besar, semua kader PKK menolak bila kemudian suami disebut sebagai pencari nafkah tambahan.

Hmmm....hasil penelitian yang sangat menarik bukan?

Oya satu hal lagi. Sejak disahkannya Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU-PKDRT) No. 23 tahun 2004, PKK juga dipakai sebagai saluran untuk sosialisasi

dan internalisasi upaya-upaya penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Bahkan sampai dibuat Mars PKDRT karangan Sudarmanto menjadi lagi wajib, pendamping Mars PKK dan Mars KB yang dinyanyikan dalam pertemuan-pertemuan PKK. Tapi mengapa sosialisasinya gencar kepada perempuan, yang kebanyakan adalah **korban**? Di satu sisi bisa diharapkan dengan sosialisasi kepada perempuan, maka perempuan menjadi sadar bahwa hak nya dilindungi oleh pemerintah. Namun mengapa tidak diajarkan di pertemuan bapak-bapak? Dalam lagu ada lirik “.....jangan ada kekerasan, jangan ada kekejaman. KDRT jangan **kaulakukan.....**” Kalau ini jadi lagu wajib pertemuan PKK, maka kata “**kau**” sama dengan perempuan. Lho, pelakunya umumnya siapa sih?”

Sahabat, hari Kartini besok, dengan apa akan kita peringati? Mengapa sekolah-sekolah memaknainya dengan berkebaya atau dengan berpakaian adat? Bukankan hal itu lebih relevan dengan Bhinneka Tunggal Ika yang diperingati pada hari Sumpah Pemuda? Mengapa tidak dengan membedah kurikulum? Mengapa tidak dengan membedah isi Panca Dharma Wanita? Mengapa tidak dengan membedah paradigma-paradigma yang sejatinya justru masih mengungkung, membatasi dan membedakan? Supaya anak-anak kita tidak harus bingung karena benturan nilai yang

diterimanya dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakatnya. Dan buat semua perempuan agar dapat berdiri pada jati dirinya yang utuh, bahwa aku bermakna, karena aku **manusia**, yang diciptakan secitra dengan sang pencipta, bukan semata-mata karena **aku, perempuan.**

Agnes Advensia Chrismastuti

(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata)

Gendewa

Anak anaku yang terkasih

Ibu mau cerita tentang Gendewa

Gendewa adalah busur. Pasangan Gendewa adalah anak panah. Gendewa dan anak panah adalah senjata yang ampuh dalam cerita masalah. Dalam pewayangan kita kenal Srikandi wanita perkasa yang menjadi prajurit wanita dan kemana-mana membawa busur dan anak panah ini.

Dalam kehidupan nyata sejarah telah mencatat bahwa busur dan anak panah telah menjadi salah satu senjata utama yang diciptakan manusia selain tombak dan pisau. Busur muncul dalam beberapa lukisan di gua-gua yang dihuni manusia masa lampau termasuk di dinding Gua di Eropa barat yang telah berusia 30.000 tahun lalu. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa busur telah dipergunakan sejak zaman Paleolitikum (Philpin, 2006).

Sekarang panah bukan menjadi senjata lagi tetapi menjadi cabang olah raga. Untuk dapat melesatkan panah dengan baik dibutuhkan Gendewa yang baik dan pemanah yang handal. Khalil Gibran

menuliskan sebuah puisi yang indah tentang anak yang bagai anak panah yang lepas dari busurnya. Menurut Ibu, anak panah lepas dari busur plus pemanahnya. Ibu jadi berefleksi, sudahkan jadi pemanah dan pemegang gendewa yang baik.

Seorang pemanah yang baik katanya harus berkonsentrasi tinggi, kekuatan pada otot dan keseimbangan tangan. Ini kata dosen keolahragaan. Untuk memiliki itu semua seorang pemanah harus giat berlatih. Kebalikan dari itu, tidak pernah ada latihan khusus bagi seorang ibu. Anak-anaknyalah yang melatih sang ibu. Segala polah tingkah anak menjadikan seorang ibu lebih trampil. Agar lebih trampil, seharusnya ibu lebih banyak bersama anak-anaknya, mengolah tubuh dan pikir bersama agar kita berkembang bersama. Namun ibu justru sangat sering meninggalkan kalian, tidak selalu mendampingi kalian. Ibu juga asyik dengan kegiatan untuk mencapai prestasi. Terbang kesana kemari, pulang membawa cerita dan pengobat rindu. Kala ibu berhasil, maka itu karena support dan pengertian kalian pada ibu. Beruntung juga karena ibu memiliki belahan hati dan patner yang selalu mensupport. Pemanah tandem istilahnya.

Suatu saat, dalam proses latihan memanah ada dari kalian yang larinya meleset, ada teguran dari pihak yang terusik. Ini pasti karena pemanahnya tidak bagus, pada saat itu konsentrasi kurang

tinggi (tidak fokus), kekuatan otot berkurang dan juga terlupa mengatur keseimbangan. Semua perlu diorganisir lagi, perbaikan utama ada pada pemanahnya. Pemanah perlu banyak latihan dan fokus lagi. Terimakasih kalian telah sangat membantu ibu untuk selalu fokus dan memperkuat diri termasuk ketika patner tandem ibu sudah mengikuti panggilan Gusti.

Sebagaimana pemanah yang lain, ibu ingin jadi pemanah yang “titis”. Panah tepat menuju sasaran, yaitu kemandirian dan kemanfaatan. Pemanah tandem ini hanya mengharapkan panahnya menuju kesana. Dimana tempatnya ? sejauh jangkauan dan keinginan kalian.

Anak-anakku, melesatlah sebagai anak panah yang menjauh dari Gendewa menuju sasaran yang baik, ibu hanya sebagai pemegang Gendewa membantu melesatkanmu. Suatu saat kalian juga akan jadi pemegang Gendewa yang kuat.

Rustina Untari

(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis & Ketua Pusat Studi Wanita Unika Soegijapranata)

Indeks

- Adam, 150
arek, 17
Arjuna, 93
brotherhood', 55
cumlaude, 65
daycare, 11
DHA, 75
EPA, 75
Gabriel, 79, 80, 82
gadget, 2
gawean, 17
golden age, 78
granted, 19
Hevearita, vii, x
Julius Caesar, 93, 97
Ki Hajar Dewantara, 21
kolustrum, 77
KPK2BGA, 32
Krisseptiana, ix, x
legowo, 48
MSG, 78
multi jobs, 70
multi talent, 70
multitasking, 28
Multitasking, 7
Najwa Sihab, 8
Naruto, 5, 6
pageblug, 21
pener, 143
pisang ambon, 78
PKK, viii, ix, x, 221, 223, 224
quality time, 65
Rabb Ne Bana Di Jodi, 8
roller coaster, 41
RRI, 100
Sibling, 12
simfoni, 53, 55, 57
smartphone, 10
social distancing, 89
Soekarno, 71
stunting, 76
Vaillant, 194
video call, 10, 11
video-call, 61
Whatsapp, 12
WhatsApp, 23
WHO, 76, 77
Zeehandelaar, 27

Tulisan yang lahir dari pengalaman otentik adalah warisan berharga bagi generasi yang akan datang. Buku ini adalah kumpulan surat dari para Ibu luar biasa yang harus membagi perannya sebagai seorang ibu, istri, karyawan, pemimpin, dan juga anggota masyarakat. Dalam sepanjang sejarah peradaban manusia, seorang ibu selalu mempunyai tempat dan peran khusus dalam cerita hidup seseorang. Oleh karena itu, membaca pengalaman hati setiap ibu menjadi sesuatu yang istimewa dan penuh makna.

Setelah lebih dari satu abad sejak Kumpulan Surat RA. Kartini diterbitkan, buku ini menjadi sebuah refleksi pergumulan para Ibu di era global. Gaya tulisan yang berbeda-beda dalam setiap surat menjadi keunikan tersendiri dari buku ini. Setiap surat yang dibagikan dalam buku ini kiranya dapat menjadi inspirasi bagi siapapun yang membaca.

Henry Hartono



ISBN 978-623-7635-15-4 (PDF)



© Universitas Katolik Soegijapranata 2020